

LEMBAR PENGESAHAN
INTEGRASI FUNGSI WISATA PADA FASILITAS AGROINDUSTRI
(STUDI KASUS: KUSUMA AGROWISATA, BATU DAN TAMAN BUAH
MEKARSARI, KAB. BOGOR)

SKRIPSI

TEKNIK ARSITEKTUR

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



KNASATRA SARASWATI
NIM. 125060507111004

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
Pada tanggal 28 Oktober 2016

Dosen Pembimbing I

Dr. Eng Herry Santosa, ST.,MT
NIP. 19730525 200003 1 004

Dosen Pembimbing II

Subhan Ramdlani, ST.,MT
NIP. 19750918 200812 1 002

Mengetahui

Ketua Jurusan Arsitektur



Agung Marti Nugroho, ST., MT., Ph.D
NIP. 19740915 200012 1 001



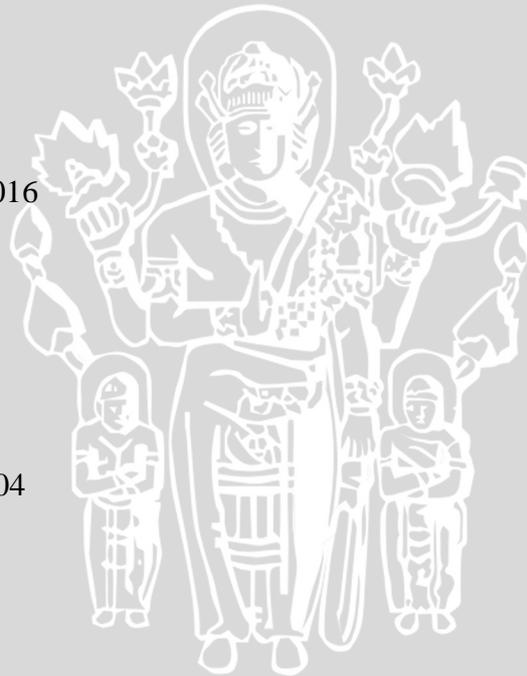
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar – benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam Naskah Skripsi ini adalah asli dari pemikiran saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

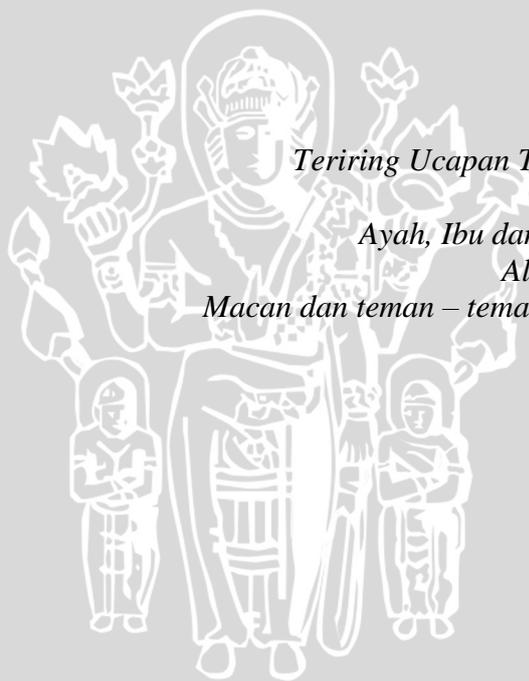
Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur – unsur jiplakan, saya bersedia skripsi dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 28 Oktober 2016
Mahasiswa,

Knasatra Saraswati
NIM. 125060507111004



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



*Teriring Ucapan Terima Kasih kepada:
Allah SWT
Ayah, Ibu dan keluarga tersayang
Alam Labda Pratangga
Macan dan teman – teman Arsitektur UB 2012*

RINGKASAN

Knasatra Saraswati, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Oktober 2016, *Integrasi Fungsi Wisata pada Fasilitas Agroindustri (Studi Kasus : Kusuma Agrowisata, Batu dan Taman Buah Mekarsari, Kab. Bogor)*. Dosen Pembimbing: Herry Santosa dan Subhan Ramdlani.

Perkembangan sektor pertanian di Indonesia saat ini menjadi pertanian yang multifungsi yang dapat disinergikan dengan sektor lainnya salah satunya yaitu sektor wisata yang disebut dengan agrowisata. Penggabungan sektor pertanian dengan wisata atau yang disebut dengan agrowisata sudah mulai berkembang di Indonesia, dilihat dari jumlah agrowisata – agrowisata yang berkembang dan diminati oleh masyarakat. Melihat fenomena perkembangan agrowisata di Indonesia, maka penelitian ini mengkaji tentang integrasi fungsi wisata pada fasilitas agroindustri, dilihat dari waktu yang digunakan bersama di dalam satu kawasan namun tetap kedua fungsi tersebut berjalan sesuai fungsinya masing – masing dan saling menguntungkan. Penelitian ini dilakukan pada studi kasus yaitu Kusuma Agrowisata, Batu dan Taman Buah Mekarsari, Kab. Bogor yang memiliki ciri khas yang berbeda, Kusuma Agrowisata, Batu merupakan pioneer agrowisata di Indonesia dengan awala terbentuknya merupakan perkebunan milik pribadi dan Taman Buah Mekarsari, Kab. Bogor merupakan pusat penelitian terbesar di Indonesia yang dijadikan tempat wisata.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan studi kasus. Analisis pada penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan, *place mapping* dan menggunakan *space syntax*, yang dibantu dengan pengumpulan data secara langsung ke lapangan dan menggunakan teknik wawancara.

Hasil penelitian dari dua studi kasus memperlihatkan beberapa kesimpulan tentang integrasi fungsi wisata pada fasilitas agroindustri berdasarkan aspek aktivitas, zonasi dan sirkulasi yang terjadi yaitu aktivitas wisata dan agroindustri yang dibedakan berdasarkan waktu kerja. Wisata dan agroindustri dilakukan di berbagai macam ruang, baik berbentuk massa ataupun ruang luar yang terbentuk dari ruang – ruang yang lebih banyak menggunakan batas – batas ruang secara fisik yang tetap memberikan perembesan ruang antara ruang wisata dengan agroindustri, kecuali pada ruang – ruang tertentu yang tidak dipergunakan oleh wisatawan seperti pabrik, laboratorium. Zona yang terintegrasi yaitu pada perkebunan yang mengintegrasikan dengan baik fungsi wisata dan agroindustri yang dibatasi dengan pembatas fisik yaitu dinding transparan yaitu berupa pepohonan dan perbedaan ketinggian lantai yang membentuk zona di dalam perkebunan yang memisahkan fungsi wisata dan agroindustri walaupun tetap memberikan penerusan visual. Pada aspek sirkulasi, integrasi fungsi wisata dan agroindustri di kedua agrowisata dalam pencapaian secara tidak langsung, untuk menuju ruang tertentu, dengan pola sirkulasi wisata yang berbentuk linier dan kembali ke titik awal, pola sirkulasi Kusuma agrowisata memiliki pola sirkulasi yang berbeda di beberapa sirkulasi antara sirkulasi wisata dengan agroindustri. Sedangkan pola sirkulasi wisata dan agroindustri di Taman Buah Mekarsari hampir seluruhnya sama dengan diberikannya pembatas jalan di sirkulasi. Penggunaan sirkulasi yang sama, namun jarang bersinggungan atau saling mengganggu karena aktivitas agroindustri lebih banyak di perkebunan dan juga di dalam perkebunan dibedakan antara zona wisata dan agroindustri.

Kata kunci : Integrasi, wisata, agroindustri, aktivitas, zonasi, dan sirkulasi.

SUMMARY

Knasatra Saraswati, Department of architecture, Faculty of Engineering University of Brawijaya, August 2016, *The Integration Tourism Function in Agro-industry Facilities (Case Study : Kusuma Agrowisata, Batu and Taman Buah Mekarsari, Bogor Regency)*.

Academic Advisor : Herry Santosa and Subhan Ramdlani.

The development of the agricultural sector in Indonesia nowadays has become a multifunctional agriculture that can be synergized with the other sectors such as the tourism which also known as agrotourism. Combining agricultural sector with the tourism or so-called as agro-tourism has start to develop in Indonesia, judging by the number of agrotourisms that develop and demand by the public. Looking at the phenomenon of agro-tourism developments in Indonesia, this research examines about the integration of the tourism function in agro-industrial facilities. Seen from the time spent together in one area however both two function goes according to each function and a mutual benefit. This research was conducted on a case study, which is Kusuma Agrowisata, Batu and Taman Buah Mekarsari, Bogor Regency has different characteristics, Kusuma Agrowisata, Batu is the pioneer of agro-tourism in Indonesia with early formation was a privately owned plantations and Taman Buah Mekarsari, Bogor Regency is the largest research center in Indonesia are used as a tourism object.

■ The method used in this research is descriptive qualitative by case study. The analysis in this study used observation method, place mapping and using a space syntax, which assisted with data collecting, directly to the field and use of interviewing techniques.

■ The results of both two case studies show some conclusion about integration tourism function in agro-industrial facilities based on activity, zoning and circulation aspects that occurred, that is tourism activities and agro-industry activities that differentiated that based on working time. Tourism and agro-industry performed in various spaces, either in mass formed or outdoor space that formed by more spaces and use space limitation physically that still gives the permeation of space between tourism space with agro-industry space, except for the certain spaces that is not used by the tourist such as factories and laboratories. Integrated zones, namely in plantation that integrate well in tourism fuction and agro-industry that is limited by a physical barrier that is transparent wall which is tree line, and floor height difference that formed zones on plantation that separate tourism function and agro-industry function although still providing visual continuation. In the circulation aspect, integration of tourism and agro-industry function in both agro-tourism with indirect approach to get to a certain space, with tourism circulation pattern, linier and back to the starting point, circulation pattern of Kusuma Agrowisata has different pattern that is tourism and agro-industry circulation. While tourism and agro-industry's circulation pattern on Taman Buah Mekarsari are almost entirely the same by the use of roadblock on circulation. The use of same circulation, but rarely overlap or interfere one another because agro-industrial have more activities on plantation and also in plantation distinguished between tourism and agro-industry zones.

Keywords : Integration, tourism, agroindustry, activity, zoning, and circulation.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas segala rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Integrasi Fungsi Wisata pada Fasilitas Agroindustri (Studi kasus : Kusuma Agrowisata, Batu dan Taman Buah Mekarsari, Kab. Bogor) Skripsi ini diajukan untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Teknik.

Dalam menyelesaikan Skripsi ini, banyak pihak yang telah terlibat dan membantu proses pengerjaan dari awal hingga akhir. Adapun ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr.Eng.Herry Santosa, ST.,MT selaku Dosen Pembimbing pertama yang telah memberikan banyak masukan positif.
2. Bapak Subhan Ramdlani, ST.,MT selaku Dosen Pembimbing kedua yang telah memberikan banyak masukan positif..
3. Ibu Wulan Astrini, ST., M.Ds. selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Ir. Rinawati P. Handajani, MT selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Ir. Chairil Budiarto Amiuza, MSA selaku Kepala Lab. Dokumentasi dan Tugas Akhir, yang telah memberikan banyak masukan positif.
6. Pihak-pihak lain yang telah banyak membantu dalam penyelesaian Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak, demi perbaikan di kemudian hari. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Malang, 28 Oktober 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR ORISINALITAS	ii
LEMBAR PERUNTUKAN	iii
RINGKASAN	iv
SUMMARY	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.1 Perkembangan industri pariwisata di Indonesia.....	1
1.1.2 Agroindustri sebagai objek wisata.....	1
1.1.3 Agrowisata di Indonesia.....	2
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Rumusan Masalah.....	4
1.4 Batasan Masalah.....	4
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Manfaat Penelitian.....	5
1.7 Sistematika Pembahasan.....	5
1.8 Kerangka Pemikiran.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tinjauan Pariwisata.....	8
2.2 Tinjauan Agroindustri.....	9
2.2.1 Definisi agroindustri.....	9
2.2.2 Prinsip – prinsip agroindustri.....	9
2.3 Tinjauan Agrowisata.....	10
2.3.1 Definisi agrowisata.....	10
2.3.2 Prinsip – Prinsip Agrowisata.....	10
2.3.3 Jenis Agrowisata.....	11
2.4 Tinjauan Ruang dan Zona.....	12
2.4.1 Ruang Luar.....	12
2.4.2 Organisasi Ruang.....	16
2.4.3 Hubungan Ruang.....	17
2.4.4 <i>Space Syntax</i>	20
2.5 Tinjauan Sirkulasi.....	22
2.5.1 Pencapaian sirkulasi.....	22
2.5.2 Pola Sirkulasi.....	23
2.5.3 Bentuk dan dimensi sirkulasi.....	24
2.5.4 Tinjauan Visual Sirkulasi.....	25
2.6 Studi Komparasi.....	28



2.6.1 Melaka Fruit Farm, Melaka	28
2.6.2 Suphattra Land, Thailand	28
2.7 Kerangka Teori.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Metode Umum	32
3.2 Perumusan Gagasan	33
3.3 Variabel Penelitian	33
3.4 Metode Pengumpulan Data	33
3.4.1 Metode pengumpul data primer	34
3.4.2 Metode pengumpulan data sekunder.....	35
3.5 Metode Analisis	36
3.6 Metode Sintesis	38
3.7 Kerangka Metode Penelitian	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	40
4.1.1 Kusuma Agrowisata, Batu	40
4.1.2 Taman Buah Mekarsari, Kab. Bogor	46
4.2 Analisis Integrasi fungsi wisata pada Kusuma Agrowisata, Batu.....	51
4.2.1. Analisis integrasi fungsi wisata pada Kusuma Agrowisata, Batu untuk aspek aktivitas.....	51
4.2.2 Analisis integrasi fungsi wisata pada Kusuma Agrowisata, Batu untuk aspek zonasi	59
4.2.3 Analisis integrasi fungsi wisata pada Kusuma Agrowisata, Batu untuk aspek sirkulasi.....	70
4.3 Analisis Integrasi fungsi wisata pada Taman Buah Mekarsari, Kab. Bogor ..	86
4.3.1. Analisis integrasi fungsi wisata pada Taman Buah Mekarsari, Kab. Bogor untuk aspek aktivitas	86
4.3.2 Analisis integrasi fungsi wisata pada Taman Buah Mekarsari, Kab. Bogor untuk aspek zonasi.....	94
4.2.3 Analisis integrasi fungsi wisata pada Taman Buah Mekarsari, Kab. Bogor untuk aspek sirkulasi	104
4.4 Hasil Evaluasi.....	118
BAB V PENUTUP.....	127
5.1 Kesimpulan.....	127
5.2 Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA.....	129

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
Tabel 2. 1	<i>Place</i>	26
Tabel 2. 2	<i>Content</i>	27
Tabel 2. 3	Tinjauan Komparasi.....	29
Tabel 3. 1	Variabel Penelitian.....	33
Tabel 4.1	Fasilitas pada Kusuma Agrowisata.....	44
Tabel 4.2	Fasilitas pada Taman Buah Mekarsari.....	48
Tabel 4. 3	Aktivitas pada Kusuma Agrowisata.....	51
Tabel 4.4	Rute Aktivitas di Kusuma Agrowisata.....	53
Tabel 4. 5	Pembentuk Ruang.....	63
Tabel 4. 6	Ruang dalam Zona.....	67
Tabel 4. 7	Zonasi.....	68
Tabel 4. 8	Pencapaian.....	73
Tabel 4. 9	Dimensi dan Bentuk Sirkulasi.....	83
Tabel 4. 10	Aktivitas pada Taman Buah Mekarsari.....	86
Tabel 4. 11	Aktivitas pada Taman Buah Mekarsari.....	87
Tabel 4. 12	Elemen Pembentuk Zona Mikro.....	97
Tabel 4. 13	Ruang dalam zona.....	101
Tabel 4. 14	Pencapaian.....	107
Tabel 4. 15	Analisis Sirkulasi.....	115

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
Gambar 1. 1	Gambar. Diagram Kerangka Pemikiran.....	7
Gambar 2. 1	Perbedaan bahan lantai	12
Gambar 2. 2	Perbedaan ketinggian lantai	12
Gambar 2. 3	Dinding masif.....	13
Gambar 2. 4	Dinding transparan.....	13
Gambar 2. 5	Dinding semu	13
Gambar 2. 6	Atap.....	14
Gambar 2. 7	Organisasi terpusat.....	16
Gambar 2. 8	Organisasi linier.....	16
Gambar 2. 9	Organisasi radial	16
Gambar 2. 10	Organisasi cluster.....	17
Gambar 2. 11	Organisasi grid	17
Gambar 2. 12	Ruang dalam ruang	17
Gambar 2. 13	Ruang yang digunakan bersama secara seimbang.....	18
Gambar 2. 14	Ruang yang menyatu dengan salah satu ruang	18
Gambar 2. 15	Ruang yang dihubungkan kedua fungsi aslinya.....	18
Gambar 2. 16	Bidang pemisah membatasi pencapaian visual.....	19
Gambar 2. 17	Bidang pemisah sebagai volume tunggal.....	19
Gambar 2. 18	Bidang pemisah berupa baris - baris kolom.....	19
Gambar 2. 19	Bidang pemisah ketinggian lantai	19
Gambar 2. 20	Parameter nilai dalam software Depthmap v.10.....	20
Gambar 2. 21	Pencapaian langsung.....	22
Gambar 2. 22	Pencapaian tidak langsung.....	22
Gambar 2. 23	Pencapaian memutar	23
Gambar 2. 24	Pola Sirkulasi	23
Gambar 2. 25	Pengolahan tekstur	25
Gambar 2. 26	Diagram Kerangka Teori	31
Gambar 3. 1	Diagram Kerangka Metode.....	39
Gambar 4.1	Lokasi Kusuma Agrowisata.....	41
Gambar 4.2	Lokasi Taman Buah Mekarsari.....	46
Gambar 4. 3	Aktivitas pada Kusuma Agrowisata.....	54

Gambar 4. 4 Aktivitas di perkebunan pada Hari Senin pagi.....	55
Gambar 4. 5 Aktivitas di perkebunan pada Hari Senin siang	55
Gambar 4. 6 Aktivitas di perkebunan pada Hari Rabu pagi	56
Gambar 4. 7 Aktivitas di perkebunan pada Hari Rabu siang.....	56
Gambar 4. 8 Aktivitas di perkebunan pada Hari Sabtu pagi.....	57
Gambar 4. 9 Aktivitas di perkebunan pada Hari Sabtu siang	57
Gambar 4. 10 Aktivitas di perkebunan pada Hari Minggu pagi	58
Gambar 4. 11 Aktivitas di perkebunan pada Hari Minggu siang.....	58
Gambar 4. 12 Connectivity	59
Gambar 4. 13 Integrity	60
Gambar 4. 14 Intelligibility.....	60
Gambar 4. 15 Ruang Kusuma Agrowisata.....	61
Gambar 4. 16 Zonasi pada Kusuma Agrowisata.....	66
Gambar 4. 17 Zona di perkebunan.....	68
Gambar 4. 18 Akses wisata dan agroindustri.....	70
Gambar 4. 19 Pintu masuk dan keluar Agrowisata kebun 1	71
Gambar 4. 20 Pintu masuk dan keluar Agrowisata kebun 2	71
Gambar 4. 21 Pencapaian ke zona wisata	72
Gambar 4. 22 Gambar pencapaian ke zona agroindustri	73
Gambar 4. 23 Pola sirkulasi wisata Kusuma Agrowisata	75
Gambar 4. 24 Pola sirkulasi agroindustri.....	76
Gambar 4. 25 Pola sirkulasi wisata dan agroindustri	77
Gambar 4. 26 Dimensi dan bentuk sirkulasi	79
Gambar 4. 27 Sirkulasi primer Kusuma Agrowisata	80
Gambar 4. 28 Sirkulasi sekunder a	80
Gambar 4. 29 Sirkulasi sekunder b	81
Gambar 4.30 Sirkulasi sekunder c	81
Gambar 4. 31 Sirkulasi sekunder d	81
Gambar 4. 32 Sirkulasi tersier a.....	82
Gambar 4. 33 Sirkulasi tersier b.....	82
Gambar 4.34 Sirkulasi tersier c.....	83
Gambar 4. 35 Aktivitas pada Taman Buah Mekarsari.....	89
Gambar 4. 36 Aktivitas di perkebunan pada Hari Sabtu pagi.....	90
Gambar 4. 37 Aktivitas di perkebunan pada Hari Sabtu siang	90

Gambar 4. 38 Aktivitas di perkebunan pada Hari Minggu pagi	91
Gambar 4. 39 Aktivitas di perkebunan pada Hari Minggu siang	91
Gambar 4. 40 Aktivitas di perkebunan pada Hari Senin pagi	92
Gambar 4. 41 Aktivitas di perkebunan pada Hari Senin siang	92
Gambar 4. 42 Aktivitas di perkebunan pada Hari Rabu pagi	93
Gambar 4. 43 Aktivitas di perkebunan pada Hari Rabu siang	93
Gambar 4. 44 Ruang pada zonasi Taman Buah Mekarsari	96
Gambar 4. 45 Zona	101
Gambar 4. 46 Akses wisata dan agroindustri	104
Gambar 4. 47 Pintu masuk dan keluar wisata VIP	105
Gambar 4. 48 pintu masuk dan keluar pintu wisata	105
Gambar 4. 49 Pintu masuk dan keluar agroindustri	105
Gambar 4. 50 Pencapaian ke zona wisata	106
Gambar 4. 51 Pencapaian ke zona agroindustri	107
Gambar 4. 52 Pola sirkulasi wisata Taman Buah Mekarsari	108
Gambar 4. 53 Pola Sirkulasi Agroindustri Taman Buah Mekarsari	109
Gambar 4. 54 Pola sirkulasi wisata dan agroindustri Taman Buah Mekarsari	110
Gambar 4. 55 Bentuk dan dimensi sirkulasi	111
Gambar 4. 56 Sirkulasi primer a	112
Gambar 4. 57 Sirkulasi primer b	112
Gambar 4. 58 Sirkulasi sekunder a	113
Gambar 4.59 Sirkulasi sekunder b	113
Gambar 4.60 Sirkulasi sekunder c	113
Gambar 4.61 Sirkulasi sekunder d	114
Gambar 4.62 Sirkulasi tersier a	114
Gambar 4.63 Sirkulasi tersier b	114

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Perkembangan industri pariwisata di Indonesia

Salah satu industri di Indonesia yang tidak begitu terpengaruh oleh kesesuaian dan ketidakpastian perekonomian di dunia adalah industri pariwisata. Berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (kurun waktu 2009 – 2013) dan Rencana Kerja dan Anggaran Pemerintah tahun 2016, keberadaan pariwisata di Indonesia merupakan lima penyumbang devisa terbesar di Indonesia dan juga merupakan sektor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Oleh karena itu, industri pariwisata harus didorong secara optimal sebagai sektor unggulan yang dapat meningkatkan perekonomian dan sumber daya di Indonesia.

Indonesia memiliki letak geografis yang strategis sebagai negara agraris dengan beragam sumber daya mulai dari bahasa, suku bangsa, sumber daya alam, peninggalan sejarah dan budaya yang dapat dijadikan sebagai alat atau modal dalam industri pariwisata untuk meningkatkan pendapatan, menciptakan atau membuka lapangan pekerjaan, mendorong pembangunan daerah, serta memperkenalkan objek - objek pariwisata di Indonesia.

Salah satu rencana pembangunan dan perkembangan industri pariwisata menurut Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional atau Badan Perencanaan Pembangunan Nasional dalam meningkatkan jumlah industri yang berada di Indonesia yaitu mendorong investasi industri pengolah sumber daya yang berasal dari alam yang salah satunya yaitu industri pengolah hasil – hasil pertanian atau perkebunan.

1.1.2 Agroindustri sebagai objek wisata

Strategi Induk Pembangunan Pertanian (SIPP) 2015-2045 dalam Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015 - 2019, akan mengarah menuju perkembangan sektor pertanian dalam lima tahun kedepan (2015-2019) melihat dari paradigma pertanian untuk pembangunan (*Agriculture for Development*) yang menempatkan bidang pertanian sebagai sala satu penggerak akan pembangunan yang merata dan menyeluruh.

Paradigma tersebut memberi arahan bahwa sektor pertanian terdiri dari berbagai kepentingan, tidak untuk kepentingan penyediaan pangan saja, tetapi juga untuk kepentingan yang meluas atau multifungsi di Indonesia. Selain sebagai sektor primer dalam penyediaan pangan, sektor pertanian juga memiliki fungsi lain yaitu untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan dan sosial seperti kemiskinan, keadilan dan lain-lain, serta sebagai penyedia sarana objek wisata (agrowisata). Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015 – 2019 dalam mendorong dan membina agrowisata serta industri kreatif berbahan baku pertanian yang didukung oleh Kementerian Pariwisata.

Dilihat dari rencana perkembangan industri pariwisata, perkembangan sektor pertanian berkembang bergabung yang terintegrasi dengan wisata yang disebut dengan agrowisata. Agrowisata merupakan salah satu sektor yang berpotensi dalam strategi pengembangan industri pariwisata sebagai industri pengolahan komoditas bidang pertanian yang dapat disinergikan atau di kombinasi dengan wisata sebagai potensi pasar produk agroindustri, dengan meningkatkan nilai jual produk – produk pertanian, menguatkan citra pertanian di Indonesia dan juga memberdayakan tenaga kerja (perkembangan ekonomi kreatif), serta tidak lepas dengan unsur wisata yang memberikan unsur pendidikan, serta sosial ekonomi dalam pembangunan pertanian.

Penggunaan lahan pertanian sebagai lokasi atau tempat untuk agrowisata yang digabungkan dengan rangkaian aktivitas perjalanan wisata, dimulai dari awal produksi hingga menghasilkan produk pertanian dengan berbagai bentuk sistem, sehingga memperoleh tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi khususnya di dalam bidang pertanian (Nurisjah, 2001). Perkembangan agrowisata yang optimal dapat meningkatkan produksi dan menciptakan karakter pertanian serta dapat meningkatkan perekonomian di Indonesia, dalam perkembangannya di Indonesia, agrowisata merupakan penggabungan atau perpaduan antara agroindustri dengan wisata yang berjalan bersama di dalam satu kawasan. Penggabungan antara pertanian dengan wisata atau adanya dua fungsi yang berbeda merupakan fenomena yang perlu dikaji lebih lanjut dalam upaya pengoptimalan pengembangan agrowisata di Indonesia.

1.1.3 Agrowisata di Indonesia

Agrowisata merupakan salah satu sektor di Indonesia yang mengalami cukup peningkatan (BPS, 2011), hal ini menunjukkan sudah mulai berkembangnya agrowisata yang diminati oleh masyarakat untuk destinasi wisata. Namun, kondisi agrowisata di

Indonesia belum semuanya berkembang secara optimal, seperti penurunan produksi sebagai daya tarik utama agrowisata dan sebagai fasilitas agroindustri yang berpengaruh terhadap aktivitas wisata, daya tarik objek wisata merupakan hal yang terpenting di dalam agrowisata. Terdapatnya dua area yaitu area wisata dan area perkebunan atau pertanian, penataan zonasi atau area amatlah penting sebagaimana suatu sistem zonasi yang terencana dan terbentuk dengan baik akan memberikan kualitas yang baik pula terhadap pengalaman wisatawan dan memberikan kemudahan untuk pengelola beradaptasi di dalam suatu kawasan (Wallace, 1995). Zonasi yang baik berpengaruh terhadap sirkulasi sebagai penghubung antara zona atau ruang – ruang di dalamnya, baik untuk sirkulasi wisata ataupun sirkulasi agroindustri yang dapat menggambarkan sebuah pola pergerakan, baik kendaraan maupun pejalan kaki dan di dalam perkebunan yang membutuhkan zonasi yang baik untuk membedakan aktivitas wisata dan aktivitas agroindustri yang berjalan bersamaan.

Kota – kota di Indonesia sudah mulai gencar dalam mengembangkan agrowisata, salah satunya yaitu Kota Batu dan Kabupaten Bogor. Kota Batu merupakan kota yang terkenal di Indonesia dengan wisatanya karena memiliki keindahan alam dan objek – objek wisata serta dikenal sebagai Kota Agropolitan karena kaya akan perkebunan atau pertaniannya. Kota Batu memiliki banyak tempat wisata dan juga hasil produksi perkebunannya, salah satu agrowisata yang terkenal di Batu adalah Kusuma Agrowisata, merupakan objek wisata yang memberikan rekreasi dan pengetahuan mengenai perkebunan yaitu dengan cara memetik buah secara langsung di dalam perkebunan dan memberikan pengalaman edukasi mengenai tanaman hidroponik dan rekreasi serta menghasilkan hasil produksi berbagai macam buah beserta hasil olahannya yang berkualitas dan terkenal di Indonesia. Awal mulanya Kusuma Agrowisata merupakan perkebunan milik pribadi yang dikembangkan menjadi fasilitas wisata karena ingin meningkatkan produksi buah apel yang merupakan ciri khas dari Kota Batu sehingga sekarang Kusuma Agrowisata terkenal selain buah apel yang untuk dipetik juga terkenal dengan olahan hasil buah apel.

Selain Kota Batu, Kabupaten Bogor merupakan salah satu daerah di Indonesia dengan jumlah objek wisata yang mengalami peningkatan salah satunya adalah agrowisata (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor, 2010). Salah satu agrowisata yang terkenal dan ramai dikunjungi oleh wisatawan yaitu Taman Buah Mekarsari yang merupakan agrowisata buatan dengan konsep Edukasi, Reboisasi, Konservasi, dan

Rekreasi. Taman Buah Mekarsari merupakan agrowisata yang memberikan pengalaman mengenai hal yang bersangkutan dengan pertanian seperti memetik buah di dalam kebun, paraktek lapangan sebagai edukasi untuk menanam tanaman, dan rekreasi. Selain terkenal dengan wisatanya, Taman Buah Mekarsari terkenal sebagai pusat penelitian buah – buahan tropika terbesar di Indonesia yang dapat memproduksi beragam jenis buah – buahan yang berkualitas, serta menghasilkan hasil olahan buah seperti makanan dan minuman kemasan. Berbeda dengan Kusuma Agrowisata, Taman Buah Mekarsari merupakan agrowisata yang dirancang memang sebagai tempat wisata dari awal pembuatannya.

Dari permasalahan yang ada, maka penelitian ini mengkaji tentang “Integrasi Fungsi Wisata pada Fasilitas Agroindustri” pada studi kasus Kusuma Agrowisata dan Taman Buah Mekarsari dalam upaya memberikan hasil evaluasi untuk pengoptimalan fungsi wisata pada fasilitas agroindustri di Indonesia yang difokuskan pada aspek aktivitas, zonasi dan sirkulasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan latar belakang diatas, maka dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perkembangan agrowisata di Indonesia menurut Rencana Strategis Kementerian Pertanian tahun 2015 – 2019 untuk memajukan produksi pertanian atau perkebunan.
2. Upaya perkembangan agrowisata sebagai pertanian yang multifungsi dengan cara mengintegrasikan antara fungsi wisata dan agroindustri.
3. Kurang optimalnya beberapa agrowisata di Indonesia karena antara fungsi wisata dan agroindustri yang kurang terintegrasi.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana integrasi fungsi wisata pada fasilitas agroindustri pada Kusuma Agrowisata dan Taman Buah Mekarsari pada aspek aktivitas, zonasi dan sirkulasi?

1.4 Batasan Masalah

Dengan rumusan masalah yang ingin dipecahkan diatas, maka penelitian akan difokuskan pada beberapa poin, yaitu :

1. Objek amatan pada agrowisata yang memiliki fungsi wisata yang saling terkait dan berjalan bersamaan dengan agroindustri, dilihat dari aktivitas wisatawan dan pekerja.

2. Bentuk integrasi difokuskan pada aspek aktivitas, zonasi, dan sirkulasi
3. Studi kasus yang digunakan yaitu Kusuma Agrowisata, Batu dan Taman Buah Mekarsari, Kab. Bogor.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Menganalisis integrasi fungsi wisata pada fasilitas agroindustri pada Kusuma Agrowisata dan Taman Buah Mekarsari pada aspek aktivitas, zonasi dan sirkulasi.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Hasil evaluasi terhadap fungsi wisata pada fasilitas agroindustri.
2. Mengoptimalkan konsep fungsi wisata pada fasilitas agroindustri.
3. Menghasilkan konseptual terhadap integrasi fungsi wisata pada fasilitas agroindustri sebagai kontribusi terhadap agrowisata di Indonesia
4. Kontribusi untuk agrowisata di Indonesia

1.7 Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Berisi mengenai latar belakang pengambilan topik bahasan tentang integrasi fungsi wisata pada fasilitas agrondustri. Kemudian permasalahan diidentifikasi yang akan menemukan rumusan masalah sebagai fokus kajian. Dilanjutkan dengan batasan masalah sebagai ruang lingkup dari kajian ini, tujuan kajian dan manfaat dari kajian.

Bab II Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka untuk menunjang dan menjawab permasalahan yang ada. Pustaka yang digunakan berasal dari buku, jurnal dan artikel terkait. Tinjauan tersebut antara lain mengenai pariwisata, agroindustri, pedoman desain merancang ruang luar atau lansekap, dan kajian komparasi studi terdahulu.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini membahas mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, perumusan gagasan, metode pengumpulan data, metode analisa dan sintesa data.

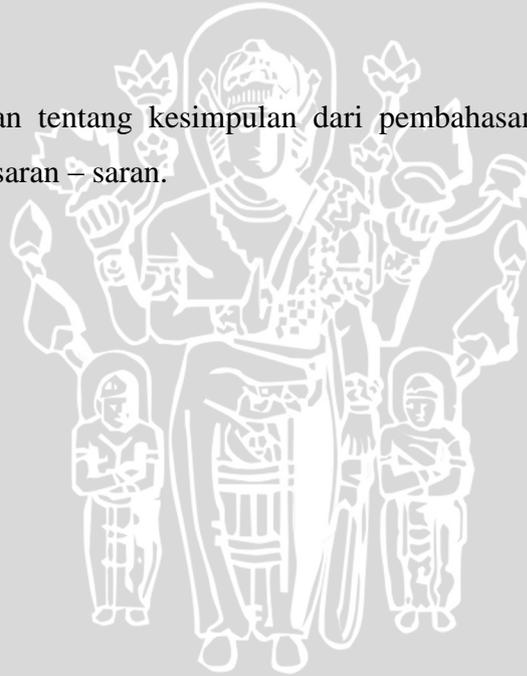
Lokasi penelitian atau studi kasus dilakukan pada Kusuma Agrowisata, Batu dan Taman Buah Mekarsari, Bogor. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini dan didukung oleh metode pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data mengenai ruang luar atau lansekap yang terdapat pada studi kasus dengan variabel yang terdiri dari aktivitas, zonasi dan sirkulasi.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang tinjauan umum maupun khusus terhadap objek penelitian melalui proses analisis dan sintesis. Analisis dilakukan secara sistematis, kemudian hasil dari analisis tersebut disintesis untuk mendapatkan tujuan yaitu hasil evaluasi terhadap integrasi fungsi wisata pada fasilitas agroindustri.

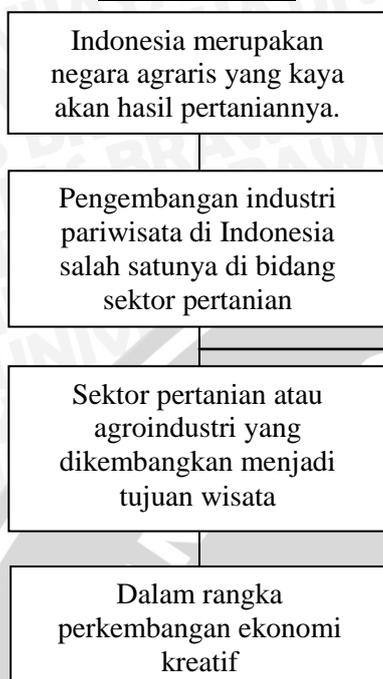
Bab V Penutup

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari pembahasan bab sebelumnya yang dilanjutkan dengan saran – saran.



1.8 Kerangka Pemikiran

Latar Belakang



Identifikasi masalah

Perkembangan agroindustri sebagai fungsi wisata belum optimal.

Terdapatnya dua fungsi yang berbeda antara fungsi wisata dan agroindustri yang berjalan bersamaan.

Dalam upaya pengoptimalan fungsi wisata dalam fasilitas agroindustri salah satunya pengoptimalan tata ruang luar (zonasi dan sirkulasi)

Rumusan masalah

Bagaimana integrasi fungsi wisata pada fasilitas agroindustri pada aspek aktivitas, zonasi dan sirkulasi?

Tujuan penelitian

Menganalisis integrasi fungsi wisata pada fasilitas agroindustri pada aspek aktivitas, zonasi dan sirkulasi yang berada di Kusuma Agrowisata, Batu dan Taman Buah Mekarsari, Kab. Bogor

Gambar 1. 1 Diagram Kerangka Pemikiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pariwisata

Pariwisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan kelompok atau individu mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, pengalaman untuk mencari pengetahuan dari atraksi wisata, dalam waktu sementara. Sedangkan pelaku atau orang yang melakukan kegiatan perjalanan disebut dengan wisatawan. Dalam UU No. 10 Tahun 2009, kegiatan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan juga pemerintah daerah.

Pengertian Pariwisata menurut beberapa ahli :

a. Menurut Splillane (1982 : 20)

Pariwisata adalah kegiatan perjalanan dengan tujuan untuk mencari kepuasan dan hiburan, mengetahui atau mempelajari sesuatu, istirahat, melakukan tugas dan lain – lain.

b. Menurut Yoeti (1996)

Pariwisata merupakan perjalanan yang dilakukan dalam sementara waktu dari suatu tempat menuju tempat lainnya dengan maksud tujuan tidak untuk berusaha atau mencari penghasilan dari tempat yang dikunjungi, tetapi perjalanan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan / keinginan untuk bersenang – senang.

Dapat diambil kesimpulan bahwa pariwisata merupakan suatu rangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan individu ataupun kelompok untuk tujuan rekreasi, mendapatkan kesenangan atau hiburan, mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dari keunikan dari daya tarik objek wisata yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu dan didukung oleh berbagai fasilitas.

2.2 Tinjauan Agroindustri

2.2.1 Definisi agroindustri

Agroindustri merupakan perusahaan yang mengolah dan memproses dari bahan nabati (berasal dari tanaman) atau hewani (berasal atau yang dihasilkan oleh hewan) dengan menghasilkan produk akhir yang siap dikonsumsi atau digunakan oleh manusia ataupun sebagai produk bahan baku industri lain, dengan tahapan proses yang dilakukan mencakup pengubahan dan pengawetan melalui perlakuan kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan distribusi (Austin, 1981).

Pengertian lain agroindustri yang dikemukakan oleh Goldberg (dalam Mangunwidjaja dan Sailah, 2009), yaitu bagian dari industri-pertanian dari awal produksi bahan pertanian primer, industri pengolahan hingga transformasi sampai penggunaannya oleh konsumen. Terdapatnya saling ketergantungan antara pertanian industri hulu, industri pengolahan pangan dan hasil pertanian. Malassis (dalam Mangunwidjaja dan Sailah, 2009) mendefinisikan bahwa agroindustri pangan merupakan suatu sistem yang terbentuk dari perusahaan pengolah atau mentransformasikan hasil pertanian untuk mencukupi kebutuhan pangan konsumen. Agroindustri terdiri dari industri hulu (industri peralatan untuk pertanian, industri sarana pertanian: energi, pupuk, benih/bibit, fotosanitar, produk veteriner, pakan ternak/ikan), industri pengolahan, industri pengemasan, industri transportasi, serta jasa penunjang (administrasi, perbankan, dan perdagangan).

Pengertian lebih luas diutarakan dalam Simposium Nasional Agroindustri I pada tahun 1983 yang dilakukan oleh Jurusan Teknologi Industri Pertanian, IPB (dalam Mangunwidjaja dan Sailah, 2009) dengan agroindustri sebagai kegiatan yang memanfaatkan dan mengolah hasil pertanian sebagai bahan baku, menyediakan peralatan, serta jasa untuk industri. Agroindustri dengan demikian mencakup Industri Pengolahan Hasil Pertanian (IPHP), Industri Peralatan dan Mesin Pertanian (IPMP), dan Industri Jasa Sektor Pertanian (IJSP). IPHP mencakup tanaman pangan, tanaman perkebunan, hasil hutan, perikanan, dan peternakan, IPMP mencakup budidaya pertanian dan pengolahan, serta IJSP mencakup perdagangan, konsultasi dan komunikasi.

2.2.2 Prinsip – prinsip agroindustri

Dalam perkembangan agroindustri terdapatnya prinsip-prinsip dasar (Wibowo,1997) yang diantaranya:

1. Meningkatkan keunggulan produk di setiap wilayah.

2. Meningkatkan kemampuan sumberdaya (manusia) dan mengembangkan agroindustri sesuai dengan di wilayah yang dikembangkan.
3. Memperluas wilayah yang berpotensi dalam agribisnis unggulan sebagai penghasil bahan baku yang berkelanjutan.
4. Meningkatkan pertumbuhan subsistem-subsitem agribisnis wilayah.

Menurut Biro Pusat Statistik (2001) industri terdiri dari 4 golongan yaitu:

1. Industri rumah tangga
2. Industri kecil
3. Industri sedang atau menengah
4. Industri besar yang terdiri lebih dari 100 orang tenaga kerja.
5. Sarana pendukung industri pedesaan.

2.3 Tinjauan Agrowisata

2.3.1 Definisi agrowisata

Agrowisata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah wisata dengan sasaran utamanya adalah pertanian (perkebunan, kehutanan, dsb), dengan memanfaatkan lahan pertanian menjadi lokasi rangkaian aktivitas perjalanan untuk wisata yang dimulai dari awal produksi hingga hasil produk pertanian dengan berbagai cara dan skala sehingga memperoleh tujuan yaitu untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, serta rekreasi atau hiburan khususnya dalam bidang pertanian (Nurisjah, 2001). Agrowisata memanfaatkan potensi dari pertanian yang dijadikan sebuah objek wisata, dengan potensi yang dimiliki yaitu berupa kekhasan, aktivitas produksi dan budaya masyarakat setempat atau petani.

2.3.2 Prinsip – Prinsip Agrowisata

Menurut Wood (2000) terdapatnya 9 agrowisata yaitu sebagai berikut :

1. Mengurangi dampak negatif dari lingkungan atau sumber daya alam ataupun kebudayaan yang dapat merusak objek wisata.
2. Memberikan pengetahuan pelestarian kepada wisatawan.
3. Mengarahkan pentingnya bisnis yang bertanggung jawab yang melibatkan kerjasama dengan pemerintahan dan masyarakat dengan tujuan untuk pelestarian dan memenuhi kebutuhan penduduk lokal.
4. Mengarahkan pendapatan ekonomi untuk pelestarian kawasan yang dilindungi dan pengelolaan sumberdaya alam.

5. Menekankan pada kebutuhan zona pariwisata, penataan dan pengelolaan tanaman untuk tujuan wisata di kawasan yang ditetapkan.
6. Menekankan kegunaan studi berbasis lingkungan sosial, dan program – program jangka panjang untuk menekankan serendah – rendahnya dampak pariwisata terhadap lingkungan.
7. Meningkatkan manfaat ekonomi untuk negara dan masyarakat lokal, dan terutama penduduk tetap yang berada di sekitar kawasan.
8. Penekanan terhadap perkembangan pariwisata yang tidak melampaui batas sosial dan batas lingkungan.
9. Mempercayakan pemanfaatan sumber energi, melindungi binatang liar dan tumbuh – tumbuhan, serta menyesuaikan dengan lingkungan alam dan budaya.

2.3.3 Jenis Agrowisata

Jenis Agrowisata menurut Subowo (2002) terdiri dari agrowisata alami dan agrowisata buatan.

1. Agrowisata alami

Objek agrowisata ini berada pada kawasan pertanian yang dilakukan langsung oleh petani setempat sesuai dengan kehidupan keseharian petani. Masyarakat melakukan kegiatan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan setiap hari tanpa ada paksaan atau pengaturan dari pengelola atau pihak lain. Atraksi yang spesifik dari masyarakat dapat lebih ditonjolkan, dengan menjaga nilai estetika alami kegiatan pertanian dengan tujuan agar wisata dapat lebih menarik wisatawan, dan ditunjang dengan fasilitas pendukung untuk kenyamanan wisatawan yang tidak bertentangan dengan budaya asli yang ada, seperti sarana istirahat, transportasi, dan keamanan.

2. Agrowisata buatan

Agrowisata buatan merupakan agrowisata yang dirancang dan dibentuk pada kawasan khusus yang belum dikuasai oleh masyarakat sekitar. Tata ruang kawasan dibentuk sesuai dengan daya dukung pertanian yang dikembangkan dan memiliki nilai jual ke wisatawan, namun teknologi yang diterapkan tetap berasal dari budaya masyarakat lokal yang ada, dibentuk atau dibuat sedemikian rupa sehingga mendapatkan atraksi agrowisata yang menarik. Fasilitas pendukung akomodasi wisatawan disediakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern, namun tetap menjaga keseimbangan ekosistem. Agrowisata buatan dikelola oleh

suatu badan usaha, sedangkan pelaksanaan sebagian atraksi wisata tetap dilakukan oleh petani lokal dengan teknologi yang diterapkan.

2.4 Tinjauan Ruang dan Zona

2.4.1 Ruang Luar

Agrowisata terdiri dari ruang – ruang yang terbentuk dari massa dan ruang luar. Ruang luar terbentuk dari lantai, dinding, dan atap (Hakim, 2012).

A. Lantai

Lantai merupakan alas yang berpengaruh besar karena berhubungan dengan pembentukan fungsi sebuah ruang. Terdapat dua jenis permukaan lantai yaitu lantai berbahan keras seperti aspal, beton, kerikil, batu, dan pasir, sedangkan lantai berbahan lunak seperti berbagai jenis tanaman dan rumput (Hakim, 2012).



Gambar 2. 1 Perbedaan bahan lantai
Sumber : Hakim (2012)

Selain perbedaan jenis permukaan lantai, perbedaan ketinggian lantai dapat memberikan fungsi dan kesan ruang yang berbeda atau menciptakan ruang baru yang dapat mengurangi rasa monoton.



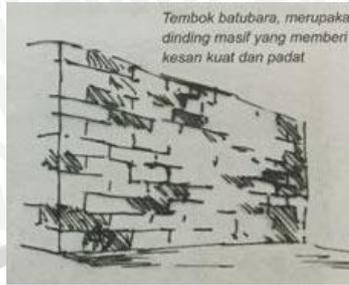
Gambar 2. 2 Perbedaan ketinggian lantai
Sumber : Hakim (2012)

B. Dinding

Dinding merupakan pembentuk ruang vertikal yang terdiri dari tiga macam, yaitu:

- Dinding masif

Dinding masif terbentuk dari bahan yang mempunyai sifat kuat dalam pembentuk ruangnya seperti dinding batu bata, kayu, dan tanah.



Gambar 2. 3 Dinding masif
Sumber : Hakim (2012)

- Dinding transparan

Dinding transparan terbentuk dari bahan yang tidak padat sehingga memberikan kesan tidak terlalu masif dan dapat memberikan penerusan visual ruang, seperti pagar bambu, dinding kaca, dan jajaran pohon atau bahan lain yang tersusun secara renggang atau mempunyai jarak.



Gambar 2. 4 Dinding transparan
Sumber : Hakim (2012)

- Dinding semu

Dinding semu merupakan dinding yang terbentuk dari garis – garis batas alam seperti garis batas air sungai, air laut, dan batas lantai trotoar.



Gambar 2. 5 Dinding semu
Sumber : Hakim (2012)

Dinding sebagai pembentuk atau pembatas ruang menyesuaikan dengan ketinggiannya yang terbagi atas:

- Tinggi dinding diatas mata sebagai perlindungan

- Tinggi dinding sebatas dada, sebagai membentuk ruang paling terasa
- Tinggi dinding di bawah pinggang, sebagai pengatur lalu lintas
- Tinggi dinding sebatas lutut, sebagai pola pengarah
- Tinggi dinding sebagai telapak kaki, sebagai penutup tanah

C. Atap

Atap sebagai penutup ruang yang terdiri dari atap masif yaitu seperti atap genting, plafon atau yang membentuk ruang secara masif dan juga atap transparan yang terbentuk dari susunan tajuk tanaman, atap pergola atau sesuatu yang tembus pandang.



Gambar 2. 6 Atap
Sumber : Hakim (2012)

D. Tata Hijau

Ruang luar merupakan susunan dari massa bangunan dan tata hijau yang memiliki fungsi secara ekologis dan juga dapat memperindah lingkungan. Tata hijau sebagai unsur lunak dapat dibentuk untuk menciptakan ruang luar sebagai perpaduan dengan massa bangunan sehingga ruang bersifat lembut. Dalam kaitannya ruang luar, tata hijau merupakan hal penting yang berhubungan dengan penataan tanaman yang dilihat dari aspek :

1. Habitus tanaman

Penataan tanaman memperhatikan dari segi botanis / morfologi yang sesuai dengan ekologis. Segi botanis/ morfologis, tanaman dibagi menjadi:

- Pohon :Batang berkayu, percabangan jauh dari tanah, berakar dalam, ketinggian > 3M.
- Perdu :Batang berkayu, bercabang rendah, berakar dangkal, dengan ketinggian 1M - 3M
- Semak :Batang yang tidak berkayu, cabang dekat dengan tanah, berakar dangkal, ketinggian 0,5M – 1M

- Penutup tanah :Batang tidak berkayu, berakar dangkal, ketinggian 0,2M – 0,5M.

2. Fungsi tanaman

Tanaman dapat sebagai peningkat kualitas lingkungan, (Carepenter Philip L, Theodora, D. Walker, Lanphear F, 1975, Plant in the Landscape), yang memiliki fungsi sebagai :

- Pengontrol pandangan

Tanaman berfungsi sebagai pengontrol pandangan dengan kegunaan yaitu:

- Penghalang silau sinar matahari, lampu jalan dan kendaraan yang digunakan di jalan raya dengan peletakkan tanaman berada di sisi jalan atau dijalur tengah jalan.
- Penghalang silau yang ditimbulkan dari pantulan sinar yang berada di sekitar bangunan, dengan peletakkan pohon, perdu, semak, atau *ground cover*.
- Dapat sebagai pembentuk ruang luar yang berupa lantai, dinding ataupun atap.
- Pembentuk ruang yang bersifat privasi dengan ketinggian tanaman yang melebihi tinggi manusia.

- Pembatas fisik

Tanaman digunakan sebagai peningkat kualitas lingkungan juga sebagai pengarah pergerakan manusia.

- Nilai estetis

Tanaman dapat menambah kualitas lingkungan dengan memberikan nilai estetika yang dilihat dari:

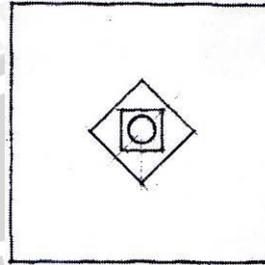
- Bentuk digunakan untuk menunjukkan 2 / 3 dimensi yang memberikan kesan indah, dinamis, luas, dan sebagainya.
- Tekstur tanaman yang terbentuk dari cabang batang, ranting, dan daun yang mempengaruhi psikis dan fisik yang memandangnya.
- Skala atau proporsi tanaman sebagai perbandingan antara tanaman serta dengan lingkungan.

2.4.2 Organisasi Ruang

Zona di dalam kawasan agrowisata dapat terbentuk dari ruang luar dan massa bangunan yang membentuk suatu organisasi ruang, yang terdiri :

A. Organisasi terpusat

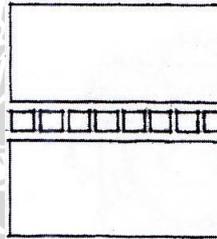
Ruang dominan terpusat dengan sejumlah ruang sekunder.



Gambar 2. 7 Organisasi terpusat
Sumber : Ching (2008)

B. Organisasi Linier

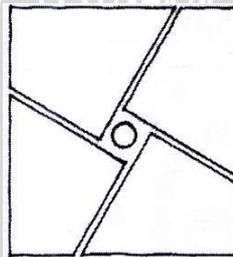
Suatu urutan ruang – ruang yang berulang dalam satu garis.



Gambar 2. 8 Organisasi linier
Sumber : Ching (2008)

C. Organisasi Radial

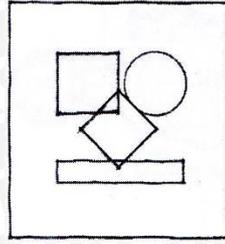
Ruang pusat yang menjadi titik tengah dalam organisasi ruang-ruang disekitarnya.



Gambar 2. 9 Organisasi radial
Sumber : Ching (2008)

D. Organisasi Cluster

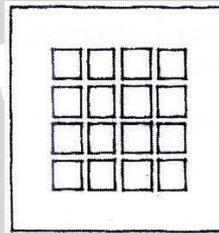
Kelompok ruang berdasarkan kedekatan hubungan fungsi ruang atau bersama-sama memanfaatkan hubungan visual.



Gambar 2. 10 Organisasi cluster
Sumber : Ching (2008)

E. Organisasi grid

Organisasi ruang yang membentuk pola grid.

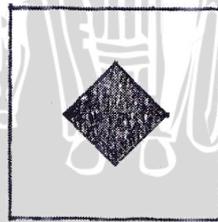


Gambar 2. 11 Organisasi grid
Sumber : Ching (2008)

2.4.3 Hubungan Ruang

Perbedaan fungsi pada agrowisata memiliki zona atau area masing – masing, dapat terhubung dengan beberapa cara yaitu dengan menghubungkan ruang dalam ruang, ruang yang saling mengunci, ruang – ruang yang berdekatan, atau dengan ruang – ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama.

A. Ruang dalam ruang



Gambar 2. 12 Ruang dalam ruang
Sumber : Ching (2008)

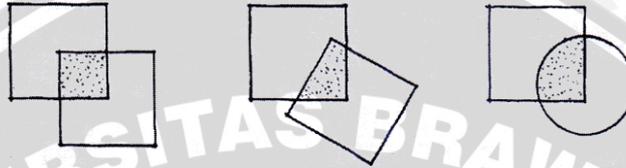
Ruang yang dapat memuat sebuah ruang lain yang lebih kecil di dalamnya. Kontinuitas atau penerusan visual ruang mudah dapat dipenuhi, namun ruang yang berada di dalam tergantung pada ruang yang berada di luar.

Ruang didalam dengan ruang yang diluar dapat berbeda bentuk, untuk memperkuat kesan ruang masing - masing. Perbedaan bentuk ini dapat menunjukkan suatu perbedaan fungsional antara kedua ruang.

B. Ruang yang saling mengunci

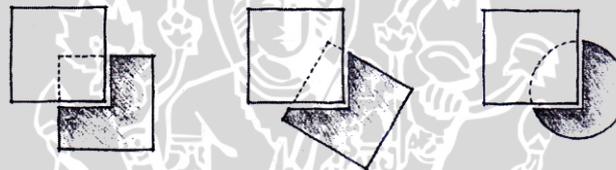
Hubungan ruang yang saling mengunci dihasilkan dari overlapping dua ruang dan membentuk suatu daerah untuk bersama. Masing-masing ruang yang berkaitan seperti ini tetap mempertahankan identitas dan definisinya sebagai suatu ruang.

Bagian ruang yang saling terkait dapat digunakan bersama secara seimbang dan merata oleh setiap ruang.



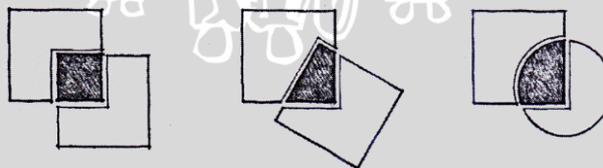
Gambar 2. 13 Ruang yang digunakan bersama secara seimbang
Sumber : Ching (2008)

Bagian yang saling berkait dapat menyatu dengan salah satu ruang.



Gambar 2. 14 Ruang yang menyatu dengan salah satu ruang
Sumber : Ching (2008)

Bagian ruang yang saling berkait dapat membentuk integritas sebagai sebuah ruang yang berfungsi untuk menghubungkan kedua ruang sesuai dengan fungsi aslinya.

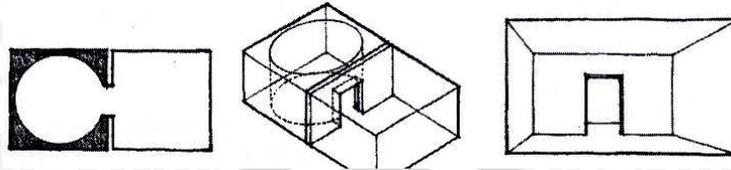


Gambar 2. 15 Ruang yang dihubungkan kedua fungsi aslinya
Sumber : Ching (2008)

C. Ruang bersebelahan

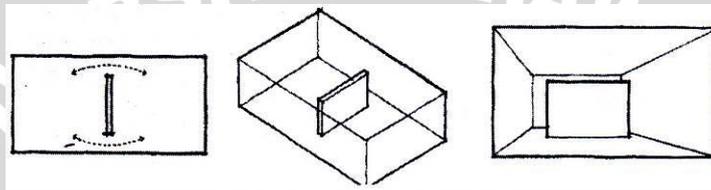
Ruang bersebelahan merupakan memiliki kefungsiian ruang yang jelas untuk masing-masing ruang. Tingkat kontinuitas visual ruang yang terjadi antara kedua ruang tergantung pada bidang yang memisahkan dan juga sebagai penghubung kedua ruang.

Bidang pemisah dapat membatasi pencapaian visual maupun fisik antara dua ruang bersebelahan yang dapat memperkuat fungsi masing-masing ruang dengan berbagai perbedaan.



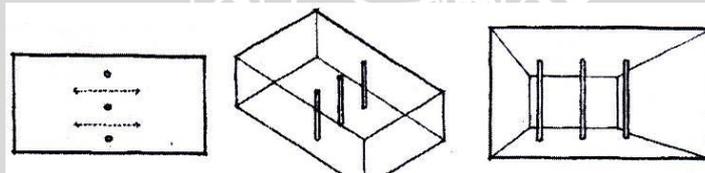
Gambar 2. 16 Bidang pemisah membatasi pencapaian visual
Sumber : Ching(2008)

Bidang pemisah dapat berbentuk sebagai bidang yang berdiri sendiri dalam volume ruang tunggal.



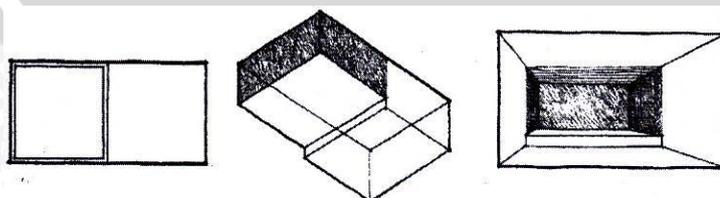
Gambar 2. 17 Bidang pemisah sebagai volume tunggal
Sumber : Ching(2008)

Bidang pemisah atau pembatas dapat berupa dari jajaran baris kolom yang memberikan tingkat kontinuitas visual dan kontinuitas ruang yang tinggi di antara dua buah ruang.



Gambar 2. 18 Bidang pemisah berupa baris - baris kolom
Sumber : Ching(2008)

Bidang pemisah seakan - akan terbentuk dengan sendirinya karena adanya perbedaan ketinggian lantai, material dan tekstur lantai.



Gambar 2. 19 Bidang pemisah ketinggian lantai
Sumber : Ching(2008)

2.4.4 Space Syntax

Space syntax digunakan untuk mengetahui struktur ruang secara umum di kedua agrowisata, *space syntax* diartikan sebagai prinsip mengenai konfigurasi ruang yang berhubungan dengan generalisasi pola hubungan ruang (Hillier et al, 1987) dengan tujuan adalah mengembangkan pemahaman teori mengenai bagaimana ruang bekerja dengan strategi berbasis komputer mengenai pola ruang dengan pengamatan empiris dan bagaimana pola ruang yang digunakan.

Space syntax dapat melihat aksesibilitas dari sudut pandang keterlihatan (*visibillity*) yang diungkapkan dalam metode bernama *Visual Graph Analysis* (VGA) yang digunakan untuk menganalisis dan membandingkan bidang visual dari berbagai tata letak ruang serta menghitung dan menginformasikan lokasi pengguna secara visual (Pramudito, 2013). Metode simulasi ini menggunakan *software Depthmap v.10* yang telah dikembangkan oleh laboratorium *space syntax* University College London (UCL). Penggunaan simulasi *software Depthmap* dengan cara analisis berdasarkan letak posisi *layout* yang berupa grafik. Hasil analisis berupa *Visual Graph Analysis* (VGA) dalam bentuk persebaran gradasi warna sebagai parameter nilai dari hasil analisa tersebut (Pinelo dan Turner, 2010).



Gambar 2. 20 Parameter nilai dalam software Depthmap v.10
Sumber: Joao Pinelo & Alasdair Turner, Introduction to UCL Depthmap 10, 2010

Pada gambar diatas (gambar 2.20), parameter nilai terendah akan ditunjukkan dengan warna biru tua, yang bergradasi menuju warna hijau sebagai nilai tengah sedangkan warna merah sebagai nilai tertinggi.

Space syntax memiliki tiga dimensi teknik analisis standar dalam konfigurasi ruang arsitektur dan perkotaan yaitu *connectivity*, *integrity*, dan *intelligibility* (Johannes, 2014). *Connectivity* merupakan dimensi pengukur properti lokal, dengan menghitung jumlah ruang yang langsung terhubung dengan ruang lain yang berdekatan dalam suatu konfigurasi ruang untuk menemukan tingkat konektivitas ruang terhadap ruang lainnya dalam satu konfigurasi ruang. Kegunaan nilai *connectivity* adalah untuk menganalisis lebih lanjut tingkat *intelligibility* dengan cara mengkorelasikan nilai *connectivity* dengan

nilai *integrity*. Nilai dari *connectivity* ini akan dilanjutkan pada proses evaluasi *integrity* (Hillier et al, 1993 dan Hillier et al, 1987) dalam Johannes (2014).

Integrity merupakan dimensi pengukur properti global setiap masing – masing ruang terhadap ruang lainnya dalam sebuah konfigurasi ruang (Hillier et al, 1987 dan Hillier et al, 1993) dalam Johannes (2014). Disebut sebagai properti global karena dalam perhitungan nilai *integrity* tidak hanya melibatkan ruang yang terhubung secara langsung saja, tetapi mencakup ruang – ruang lainnya yang tidak terhubung secara langsung dari ruang pengamatan (Hillier et al, 2007). *Integrity* merupakan salah satu pengukuran terpenting dalam *space syntax* karena dengan nilai *integrity*, analisis konfigurasi ruang dapat dilakukan.

Nilai dari *integrity* merupakan nilai hipotesis terhadap kemudahan pengguna ruang untuk mencapai dari satu ruang menuju ruang yang lainnya. Nilai tinggi pada *integrity* dapat diartikan pencapaian yang mudah pada ruang tersebut dan banyak ditemukan aktivitas pengguna ruang, sedangkan nilai yang rendah pada analisis *integrity* diartikan ruang tersebut tidak mudah dicapai karena pengguna ruang harus melewati beberapa ruang diantaranya untuk menuju ruang yang dituju (Johannes, 2014).

Ruang yang memiliki *integrity* yang tinggi dan mempunyai interaksi yang tinggi pula terhadap ruang yang lainnya pada sebuah konfigurasi ruang, dengan kata lain terhubung secara baik dalam ruang pengamatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin banyak ruang yang terhubung secara langsung dari ruang pengamatan maka semakin tinggi nilai *integrity*, dan sebaliknya semakin banyak ruang antara semakin rendah nilai *integrity* dalam konfigurasi ruang (Hillier dan Hanson, 1984) dalam Johannes (2014).

Intelligibility merupakan tahapan tertinggi dalam pengukuran *space syntax*. Nilai *intelligibility* ini menunjukkan tingkat korelasi *connectivity* dan *integrity*. *Intelligibility* menjadi pengukur dari struktur konfigurasi ruang secara menyeluruh. Perbedaan dengan *connectivity* dan *integrity* adalah hasil dari pengukuran nilai *intelligibility* akan menjadi properti dalam sistem konfigurasi ruang, sedangkan dimensi yang lainnya akan menjadi properti pada masing – masing ruang (Johannes, 2014).

Intelligibility merupakan nilai hipotesis terhadap kemudahan pengguna ruang dalam memahami struktur ruang dalam sebuah konfigurasi ruang. Nilai *intelligibility* yang tinggi menunjukkan bahwa hubungan pada skala lokal mencerminkan kemudahan pengguna ruang dalam pencapaian dari ruang yang satu menuju ruang lainnya, nilai *intelligibility* tertinggi memiliki nilai $R^2 = 1$ (Hillier et al, 1987), sedangkan nilai

intelligibility yang rendah mencerminkan struktur ruang yang tidak mudah dipahami oleh pengguna yang dilihat dari keberadaan ruang secara parsial dan dapat menyebabkan pengguna ruang tersebut cenderung mudah tersesat di dalam sebuah konfigurasi ruang (Johannes, 2014).

2.5 Tinjauan Sirkulasi

Integrasi fungsi wisata pada fasilitas agroindustri hubungan erat dengan pola aktivitas dan pola penggunaan ruang sehingga pergerakan aktivitas wisata ataupun agroindustri dari ruang yang satu ke ruang lain dihubungkan dengan sirkulasi.

2.5.1 Pencapaian sirkulasi

Sirkulasi erat hubungannya dengan pencapaian menuju ke suatu ruang tertentu yang terdiri dari pencapaian langsung, pencapaian tidak langsung dan pencapaian yang memutar (Hakim, 2012).

A. Pencapaian langsung

Pencapaian ini mengarah langsung lurus ke ruang yang terlihat jelas dari jarak jauh.



Gambar 2. 21 Pencapaian langsung
Sumber : Hakim (2012)

B. Pencapaian tidak langsung

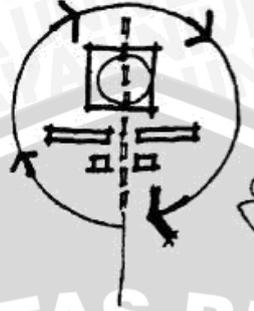
Jalur pencapaian dibelokkan berkali – kali untuk membuat *sequence - sequence* dan memperkuat efek perspektif objek tujuan, sebelum mencapai ruang / objek tersebut.



Gambar 2. 22 Pencapaian tidak langsung
Sumber : Hakim (2012)

C. Pencapaian memutar

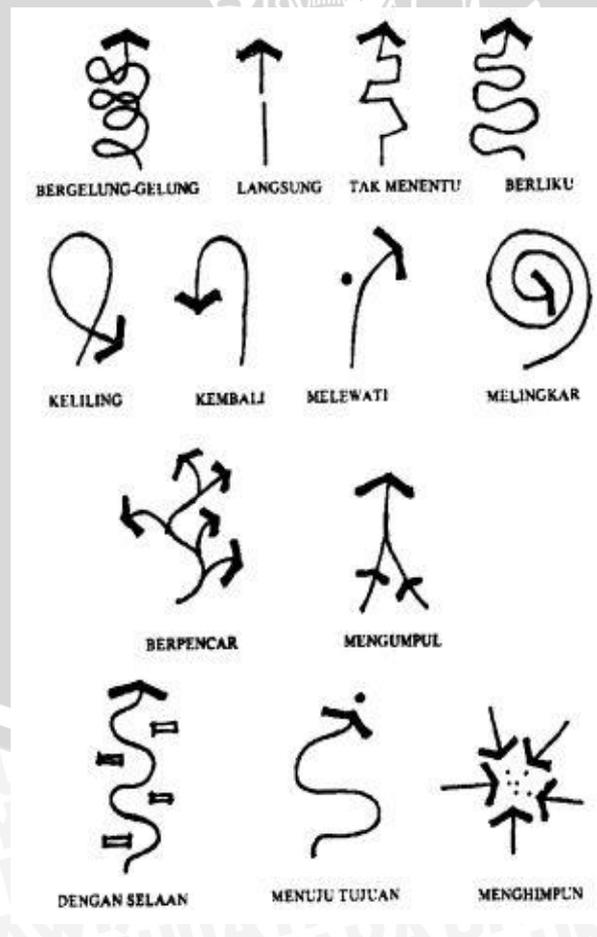
Pencapaian mengelilingi objek untuk membuat *sequence - sequence* dan memperlambat untuk menuju ruang agar memperlihatkan tampak 3 dimensi dari objek.



Gambar 2. 23 Pencapaian memutar
Sumber : Hakim (2012)

2.5.2 Pola Sirkulasi

Ketiga sistem pencapaian ruang dapat didukung oleh berbagai macam bentuk pola sirkulasi dari satu ruang ke ruang lainnya, seperti :



Gambar 2. 24 Pola Sirkulasi
Sumber : Hakim (2012)

2.5.3 Bentuk dan dimensi sirkulasi

A. Jenis Sirkulasi

Sirkulasi terdiri dari sirkulasi untuk kendaraan dan sirkulasi untuk manusia.

1. Sirkulasi kendaraan

Secara kendaraan terbagi menjadi 2 jalur, yaitu :

- Jalur distribusi : untuk perpindahan lokasi
- Jalur akses : untuk jalur pelayanan

2. Sirkulasi manusia

Sirkulasi manusia yang digunakan untuk berjalan kaki atau disebut dengan *pedestrian ways* yang penting untuk memperhatikan fungsi tempat dengan lebar *pedestrian ways* dan fasilitas – fasilitas pendukungnya.

Jarak dalam *pedestrian ways* dibagi dalam 3 bagian, yaitu :

- < 300 M : Jarak yang cukup mudah dicapai oleh pengguna.
- 300 – 450 M : Manusia atau pengguna masih dapat mencapai suatu ruang, namun lebih menggunakan kendaraan.
- >450 M : Sudah diluar skala pejalan kaki (dalam arsitektur).

B. Skala

Di dalam arsitektur, skala merupakan perbandingan antara elemen bangunan atau ruang dengan suatu elemen tertentu sesuai dengan ukuran manusia. Skala dalam arsitektur merupakan yang menghubungkan bangunan / ruang dengan kemampuan manusia untuk memahami bangunan atau ruang tersebut.

Skala menurut Yoshinobu Ashihara, perbandingan antara tinggi dan jarak bangunan adalah sebagai berikut :

- $D/H = 1$: Ruang yang terasa seimbang antara perbandingan jarak dan tinggi bangunan.
- $D/H < 1$: Ruang yang terbentuk terlalu sempit sehingga terasa tertekan.
- $D/H > 1$: Ruang terasa besar.
- $D/H = 4$: Ruang terasa menghilang.

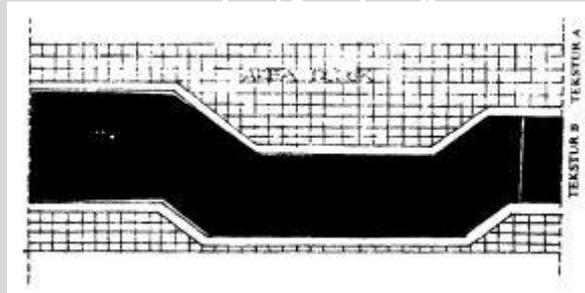
Di dalam ruang luar, modul 21 meter merupakan metode agar sebuah ruang terasa daya ruangnya dan ruang semakin hidup dengan pada setiap jarak 21 – 24 meter harus diadakannya perubahan atau pergantian secara kontinu baik dalam tekstur, tinggi permukaan maupun penambahan elemen – elemen di dalamnya.

C. Tekstur

Tekstur juga erat hubungannya dengan jarak pandang penglihatan, tekstur yang terbuat dari bahan material sama dengan tekstur itu sendiri tidak dapat berperan atau terlihat polos, maka suatu bidang yang luas pada ruang luar terktstur dapat dibedakan menjadi :

- Tekstur primer : Tekstur yang terdapat pada bahan, yang hanya dapat dilihat dari jarak dekat.
- Tekstur Sekunder : Tekstur dalam skala tertentu untuk memberikan kesan visual yang proposional dari jarak jauh.

Pengolahan tekstur pada ruang luar selain terdapat di dinding dan juga pada lantai. Perbedaan tekstur lantai digunakan untuk menunjukkan arah sirkulasi, membedakan ruang gerak, dan menghilangkan kesan monoton.



Gambar 2. 25 Pengolahan tekstur
Sumber : Gunadarma (1999)

Fungsi dari tekstur adalah memberikan kesan kepada persepsi manusia melalui penglihatan visual. Pengolahan tekstur yang baik memberikan kualitas ruang luar yang baik pula.

2.5.4 Tinjauan Visual Sirkulasi

Selain dalam elemen – elemen lansekap yang membentuk ruang dalam objek penelitian, pengatur visual atau *serial vision* juga penting yang merupakan hubungan sikuen yang satu terhadap yang lainnya menghaskan serial pemandangan / *serial vision* yang bersifat kontinu dan berurutan. Pemandangan disini dapat dilihat dan memberikan kenangan terhadap perjalanan di dalam wisata yang akan mempengaruhi pikiran terhadap pemandangan yang muncul di depan kita, sehingga lingkungan dimana kita berada membuat suatu reaksi emosional tergantung bagaimana kita mempersepsikannya.

Sequence dalam *serial vision* yang merupakan sepenggal daerah dengan bagian – bagian ruang yang tersusun secara berurutan yang dapat menghasilkan persepsi ruang sehingga dapat memberikan perubahan visual. *Sequence* dapat menciptakan gerakan yang membuat orang tertarik untuk bergerak melaluinya dengan terdapatnya perulangan, irama, dan keseimbangan. *Serial vision* berhubungan dengan pengamatan, tempat (*place*), dan kualitas (*content*).

1. Pengamatan

Hubungan manusia dengan apa yang dipandang menghasilkan suatu pemandangan yang berurutan (*serial vision*), elemen – elemen pembentuk ruang yang berada di kanan – kiri merupakan suatu rangkaian kejadian atau cerita. Pengalaman yang di alami dapat dibagi menjadi dua bagian elemen yaitu Existing view yang merupakan hasil pengamatan yang ada di depan kita secara terus menerus berubah pada saat kita bergerak.

2. Place

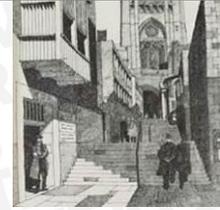
Hubungan dengan tempat, terjadi dalam “posisi” dimana kita berada didalam lingkungan tersebut.

Tabel 2. 1 *Place*
Sumber :Cullen (1961)

No.	Hubungan dengan tempat	Gambar
1.	Change of level Rangsangan emosi seseorang karena posisinya terhadap perbedaan level (tingkat permukaan), level diatas memberikan suasana kekuatan, terbuka, menguasai sedangkan level dibawah memberikan suasana terlingkung, terkurung, intim. Penggunaan level-level pada ketinggian yang berbeda ataupun sama, secara fungsional adalah untuk membedakan atau menghubungkan berbagai aktivitas.	
2.	Screened vista Tirai pandang, untuk menghalangi pandang, sehingga dapat menyuguhkan obyek secara ‘dramatis’ hanya diiperlihatkan sedikit, akan merangsang keingin tahuan yang lebih banyak (ingin tahu seluruhnya).	

3. Closed vista

Menutup pandang / vista sehingga keberadaan bangunan tersebut menggantikan ke tak terbatas pemandangan.



4. Deflection

Variasi dari Close Vista, tetapi masih memberikan aliran pergerakan, ke kiri dan ke kanan.



5. Punctuation

Tanda baca, suatu obyek dapat menceritakan secara kontinu perubahan pola dan fungsi dari suatu tempat ke tempat yang lain yang dinyatakan dengan tanda-tanda.



6. Misteri

Suatu keadaan yang sulit diduga, seperti dirahasiakan dan mengandung unsur magis.



7. Pedestrian ways

Tempat-tempat untuk pejalan kaki, mempunyai bentuk dan pola bermacam-macam, dapat berupa : tangga, jembatan, lantai berpatra tertentu dsb Jaringan jalan kaki memberikan skala manusia dalam lingkungan kota.



3. Content

Hubungan dengan Kepuasan (Isi kualitas/ content), yang berhubungan dengan sifat, suasana, bentuk, skala sangat berpengaruh untuk dapat memperbaiki kualitas lingkungan dimana manusia tinggal.

Tabel 2. 2 Content
Sumber : Cullen(1992)

No.	Hubungan dengan kualitas	Gambar
1.	Juxtaposition Berdampingan, kondisi dimana terdapat hubungan langsung antara 2 (dua) golongan lansekap, misalnya : daerah perkampungan dengan daerah hutan, dimana sifat-sifatnya berbeda akan tetapi tidak saling merugikan bahkan saling	

No.	Hubungan dengan kualitas melindungi.	Gambar
2.	Intimacy Keadaan yang rimbun, rindang, terlindung, langit terlihat sedikit dan kehangatan dinding batu bata disisi jalan kecil, menimbulkan suasana yang intim dan ramah bagi perasaan manusia.	

2.6 Studi Komparasi

Studi Komparasi yang digunakan pada penelitian ini menggunakan studi komparasi yang berasal dari luar negeri sebagai perbandingan agrowisata yang mengintegrasikan fungsi wisata dan fungsi agroindustri yang dilihat dari aspek aktivitas, zonasi dan sirkulasi.

2.6.1 Melaka Fruit Farm, Melaka

Melaka Fruit Farm merupakan salah satu konsep agrowisata dengan produk pertanian dengan luas 173 Ha yang memberikan pengalaman mengenai agro atau perkebunan dengan paket – paket wisatanya berkeliling kebun dan dilengkapi dengan berbagai ruang selain dari perkebunan yaitu:

1. Penginapan
2. Tempat pertemuan
3. Mini museum
4. Tempat berkemah
5. Kebun Binatang kecil
6. Tempat makan
7. Tempat wisata olahraga

Rute wisata perkebunan dipandu menggunakan mobil wisata dan kembali atau keluar melalui pintu masuk merupakan *One gate sytem*. Fasilitas yang terletak menyebar di seluruh kawasan membentuk *cluster* yang dihubungkan dengan sirkulasi dan terlihat dari urutan fasilitasnya bagian awal masuk dekat dengan pintu merupakan fasilitas penunjang seperti toko – toko penjualan, museum, lalu masuk ke area perkebunan, lalu masuk ke area binatang lalu kembali ke bagian awal.

2.6.2 Suphattra Land, Thailand

Thailand adalah negara yang sangat tersohor sebagai negara buah-buahnya yang super, baik dalam ukuran dan rasa. Salah satu agrowisata yang terkenal **Suphattra**

Land yang berlokasi di kawasan Rayong-Thailand Timur. Perkebunan buah yang diambil dari nama pendirinya yakni Suphattra, seorang pengusaha terkenal di Thailand ini, didirikan pada tahun 1996, dengan konsep kebun yang terdiri dari 2 bagian. Sedangkan masing-masing luasnya yaitu 130 dan 160 hektar, terletak bersebrangan dan dipisahkan oleh jalan raya. Agrowisata ini merupakan kiblatnya petani buah di dunia. Terdapatnya 20 varietas buah unggulan, seperti mamuang (mangga), mang khut (manggis), thurian (durian), ngo (rambutan), chomphu (rose apple), sapodilla (sawo), lin chi(leci), dan farang (jambu) yang tumbuh subur sesuai musimnya. Sedangkan buah yang bisa dipanen sepanjang tahun, ada kluai (pisang), sapparot (nanas), khanun (nangka), taeng mo (melon), dan som-o (jeruk Bali). Suphattra Land memiliki fasilitas yang terdiri dari:

1. Taman Anggur
2. Taman Anggrek
3. Peternakan lebah
4. Kebun Buah
5. Auditorium sebagai tempat edukasi

Tabel 2. 3 Tinjauan Komparasi

No	Objek Komparasi	Aktivitas	Zonasi	Sirkulasi
1.	Melaka Tropical Fruit Farm	Perkebunan merupakan ruang yang digunakan untuk aktivitas wisata dan agroindustri.	 <p>Perkebunan yang merupakan zona yang digunakan sebagai wisata dan juga menghasilkan produksi. Sedangkan ruang wisata lainnya memiliki zona sendiri. Ruang – ruang yang berbentuk <i>cluster</i>.</p>	 <p>Kebun Buah yang memiliki jalur sirkulasi untuk wisatawan untuk masuk ke kebun sebagai batas wisatawan dan agroindustri.</p>
2.	Suphattra Land, Thailand	 <p>Aktivitas di Suphattra Land yang mempergunakan perkebunan</p>	 <p>Zona – zona perkebunan yang letaknya berbeda – beda dan menyebar di dalam satu kawasan, dengan membentuk cluster dan perkebunan digunakan untuk wisata dan agroindustri.</p>	 <p>Sirkulasi yang digunakan untuk berwisata keliling perkebunan yang terbentuk dari elemen pembentuk pepohonan yang dapat</p>

sebagai
sebagai ruang
wisata dan
agroindustri,
pengunjung
dapat dilatih
untuk cara
memetik buah.

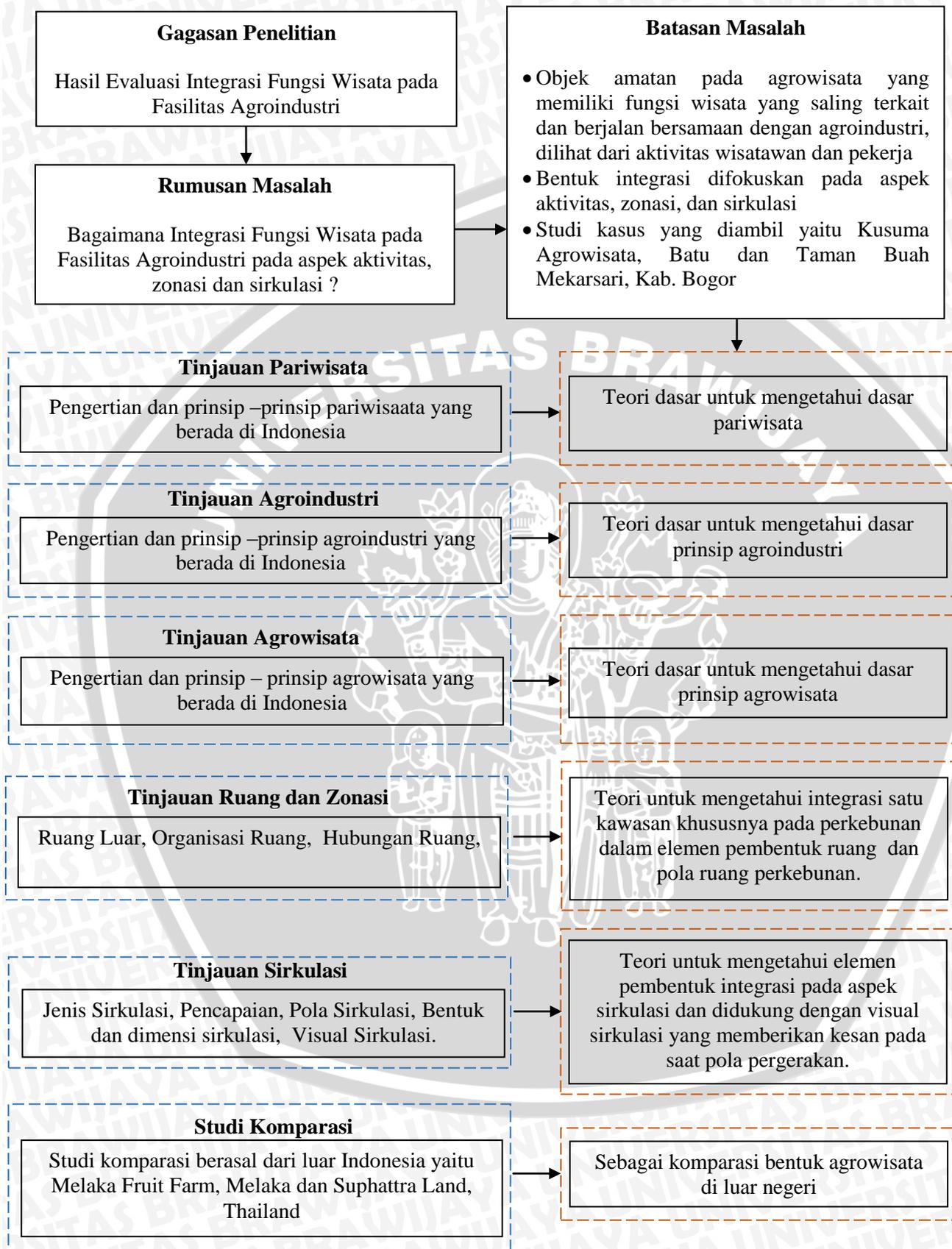


digunakan untuk kendaraan
melihat kebun yang sangat
luas

Perkebunan yang mempergunakan
ruang luar



2.7 Kerangka Teori



Gambar 2. 26 Diagram Kerangka Teori

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Umum

Penelitian integrasi fungsi wisata pada fasilitas agroindustri menggunakan metode umum yaitu deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan penggambaran keadaan suatu peristiwa tertentu berdasarkan fakta - fakta kemudian diikuti dengan pengambilan kesimpulan umum yang berada pada objek penelitian (Supardan, 2000: 13).

Salah satu jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian dengan menggunakan studi kasus. Menurut Haryadi (2010), studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan secara khusus dalam memilih dan mengkaji suatu fakta dalam suatu momen tertentu secara spesifik. Metode ini bertujuan menjelaskan secara jelas atau detail pembahasan yang diteliti. Studi kasus seringkali dibandingkan dengan studi komparasi yang memiliki kasus yang sama atau memiliki variabel – variabel yang sama dengan bahasan penelitian pada studi kasus. Tujuan studi komparasi untuk mencari variasi serta generalisasi untuk mencari kesamaan dari beberapa studi lain yang dikaji.

Penelitian ini bermula dari menemukannya perumusan gagasan arsitektural melalui sebuah pengamatan dengan cara mengamati potensi dan permasalahan pada perkembangan sektor pertanian Indonesia, serta memberikan solusi atas permasalahan tersebut, terutama solusi di bidang arsitektural. Pada studi ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mempelajari integrasi fungsi wisata pada fasilitas agroindustri. Kaitannya dengan bidang arsitektur adalah bagaimana aktivitas wisata dan aktivitas agroindustri yang terjadi pada ruang dan sirkulasi untuk dua fungsi yang berbeda yang berjalan di waktu yang sama dan saling menguntungkan antara fungsinya. Dengan melihat hal tersebut, dibutuhkannya sebuah studi kasus untuk mempelajarinya secara langsung, studi kasus merupakan fasilitas agroindustri yang juga sebagai tempat wisata, serta fungsi tersebut berjalan di waktu yang sama dan saling bersinergi.

Proses studi sampai mendapatkan hasil evaluasi yang sesuai dengan permasalahan dibagi menjadi beberapa tahap, antara lain adalah pengumpulan

data terkait aspek yang akan dikaji, pengolahan data berupa analisis dan sintesa yang menghasilkan hasil evaluasi dari studi kasus Kusuma Agrowisata dan Taman Buah Mekarsari mengenai integrasi fungsi wisata pada fasilitas agroindustri pada aspek aktivitas, zonasi, dan sirkulasi.

3.2 Perumusan Gagasan

Sebelum menentukan studi kasus yang akan dikaji, terlebih dahulu dilakukan pengamatan terhadap permasalahan yang dikaji. Berawal dari isu mengenai perkembangan industri pariwisata di bidang agro atau pertanian, dengan salah satu permasalahannya yaitu perkembangan agrowisata yang belum optimal dalam mengintegrasikan wisata dengan agroindustri. Berdasarkan kebutuhan tersebut, maka diadakan studi mengenai integrasi fungsi wisata pada fasilitas agroindustri. Gagasan penelitian ini muncul sebagai satu bentuk jawaban untuk pengoptimalan fungsi wisata pada fasilitas agroindustri dalam perkembangannya di Indonesia.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel – variabel yang akan diamatai dan dikaji dalam penelitian ini yaitu pada aspek aktivitas, zonasi dan sirkulasi.

Tabel 3. 1 Variabel Penelitian

Variabel	Sub -Variabel
Aktivitas	Jenis aktivitas
	Bentuk aktivitas
	Pola aktivitas
Zonasi	Ruang
	Tata letak zonasi
Sirkulasi	Pencapaian sirkulasi
	Pola sirkulasi
	Bentuk dan dimensi sirkulasi

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan metode yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dan data yang terkait dengan arsitektural maupun non – arsitektural sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengevaluasi integrasi fungsi wisata pada fasilitas agroindustri. Terdapatnya dua teknik pengumpulan data yang dilakukan pada kajian ini dengan variabel penelitian, yaitu :

3.4.1 Metode pengumpulan data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan atau objek studi yang berupa fakta lapangan, data – data tersebut didapat melalui :

A. Pengamatan langsung / Observasi

Pengamatan dilakukan di dua objek penelitian yang terdapatnya fungsi wisata dan fungsi agroindustri di dalamnya, pengamatan dilakukan di Kusuma Agrowisata, Batu dan Taman Buah Mekarsari, Kab. Bogor dengan pertimbangan yaitu fasilitas agroindustri yang memiliki fungsi wisata di dalamnya dan perbedaan asal mula terbtuknya, Kusuma Agrowisata terbentuk dari lahan perkebunan milik perorangan yang dijadikan fasilitas wisata sedangkan Taman Buah Mekarsari dibentuk memang untuk fasilitas wisata pertanian, dan kedua objek ini sudah cukup memiliki nama di Indonesia sebagai fasilitas wisata dan pertaniannya. Hasil dari pengamatan langsung berupa data / informasi antara lain:

- Aktivitas wisata dan agroindustri
- Elemen pembentuk ruang dan zona baik secara keseluruhan atau dalam perkebunan.
- Panjang dan dimensi sirkulasi

B. Wawancara

Selain pengamatan langsung, dibutuhkan wawancara dengan pengelola dan pekerja di Kusuma Agrowisata dan di Taman Buah Mekarsari untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih mendalam mengenai kegiatan wisata dan juga kegiatan agroindustri pada kedua studi kasus, wawancara dilakukan menggunakan dua teknik yaitu dengan wawancara secara terstruktur yaitu teknik pengumpulan data atau informasi yang telah diketahui dengan pasti informasi yang akan didapat oleh peneliti dan menggunakan wawancara secara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas, tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis dan lengkap serta tidak mengetahui sebelumnya mengenai informasi atau data yang akan di dapat (Sulistyo-Basuki, 2006: 110). Dalam prakteknya, selain membawa bahan atau pedoman untuk wawancara, pengumpulan data juga dapat didukung dengan menggunakan alat bantu seperti perekam suara, gambar, peta dan catatan. Teknik wawancara yang terstruktur dilakukan dengan Kepala Personalia di Kusuma Agrowisata dan wawancara secara terstruktur dengan Kepala Marketing di Taman Buah Mekarsari. Selain itu wawancara dilakukan

oleh para pekerja di Kusuma Agrowisata dan Taman Buah Mekarsari dengan metode wawancara tidak terstruktur, dengan data / informasi yang diperoleh antara lain :

1. Tujuan dibentuknya Kusuma Agrowisata dan Taman Buah Mekarsari
2. Rute dan jam kerja wisata dan juga agroindustri di Kusuma Agrowisata dan Taman Buah Mekarsari
3. Perkembangan dan kendala yang terjadi di dalam aktivitas wisata maupun agroindustri.

C. Dokumentasi

Pengumpulan informasi berupa dokumentasi dibutuhkan sebagai data pelengkap dan pendukung dari hasil pengamatan langsung dan juga wawancara. Hasil akhir dokumentasi berupa foto yang terkait dengan data yang diinginkan melalui pengamatan dan juga wawancara yang dilakukan dengan pengelola.

3.4.2 Metode pengumpulan data sekunder

Data sekunder sebagai data pendukung data primer berupa teori mengenai objek terkait dan informasi yang berasal dari objek lain dengan kemiripan fungsi dengan penelitian.

A. Studi literatur

Studi pada literatur digunakan untuk mendapatkan teori yang erat hubungannya dengan pembahasan yang dikaji. Literatur yang digunakan merupakan buku referensi dan juga jurnal. Teori yang dipelajari pada studi literatur ini antara lain :

1. Teori mengenai agroindustri dan pariwisata yang memberikan klasifikasi sebuah objek agrowisata.
2. Teori mengenai ruang luar dan zonasi dalam arsitektur
3. Teori sirkulasi dalam arsitektur.

B. Studi komparasi

Studi komparasi pada contoh agrowisata yang memiliki kemiripan pembahasan dalam kajian yang memiliki integrasi fungsi wisata pada fasilitas agroindustri. Studi komparasi berada di luar negeri sebagai bahan pertimbangan atau perbandingan dengan agrowisata di luar negeri. Studi komparasi yang digunakan

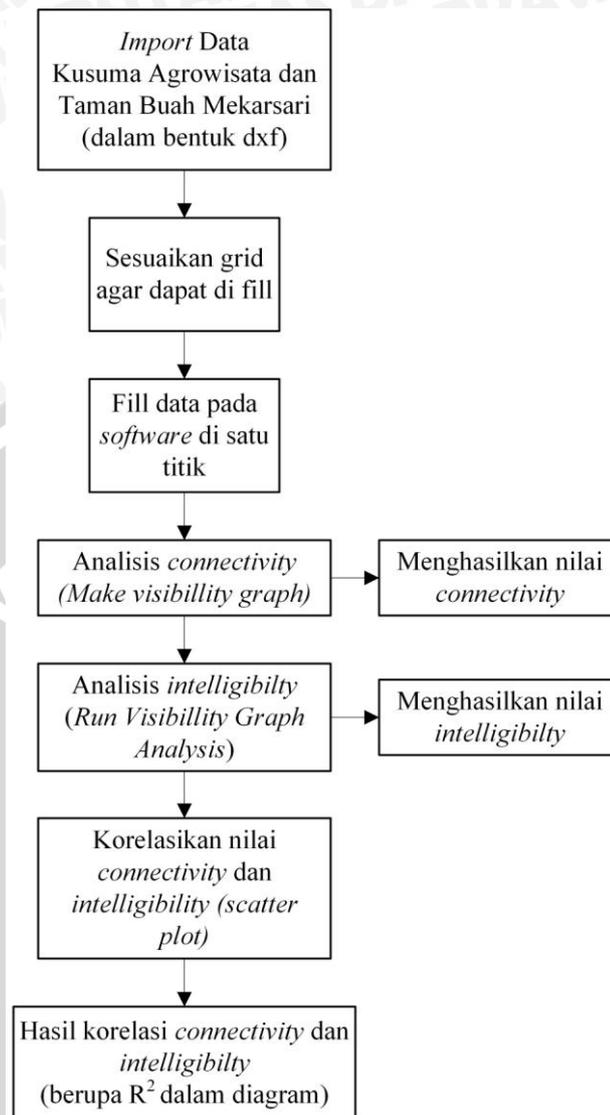
yaitu : (1) Melaka Tropical Fruit Farm, Malaysia dan (2) Suphattra Land, Thailand.

3.5 Metode Analisis

Data yang terkumpul berupa data primer dan juga dari kajian literatur akan dianalisis dengan sistematis. Studi evaluasi fungsi wisata pada fasilitas agroindustri di Kusuma Agrowisata dan Taman Buah Mekarsari melalui beberapa tahap. Tahapan – tahapan tersebut berupa analisis aktivitas wisata dan aktivitas agroindustri di Kusuma Agrowisata dan Taman Buah Mekarsari untuk mengetahui jenis, bentuk, dan pola aktivitas yang ada di kedua studi kasus, kemudian dianalisis menyesuaikan fungsi setiap ruang yang ada dan integrasi yang terjadi pada setiap ruang, selanjutnya analisis dilakukan terhadap tata letak zonasi wisata dan agroindustri untuk mengetahui hal yang mengintegrasikan fungsi keduanya dan yang mempengaruhi dalam aktivitas di kedua fasilitas dan juga analisis terhadap pencapaian, pola dan bentuk sirkulasi yang terjadi pada kedua studi kasus, untuk mengetahui integrasi yang terjadi pada aspek sirkulasi di kedua studi kasus.

Analisis yang dilakukan dalam studi ini menggunakan beberapa metode yaitu :

- Metode observasi yaitu suatu metode yang tersusun dari berbagai tahapan proses, dua proses yang terpenting adalah proses dalam pengamatan dan ingatan (Hadi dalam Sugiyono, 2013 : 145). Metode ini digunakan untuk menganalisis jenis, bentuk dan pola aktivitas, elemen pembentuk ruang, zonasi, pencapaian sirkulasi, pola sirkulasi dan elemen pembentuk sirkulasi yang digunakan untuk fungsi wisata dan agroindustri.
- Metode *Place Centered Mapping* yaitu metode untuk menganalisis bagaimana aktivitas manusia dalam memanfaatkan, menggunakan dan mengakomodasikan perilakunya dalam suatu waktu di tempat tertentu (Haryadi, 2010), metode ini digunakan untuk menganalisis aktivitas wisata dan pekerja pada ruang dan juga sirkulasi di Kusuma Agrowisata dan Taman Buah Mekarsari.
- Metode *Space Syntax* yaitu prinsip tentang konfigurasi ruang mengenai generalisasi pola hubungan ruang (Hillier et al, 1987) yang berfungsi untuk menganalisis integrasi ruang secara umum yang terjadi pada Kusuma Agrowisata dan Taman Buah Mekarsari. Dalam penggunaan *space syntax* menggunakan *software Depthmap v.10* dalam pengaplikasiannya, yang memiliki tahapannya yaitu :



Gambar 3. 1 Diagram *Space Syntax*

1. Hubungan Ruang (*Connectivity*)

Pada analisa *space syntax*, analisis pertama yang dilakukan yaitu dengan mencari nilai dari hubungan ruang yang terbentuk dari konfigurasi ruang yang telah dibuat. Nilai tersebut dilihat dari visualisasi gradasi warna. Nilai hubungan ruang tertinggi ditandai dengan warna merah sedangkan nilai hubungan ruang terendah ditandai dengan warna biru.

2. Posisi Relatif Ruang (*Integrity*)

Pada aspek ini merupakan analisis lanjutan dari analisis *connectivity*. Pada aspek ini akan dicari nilai dari posisi relatif ruang. Nilai *integrity* ditampilkan dengan cara yang sama seperti analisis sebelumnya yaitu dengan visualisasi gradasi warna.

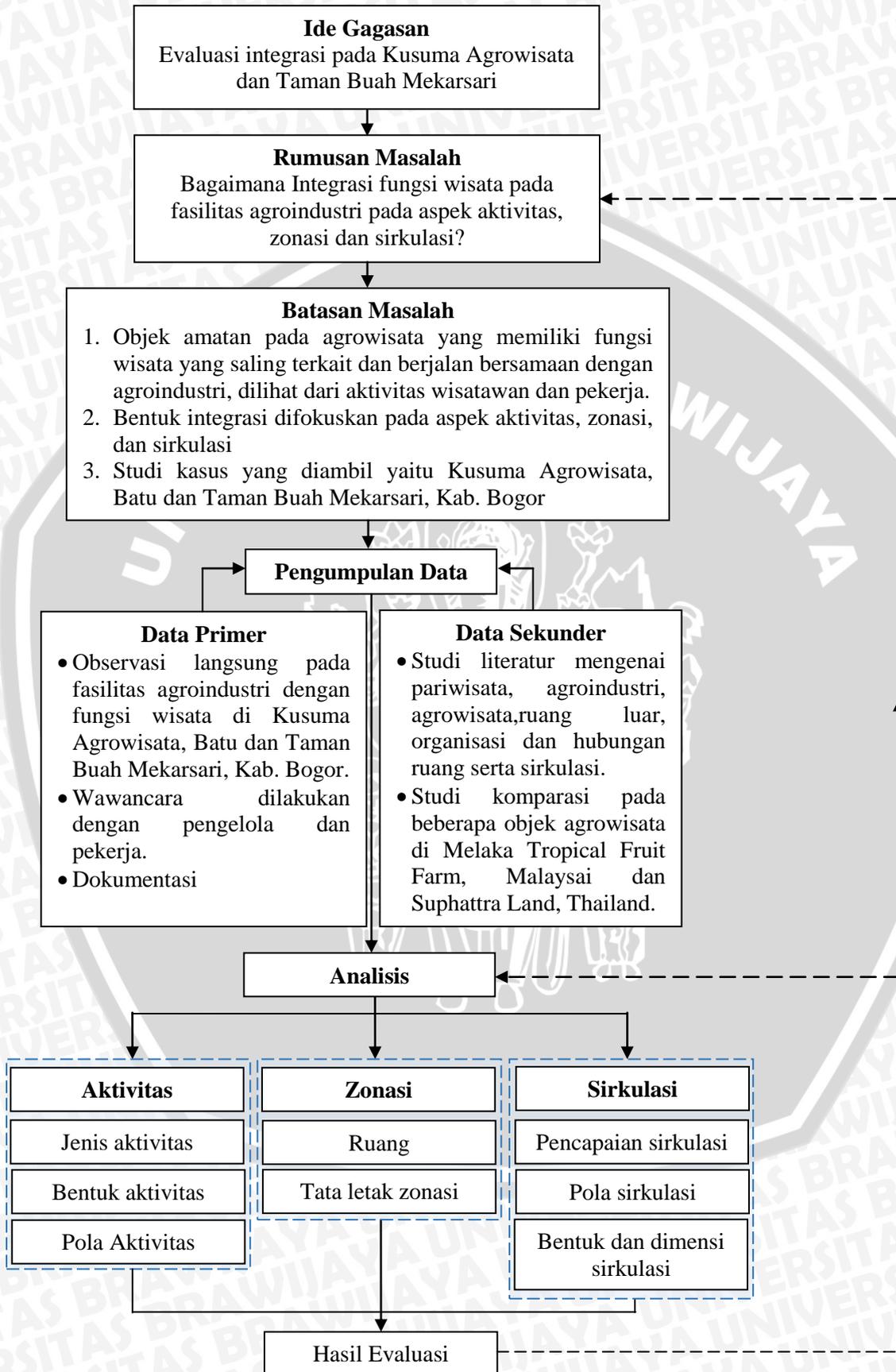
3. Kejelasan Ruang (*Intelligibility*)

Aspek kejelasan ruang merupakan analisis utama yang merupakan hasil akhir dari analisa *space syntax*. Analisis *intelligibility* merupakan gabungan dari aspek analisa hubungan ruang dan aspek posisi relatif ruang. Pada aspek ini, hasil dari analisa kejelasan ruang ditampilkan berupa grafik dengan hubungan ruang pada sumbu (x) dan posisi relatif ruang pada sumbu (y). Nilai pada hasil *inteligillity* ditampilkan persebaran dari kedua aspek yang menghasilkan nilai akhir dari space syntax yang ditandai dengan (R).

3.6 Metode Sintesis

Dari tahap analisis diperoleh hasil berupa tabulasi hasil antara kedua studi kasus berdasarkan variabel penelitian, selanjutnya hasil analisis di kedua fasilitas agroindustri (Kusuma Agrowisata dan Taman Buah Mekarsari) tersebut dikomparasikan dengan metode analisis komparatif, yaitu membandingkan persamaan dan perbedaan dari fakta-fakta yang diteliti pada dua studi kasus berdasarkan kerangka pemikiran yang menghasilkan sebuah hasil evaluasi. Variabel dalam penelitian ini masih mandiri, namun untuk studi kasus lebih dari satu objek dan dalam waktu yang berbeda (Nazir, 2005:58). Dalam penelitian, data yang dikomparasikan yaitu pada aspek aktivitas, zonasi dan sirkulasi pada kedua studi kasus. Tahap komparasi tersebut akan menghasilkan hasil evaluasi integrasi fungsi wisata pada fasilitas agroindustri, khususnya pada aspek aktivitas, zonasi dan sirkulasi di kedua studi kasus.

3.7 Kerangka Metode Penelitian



Gambar 3. 2 Kerangka Metode Penelitian

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

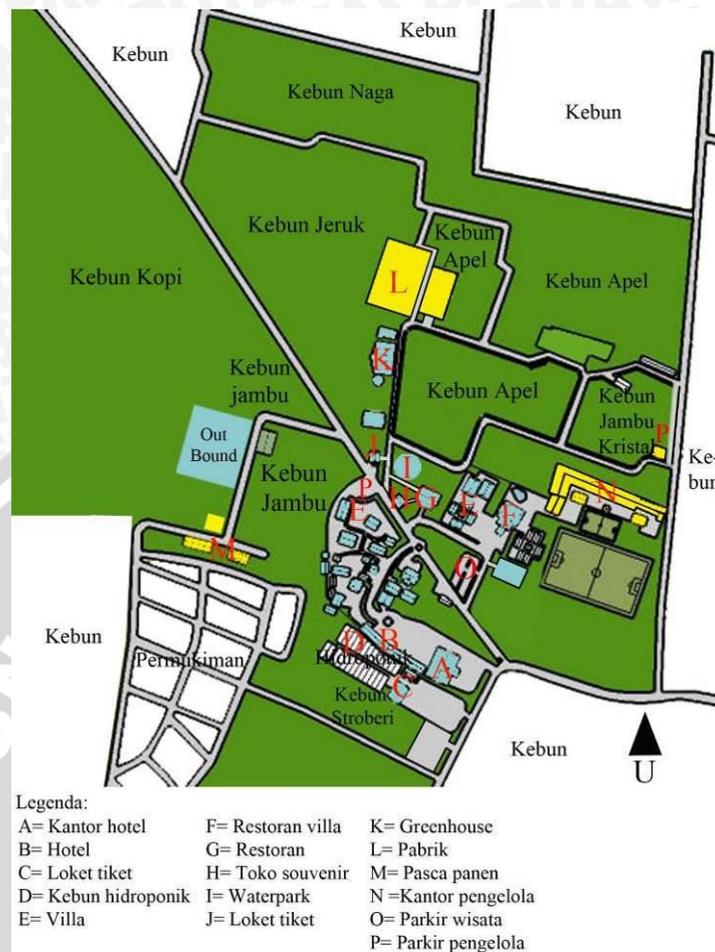
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kusuma Agrowisata dan Taman Buah Mekarsari merupakan objek penelitian yang memiliki dua fungsi yang berbeda yaitu sebagai fungsi wisata dan fungsi sebagai memproduksi hasil perkebunan yang berupa buah – buahan dan mengolahnya menjadi hasil lainnya atau industri. Dengan memiliki dua fungsi yang berbeda di dalam satu kawasan pada Kusuma Agrowisata dan Taman Buah Mekarsari penelitian ini membahas mengenai integrasi fungsi wisata pada fasilitas agroindustri yang menciptakan hubungan antar kedua fungsi tersebut dan memberikan pengaruh secara timbal balik yang menguntungkan antara wisata dengan agroindustri.

4.1.1 Kusuma Agrowisata, Batu

Kusuma Agrowisata yang berada di Jl. Abdul Ghani, Kota Batu Jawa Timur yang berada di kawasan wisata dan pertanian yang memiliki luas kurang lebih 70 Ha, yang terdiri dari berbagai fasilitas wisata dan agroindustri yang berada di dalam sebuah perkebunan. Fasilitas lebih banyak digunakan untuk fasilitas wisata, namun beberapa fasilitas tidak dipergunakan dalam rute wisata dan beberapa fasilitas dipergunakan untuk fungsi wisata dan agroindustri dalam upaya memperkenalkan jenis buah – buahan, memberikan pengetahuan dalam proses pembuatannya dalam bentuk wisata dan memperjual belikannya baik secara langsung di kebun atau di toko *souvenir*. Fasilitas yang tidak digunakan di dalam paket digunakan sebagai fasilitas wisata bebas yang menunjang keberadaan aktivitas wisata, fasilitas tersebut berbentuk penginapan yaitu hotel dan villa sebagai akomodasi di Kusuma Agrowisata.

Pada Kusuma Agrowisata terbagi menjadi dua zona yang berbeda tempat yaitu zona perkebunan 1 yaitu yang berada pada perkebunan apel, jambu, jeruk, dan naga, sedangkan zona perkebunan 2 merupakan perkebunan stroberi. Perbedaan zona ini karena letak kebun stroberi tidak bersatu dengan kebun lainnya, letaknya yang bersebelahan.



Gambar 4.1 Lokasi Kusuma Agrowisata

A. Sejarah Kusuma Agrowisata

Kusuma Agrowisata sebelumnya terbentuk sebagai tempat wisata yang pada awalnya merupakan perkebunan apel dengan luas 4 Ha milik Edy Antoro pada tahun 1989. Pada awalnya Edy tidak terpikirkan akan membuka usaha agrowisata, yang terpikirkan hanyalah bagaimana menanam buah apel supaya memiliki hasilnya yang berkualitas. Berdasarkan pengalamannya di perkebunan kopi PT. Perkebunan XXVI (sekarang PTPN XII) di daerah Ijen, Bondowoso sebagai seorang *sinder*, dia sangat menguasai hal – hal yang berkaitan dengan masalah budidaya tanaman, meskipun jenis tanamannya berbeda. Hasilnya, panen pertamanya luar biasa, namun waktu saat itu harga apel di pasaran lokal Kota Batu masih rendah karena kebetulan ada panen raya.

Melihat kondisi harga apel yang rendah, Ia mencoba menjual ke Surabaya dengan harapan harga yang didapat lebih tinggi, namun kenyataannya harga apel di Surabaya lebih rendah daripada harga apel di tingkat pengepul di Kota Batu.

Akhirnya Edy mencoba untuk menjual apel itu dengan harga ditingkat grosir Surabaya dengan kesepakatan disortirnya buah apel milik Edy, yang berawal 6 kwintal menjadi 25Kg yang dianggap oleh pedagang apel tersebut memenuhi syarat yang dikehendaki pedagang. Kecewa dengan pasaran harga apel dan juga tingkah laku pedagang, akhirnya Ia mempunyai ide untuk menjual apel langsung petik dikebun dan dapat memakan langsung apel sepuasnya. Perjalanan selanjutnya, pada tahun 1992 Edy memperluas kebunnya menjadi 8Ha yang ditanami apel dan jeruk, dan membangun cottage sebanyak 16 kamar. Pada tahun berikutnya menambah jumlah kamar, kolam renang, restaurant, ruang pertemuan dan membangun sebuah hotel. Pada tahun 1996 Ia membangun *Green House* untuk menambah objek agrowisata dengan tanaman hias dan kopi didalamnya. Dua tahun berikutnya (1998 – 2000) Edy menambah jenis tanaman yaitu strawberry dan membangun *green house* untuk tanaman hidroponik dan sayur.

Pada tahun berikutnya dibangunnya *home industry* dengan bahan utama buah apel yang berkembang menghasilkan sari apel, jenang apel, wingko apel, selai / *apple jam cider vinegar* apel, cuka apel. Tahun 2002 didirikannya klinik agribisnis dan agrowisata yang tujuannya adalah sebagai pusat kajian agribisnis untuk memberdayakan, khususnya petani Indonesia dan pada umumnya dunia agribisnis di tanah air, dengan programnya adalah mengadakan penelitian, traininig, studi banding, seminar, kajian dan juga lebih memasyarakatkan wisata agro di masyarakat dengan membuat paket – paket wisata.

Kusuma Agrowisata merupakan fasilitas agroindustri dengan fungsi wisata yang pertama di Indonesia dan memiliki cukup penghargaan yang didapat dengan jumlah pengunjung yang cukup banyak, penghargaan yang di dapat adalah penghargaan upakarti untuk kategori IKM (Industri Kecil Menengah) Modern.

B. Manajemen Pengelolaan Kusuma Agrowisata

Dari hasil wawancara dengan Pak Nungki sebagai kepala bagian personalia di Kusuma Agrowisata, fasilitas agroindustri ini mengutamakan sebagai citra tempat wisata dengan rangkaian perjalanan yang dibuat sebagai paket – paket wisata dengan tujuannya memperkenalkan buah – buahan hasil Kusuma Agrowisata di dalam perkebunannya langsung, sebagai media wisata kepada masyarakat umum dan perkebunan merupakan penghasil utama produksi buah – buahan yang berkualitas dan juga merupakan sumber produksi untuk diolah di pabrik milik Kusuma Group.

Pengelolaan di Kusuma Agrowisata ini dibagi menjadi empat divisi besar yang bergerak sebagai penunjang agrowisata yaitu Divisi Hotel, Divisi Agrowisata itu sendiri, Divisi Villa dan Divisi Industri yang memiliki fungsi sebagai :

1. Divisi Hotel

Divisi hotel yang bergerak dalam penginapan berupa hotel bintang empat yang terdiri dari kamar tipe standart, *superior cottage*, *deluxe*, *duplex junior suite*, sampai *executive cottage* yang memiliki fasilitas yang cukup lengkap yang terdiri dari ruang pertemuan, *swimming pool*, lapangan tenis, bola voli, dan *jogging track*.

2. Divisi Agrowisata

Divisi agrowisata merupakan divisi utama atau cikal bakal kegiatan wisata agro ini, dengan memperkenalkan perkebunan aple, jeruk, jambu, naga, stroberi yang dibuat menjadi paket – paket wisata yaitu:

- a. Agro Apel
- b. Paket *Outbound*
- c. Agro Stroberi
- d. Paket *Outbound* Pelajar
- e. Paket *Outbound* Kids
- f. Paket edukasi pelajar
- g. Edukasi Instansi
- h. Paket Ekskul biologi.

Selain paket – paket wisata, terdapatnya *green house* atau rumah kaca yang berada ditengah – tengah perkebunan apel yang berfungsi sebagai tempat tanaman hias berupa *brohmelia*, *aglonema*, *anthurium*, *spatuphilum*, sampai jenis kaktus, anggrek, mawar serta aneka tanaman bonsai dan juga terdapatnya bibit – bibit tanaman yang diperoleh dari petani BALITJESTRO.

3. Divisi Villa

Divisi villa yang merupakan penginapan berupa sekitar 75 villa dengan konsep bernuansa bunga dengan areal berbentuk *cluster* dengan tatanan lansekap yang terdiri dari bunga – bunga dan juga material lansekap dikombinasikan dengan tanaman buah – buahan seperti tanaman apel, markisa seperti pergola, bahkan tanaman arabika dengan melihat fungsi utama Kusuma Agrowisata ini adalah wisata agro.

4. Divisi Industri

Merupakan divisi yang memproduksi hasil dasar alami yang diperoleh dari kebun Kusuma Agrowisata yang awalnya memproduksi dari buah apel saja yang diolah menjadi sari apel, jenang apel, wingko apel, selai apel dan brem apel, namun sekarang memiliki hasil olahan tambahan seperti cuka apel, apel cider, sari stroberi, selai stroberi, sirup stroberi, sari jambu, sirsak apel, sari jeruk dan kopi kusuma. Produk unggulan hasil olahan Kusuma Agrowisata adalah sari apel yang merupakan pelopor untuk produk tersebut dan diikuti oleh produsen lainnya yang menjadi ciri khas oleh – oleh khas Kota Batu yang dikenal sebagai sentra penghasil apel.

Dari semua divisi yang berada di Kusuma Agrowisata semua menunjang perkebunan buah yang menjadi daya tarik utama dan sumber penghasilan utama pada Kusuma Agrowisata, dengan target jumlah pengunjung pertahunnya 396.000 pengunjung / tahun atau dengan rata – rata pengunjung 1200 / hari dengan rata – rata pendapatan 3 Milyar perbulan dengan keuntungan 30%nya. Seluruh perkebunan menghasilkan buah – buahan hingga mencapai 500 ton pertahun yang dijadikan sumber wisata yang dipetik langsung dari perkebunan dan diperjual belikan atau bila hasilnya setelah dicek kurang bagus atau kurang layak dijadikan sebagai sarana perik buah dapat dijadikan sebagai sumber produksi yang diolah pada pabrik.

C. Fasilitas Kusuma Agrowisata

Fasilitas yang berada di Kusuma Agrowisata terdiri dari :

Tabel 4.1 Fasilitas pada Kusuma Agrowisata

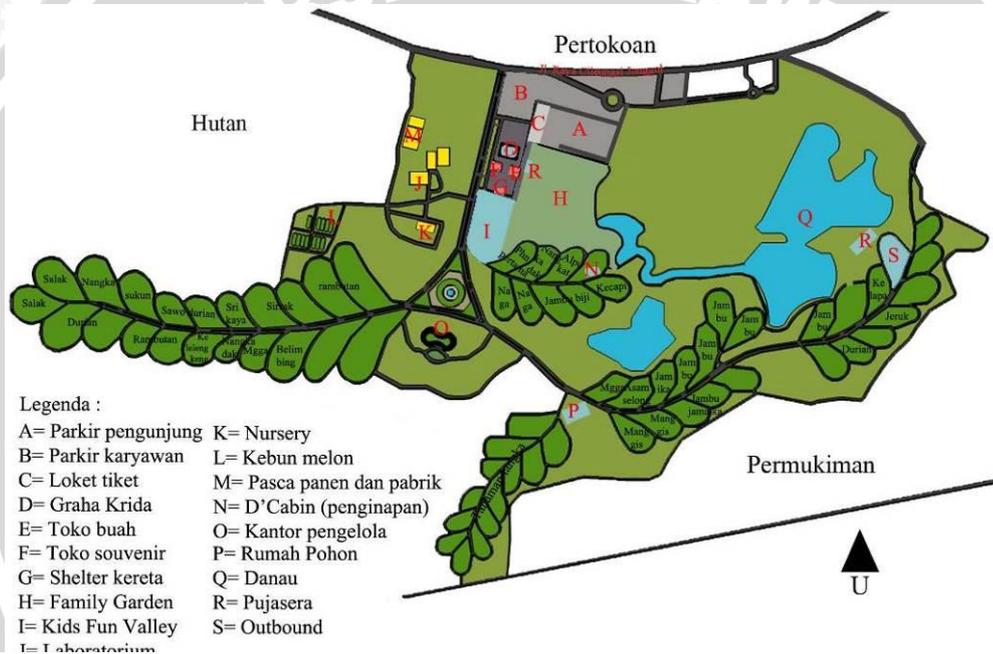
No.	Fasilitas	Eksisting	Keterangan
1.	Penginapan		Hotel dan villa merupakan fasilitas akomodasi atau penginapan yang berada di agrowisata ini untuk para pengunjung menginap. Hotel dan villa memiliki fasilitas penunjangnya seperti kantor hotel dan villa, restoran villa, lapangan bola, dan lapangan tenis.
2.	Kantor perkebunan dan loket tiket	 	Kantor perkebunan yang merupakan kantor yang berhubungan dengan semua kegiatan perkebunan atau agro, dan lokasi loket tiket untuk agrowisata. Loket tiket berada bagian depan kantor. Kantor ini terletak dekat perkebunan 1 (apel, jeruk, jambu, dan naga).

No.	Fasilitas	Eksisting	Keterangan
			<p>Selain loket tiket yang berada di kantor dekat dengan perkebunan 1, terdapatnya loket tiket di kebun 2 (stroberi dan sayuran hidroponik).</p>
3.	Perkebunan		<p>Perkebunan 1 terdiri dari 5 kebun yaitu kebun buah apel, kebun buah jeruk, kebun buah jambu, dan kebun buah naga. Terdapatnya fasilitas atau area trading pada perkebunan 1, area tersebut untuk memisahkan penggunaan hasil buah dari kebun untuk di distribusi ke restoran, diolah pabrik ataupun langsung dijual ke pasar.</p>
4.	<i>Greenhouse</i>		<p><i>Greenhouse</i> merupakan fasilitas yang menjual tanaman hias, tanaman buah dalam pot dan juga tempat penjualan bibit buah dan bunga yang berada di awal dalam area wisata yang menunjang hasil perkebunan dan bekerja sama dengan BALITJESTRO Kota Batu. <i>Greenhouse</i> merupakan fasilitas yang dipergunakan pada saat wisata.</p>
5.	<i>Waterpark</i>		<p><i>Waterpark</i> merupakan fasilitas wisata rekreasi yang berupa kolam renang yang berada di tengah - tengah perkebunan, dapat digunakan dalam paket wisata perkebunan dan juga dapat digunakan wisata diluar paket perkebunan.</p>
6.	Restoran Agro	 <p data-bbox="592 1532 879 1554">Restoran Agro perkebunan 1</p>  <p data-bbox="592 1711 879 1733">Restoran Agro perkebunan 2</p>	<p>Restoran Agro terdapat di perkebunan 1 ataupun 2 yang merupakan fasilitas dalam paket wisata yang menggunakan hasil perkebunan dan diolah dalam restoran ini menjadi makanan pada restoran.</p>
7.	<i>Toko Souvenir</i>		<p><i>Toko souvenir</i> merupakan fasilitas paket wisata yang menjual hasil – hasil produksi dari olahan buah berupa minuman kemasan yang diproduksi di pabrik dan <i>souvenir</i> yang menjadi khas dari Kusuma Agrowisata.</p>

No.	Fasilitas	Eksisting	Keterangan
8.	Pabrik		Pabrik merupakan fasilitas agroindustri, tempat pengolahan hasil dari perkebunan Kusuma Agrowisata yang tidak digunakan dalam wisata dan hasil olahan tersebut berupa minuman sari buah apel dan lainnya.

4.1.2 Taman Buah Mekarsari, Kab. Bogor

Taman Buah Mekarsari terletak di Jl. Raya Cileungsi Jonggol, Bogor, Jawa Barat yang merupakan fasilitas agroindustri dengan luas kawasan 264 Ha yang tujuan didirikannya sebagai fasilitas wisata yang didukung oleh fasilitas industri untuk mengolah hasil perkebunan yang dijadikan sebagai tempat wisata.



Gambar 4.2 Lokasi Taman Buah Mekarsari

A. Sejarah Taman Buah Mekarsari

Taman Buah Mekarsari merupakan taman wisata yang dibangun atas prakarsa (Alm) Ibu Tien Soeharto yang bertempat di Cileungsi, Bogor yang diresmikan pada tahun 1995, dengan tujuan meningkatkan harkat dan martabat kaum tani melalui pembangunan industri dengan dukungan pertanian yang kuat sehingga dapat meningkat kualitas buah – buahan di Indonesia. Melihat potensi Indonesia yang memiliki berbagai jenis buah – buahan dan salah satu pusat keanekaragaman hayati, namun potensi tersebut belum dimanfaatkan dengan baik dalam segi peningkatan gizi maupun meningkatkan pendapatan petani, dengan hadirnya Taman Buah Mekarsari diharapkan mampu mencatat perkembangan buah – buahan di Indonesia

dan meningkatkan derajat Indonesia sebagai salah satu negara yang mempunyai kenekaragaman hayati terbesar di dunia.

Kawasan Taman Buah Mekarsari berbentuk seperti pola daun lamtorogung yang dipercaya sebagai simbol tanaman serbaguna, penyubur tanah, pelestarian alam dan keindahan lingkungan. Maka terdapatnya tujuan Taman Buah Mekarsari sebagai berikut :

1. Sebagai pusat pelestarian plasma nutfah hortikultura Indonesia untuk kegiatan penelitian, pendidikan, budidaya dan wisata.
2. Menciptakan kebun percontohan hortikultura yang terdiri atas kebun buah, kebun sayur dan tanaman hias.
3. Memberikan alternatif objek wisata baru bagi wisatawan mancanegara maupun domestik.
4. Menciptakan lapangan kerja baru khususnya di lingkup Kecamatan Cileungsi.
5. Memanfaatkan segenap potensi alam yang ada dengan asas pertimbangan
6. Keselarasan lingkungan.

Taman Buah Mekarsari merupakan pusat penelitian terbesar di Indonesia dan juga memiliki konsep 4-si yaitu Konservasi, Reboisasi, Edukasi dan Rekreasi dengan penghargaan yang didapat yaitu Penghargaan Cipta Award 2011 dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik dan Penghargaan CSR Mekarsari dari Dinas sosial Bogor.

B. Manajemen Pengelolaan Taman Buah Mekarsari

Dari hasil wawancara dengan Liena Puspitasari dan Ismy bagian marketing Taman Buah Mekarsari, Taman Buah Mekarsari merupakan fasilitas yang mengunggulkan hasil perkebunannya yang berupa buah – buahan dan juga sebagai daya tarik wisata yang berupa perjalanan dengan tujuan utamanya adalah berkeliling perkebunan untuk memperkenalkan berbagai hasil buah – buahan di Taman Buah Mekarsari. Hasil perkebunan selain sebagai daya tarik wisata dijadikan sebagai sumber utama produksi buah – buahan dan dijadikan sebagai makanan atau minuman olahan berupa jus dan kripik yang diolah di dalam pabrik dan juga yang terkenal dari Taman Buah Mekarsari adalah berupa penghasil bibit unggul berbagai macam buah –

buah yang dikembangkan di laboratorium khusus di dalam Taman Buah Mekarsari.

Manajemen pada Taman Buah Mekarsari terbagi atas dua divisi besar yaitu :

1. Divisi Finance dan Accounting

Divisi ini yang mengurus semua mengenai penghasilan dan pendapat yang dikelola dalam Taman Buah Mekarsari.

2. Divisi Operasional

Dalam divisi operasional terbagi menjadi bagian Komersil, Agro, dan Sarana. Pada divisi ini mengatur kegiatan wisata. Wisata yang terbentuk dibuat oleh divisi ini sehingga terbentuk paket – paket wisata sebagai berikut :

- a. Tiket Duku
- b. Tiket Blimbing
- c. Tiket Salak
- d. Tiket Kepel
- e. Tiket Manggis
- f. Tiket Matoa
- g. Paket *Field Trip*
- h. Paket Pendidikan dan Pelatihan

C. Fasilitas Taman Buah Mekarsari

Fasilitas – fasilitas yang terdapat pada Taman Buah Mekarsari:

Tabel 4.2 Fasilitas pada Taman Buah Mekarsari

No.	Fasilitas	Eksisting	Keterangan
1.	Loket Tiket		Fasilitas yang berada di paling depan di Taman Buah Mekarsari merupakan tempat pembelian tiket paket wisata
2.	Pusat informasi (Graha Krida Sari)		Fasilitas pusat informasi yang berada dekat dengan loket tiket dan juga sebagai tempat berkumpulnya wisatawan pada saat datang atau pulang dan juga terdapat aula di dalamnya. Letaknya dekat dengan toko buah dan toko penjualan, agar pengunjung dapat membeli buah – buah dan <i>souvenir</i> yang berada di Taman Buah Mekarsari.

No.	Fasilitas	Eksisting	Keterangan
3.	Garden Center		Fasilitas penjualan bibit tanaman yang diproduksi dari laboratorium Taman Buah Mekarsari. <i>Garden Center</i> letaknya berada di dekat dengan Graha Krida Sari Taman Buah Mekarsari.
4	Toko Buah dan Souvenir Shop		Toko Buah merupakan fasilitas yang menjual buah – buahan hasil perkebunan, selain dijual di perkebunan langsung buah – buahan dapat dibeli di toko buah ini.
6.	Kids Fun Valley		Toko <i>souvenir shop</i> merupakan fasilitas berupa toko penjualan cinderamata ciri khas dari Taman Buah Mekarsari. Letaknya yang dekat dengan Graha Krida Sari.
			Fasilitas wisata yang berupa permainan untuk anak – anak. Letaknya yang berada di awal masuk kawasan dekat dengan Graha Krida Sari.
7.	Pujasera		Fasilitas untuk beristirahat makan yang digunakan untuk para wisatawan dan juga para pekerja yang berada pada di awal kawasan Taman Buah Mekarsari dekat dengan loket masuk.
			Fasilitas untuk beristirahat dan makan di Taman Buah Mekarsari dekat daerah danau. Dan juga sebagai fasilitas penjualan <i>souvenir – souvenir</i> dan buah.
8.	Family Garden		Fasilitas wisata untuk memberikan pengetahuan mengenai bercocok tanam, menanam padi dan menyatu dengan alam berupa sawah buatan dna kebun.
9.	D'Cabin		Fasilitas penginapan yang berada di Taman Buah Mekarsari yang berbentuk dari <i>container</i> sebagai fasilitas penunjang wisata yang letaknya berada di antara perkebunan. D'Cabin merupakan fasilitas penunjang wisata

No.	Fasilitas	Eksisting	Keterangan
10.	Rumah pohon		Fasilitas penginapan berupa rumah diatas pohon yang memberikan kesan menyatu dengan alam berada di tengah – tengah perkebunan. Rumah pohon merupakan fasilitas penunjang wisata.
11.	Danau		Fasilitas danau buatan yang digunakan untuk wisata rekreasi air atau <i>water sport</i> . Danau ini menjadi fasilitas rekreasi utama setelah perjalanan wisata perkebunan.
12.	Sabut kelapa <i>Outbound</i>		Fasilitas wisata yang memberikan pengetahuan tentang ketangkasan dan keberanian yang letaknya berada di dalam kebun kelapa
13.	Perkebunan	 	Fasilitas yang digunakan untuk wisata dengan berbagai macam varietas buah – buahan yang dapat dipetik langsung. Buah – buahan yang berada pada Taman Buah Mekarsari terdiri dari salak, nangka, sukun, sawo srikaya, rambutan, belimbing, mangga, kelengkeng, duren, manggis, asam selong, jambu, sukun, jeruk, melon dan lainnya merupakan tanaman langka yang dilestarikan tidak dijadikan sebagai wisata petik langsung. Perkebunan juga merupakan sumber utama produksi buah – buahan pada Taman Buah Mekarsari.
14.	Laboratorium		Fasilitas industri yang membuat bibit unggul tanaman untuk penggunaan perkebunan dan juga dijual untuk masyarakat umum dan dibagikan ke para petani. Laboratorium ini tidak dipergunakan sebagai fasilitas wisata karena merupakan fasilitas yang membutuhkan keprivasian dan kesterilan.
15.	Pabrik		Fasilitas industri yang mengolah hasil dari perkebunan menjadi minuman, dan makanan kecil seperti keripik. Pabrik juga tidak dijadikan sebagai fasilitas wisata pada Taman Buah Mekarsari dan tidak dapat dilihat secara langsung oleh wisatawan yang berada di dalam perkebunan.

Fasilitas – fasilitas yang berada di Taman Buah Mekarsari berjalan pada waktu yang bersamaan sesuai dengan fungsi masing – masing sesuai tempatnya, baik

fasilitas wisata ataupun fasilitas industri berupa pabrik dan laboratorium kecuali pada fasilitas perkebunan, pada fasilitas perkebunan fungsi wisata (*tour* perjalanan pengunjung) dan aktivitas industri (perawatan atau pengambilan sumber produksi dari perkebunan) berlangsung bersamaan di fasilitas yang sama, sehingga pengunjung dapat melihat aktivitas perkebunan para petani atau petugas. Namun semua fasilitas tidak semuanya digunakan di dalam rute paket wisata.

4.2 Analisis Integrasi fungsi wisata pada Kusuma Agrowisata, Batu

4.2.1. Analisis integrasi fungsi wisata pada Kusuma Agrowisata, Batu untuk aspek aktivitas

A. Jenis Aktivitas

Pada Kusuma Agrowisata terdiri dari berbagai aktivitas yaitu aktivitas wisata yang berdasarkan dari paket – paket wisata yang membentuk sebuah rute dan aktivitas yang berhubungan dengan agrowisata yang terdiri dari:

Tabel 4. 3 Aktivitas pada Kusuma Agrowisata

Fungsi Wisata	Aktivitas	Waktu
	Wisata Agro Apel (individu/ rombongan) <ul style="list-style-type: none"> • Membeli tiket • Memetik di kebun • Istirahat dan makan • Membeli souvenir 	-Dapat dilakukan sewaktu – waktu pada saat operasional jam kerja (08.00-16.00) menyesuaikan buah yang panen
	Wisata <i>Outbound</i> (individu/ rombongan) <ul style="list-style-type: none"> • Membeli tiket • Memetik di kebun • <i>Outbound</i> • Istirahat dan makan 	Dapat dilakukan sewaktu – waktu pada saat operasional jam kerja (08.00-16.00) menyesuaikan buah yang panen
	Wisata Stroberi (individu/ rombongan) <ul style="list-style-type: none"> • Membeli tiket • Memetik di Kebun stroberi • Memetik di kebun jambu • Istirahat dan makan • Membeli souvenir 	Dapat dilakukan sewaktu – waktu pada saat operasional jam kerja (08.00-16.00) menyesuaikan buah yang panen
	Wisata <i>Outbound</i> pelajar (individu/ rombongan) <ul style="list-style-type: none"> • Membeli tiket • Memetik di Kebun • <i>Outbound</i> • Berenang • Istirahat dan makan • Membeli souvenir 	Dapat dilakukan sewaktu – waktu pada saat operasional jam kerja (08.00-16.00) menyesuaikan buah yang panen
	Wisata edukasi pelajar (rombongan) <ul style="list-style-type: none"> • Membeli tiket • Memetik di kebun • Mendengarkan presentasi • Istirahat dan makan • Membeli <i>souvenir</i> 	Dilakukan dengan waktu yang ditentukan atau terjadwal.

	Ekskul Biologi (rombongan) <ul style="list-style-type: none"> • Membeli tiket • Memetik di kebun • Mendengarkan presentasi • Praktek lapangan di kebun • Istirahat dan makan • Membeli <i>souvenir</i> 	Dilakukan dengan waktu yang ditentukan atau terjadwal.
Agroindustri (Pekerja)	<ul style="list-style-type: none"> • Absen di Kantor • Penanaman • Pemupukan • Perompesan • Pemangkasan • Pelengkungan cabang • Pengendalian hama dan penyakit • Inventarisasi tanaman 	Jam operasional (06.00 – 13.00)
	<ul style="list-style-type: none"> • Panen • Penyortiran • Produksi 	Menyesuaikan dengan panen buah.
Agroindustri (Pengelola)	<ul style="list-style-type: none"> • Kantor Pengelola 	Pada jam operasional kerja (08.00-16.00) dan menyesuaikan dengan kebutuhan konsumen Pada jam operasional kerja (08.00-16.00)

Aktivitas wisata dan agroindustri berjalan di waktu yang bersamaan, namun aktivitas agroindustri berjalan lebih pagi dari pada wisata karena cara untuk aktivitas agroindustri bekerja untuk merawat perkebunan sebelum digunakan untuk area wisata dan aktivitas agroindustri bekerja menyesuaikan dengan kebutuhan perkebunan setiap harinya, karena masa panen buah – buah di kebun yang berbeda – beda.

B. Bentuk Aktivitas

Aktivitas wisata yang merupakan tujuan utamanya adalah memetik buah di kebun menyesuaikan dengan perkebunan buah yang sedang panen, karena masa panen buah – buah di setiap bulan yang berbeda - beda. Selain wisata yang sudah di pakatkan, terdapatnya villa atau hotel yang dipergunakan untuk menginap dan wisata penginapan ini tetap memberikan fasilitas untuk memetik buah di kebun, sehingga tetap memperkenalkan dan memberi pengetahuan tentang perkebunan. Semua wisata memiliki rute aktivitas yang sama dengan tujuannya adalah perkebunan, dan juga aktivitas utama agroindustri adalah di perkebunan.

Tabel 4.4 Bentuk Aktivitas di Kusuma Agrowisata

No.	Bentuk Aktivitas	Aktivitas	Ruang
1.		Membeli tiket	Loket
			
2.		Memetik buah	Perkebunan
			
3.		Berkeliling kebun	Perkebunan
			
4.	Rute wisata umum	Istirahat dan makan	Restoran
			
5.		Melakukan <i>outbound</i>	Area <i>outbound</i>
			
6.		Berenang	<i>Waterpark</i>
7.		Membeli <i>souvenir</i>	<i>Toko souvenir</i>
			
8.	Rute wisata khusus	Praktek menanam lapangan	Perkebunan
9.	Wisata Bebas	Menginap	Hotel dan villa
10.	Agroindustri	-Penanaman -Pemupukan -Perompesan -Pemangkasan -Pelengkungan cabang -Pengendalian hama dan penyakit -Inventarisasi tanaman	Perkebunan
			
11.		Panen	Perkebunan
12.		Pasca panen atau pemilihan	Area <i>trading</i>

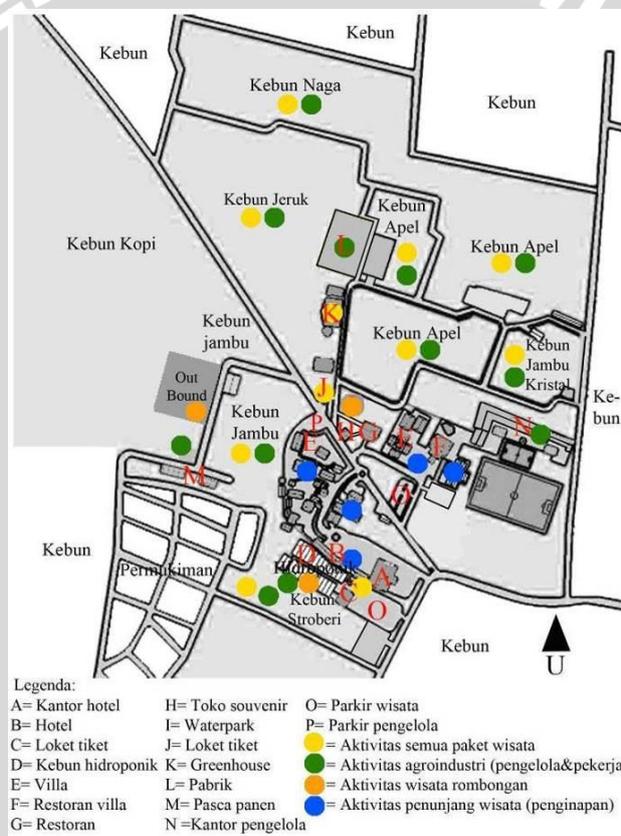
		buah untuk dijual dan diolah.	
13.		Pengolahan hasil produksi	Pabrik
14.	Agroindustri (Pengelola)	Bekerja di kantor	Kantor

Ket:

- Rute wisata umum : Wisata yang datang sewaktu – waktu dalam kurun waktu jam operasional kerja wisata kebun dan digunakan untuk wisatawan umum.
- Rute wisata khusus : Wisata yang mempergunakan waktu dan hari yang telah ditentukan dan digunakan untuk wisatawan rombongan.
- Wisata bebas : Wisata tidak berbentuk paket yang berupa penginapan dalam waktu kapan saja
- Agroindustri : Aktivitas para pekerja yang berkaitan dengan perkebunan

C. Pola aktivitas

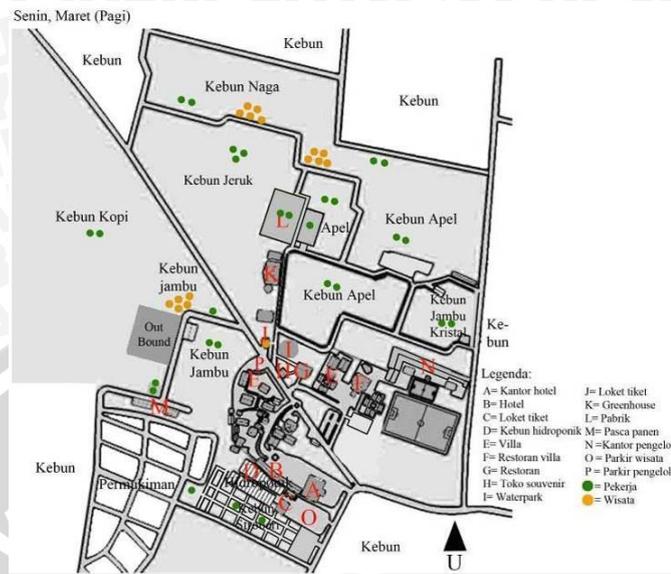
Pada perkebunan terjadinya dua aktivitas yang dilakukan secara bersama oleh wisatawan pekerja perkebunan dan di dalam waktu yang bersamaan, sedangkan aktivitas wisata dan agroindustri yang tidak bercampur menggunakan fungsi ruangnya masing – masing.



Gambar 4. 3 Aktivitas pada Kusuma Agrowisata

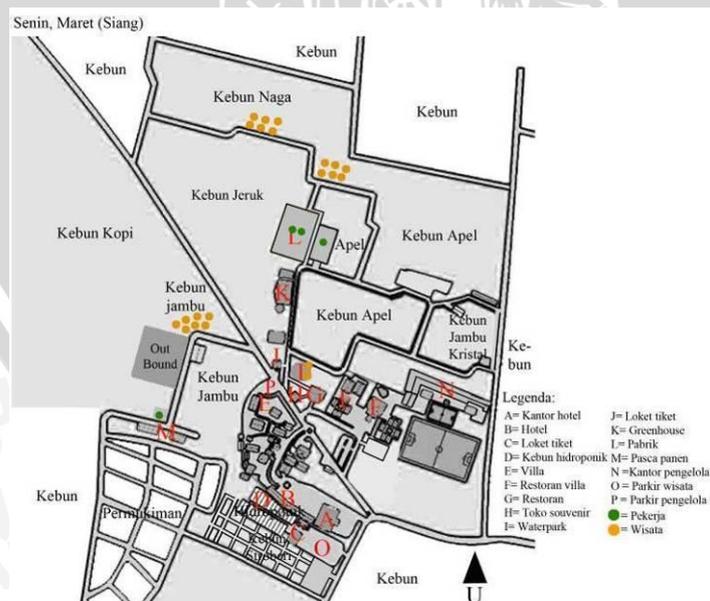
Aktivitas wisata dan pekerja menyesuaikan dengan paket wisata atau kebun yang sedang berbuah, bila perkebunan tersebut digunakan untuk wisata, pekerja di dalam perkebunan tersebut berada di tengah perkebunan yang dibedakan dengan blok perkebunan dan sirkulasi di dalam satu perkebunan dan dengan jumlahnya yang lebih sedikit dibandingkan kebun yang tidak dijadikan wisata, namun pada siang hari

pekerja sudah tidak bekerja di dalam perkebunan. Aktivitas di dalam perkebunan dilihat pada Bulan Maret, April dan Mei di hari biasa dan hari libur.



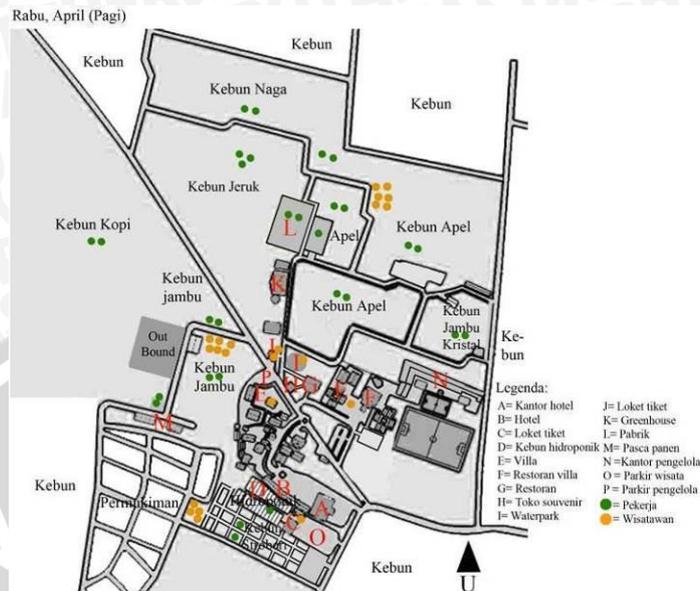
Gambar 4. 4 Aktivitas di perkebunan pada Hari Senin pagi

Aktivitas wisata dan agroindustri pada Hari Senin bercampur di perkebunan Buah Naga, Buah Apel dan Buah Jambu berada di kebun yang sama namun aktivitas wisata dan agroindustri yang terpisah oleh sirkulasi atau blok perkebunan, dengan kecenderungan aktivitas wisata dekat dengan jalur sirkulasi, sedangkan pekerja berada di tengah perkebunan dengan jumlah pekerja yang lebih sedikit dibandingkan perkebunan lainnya.



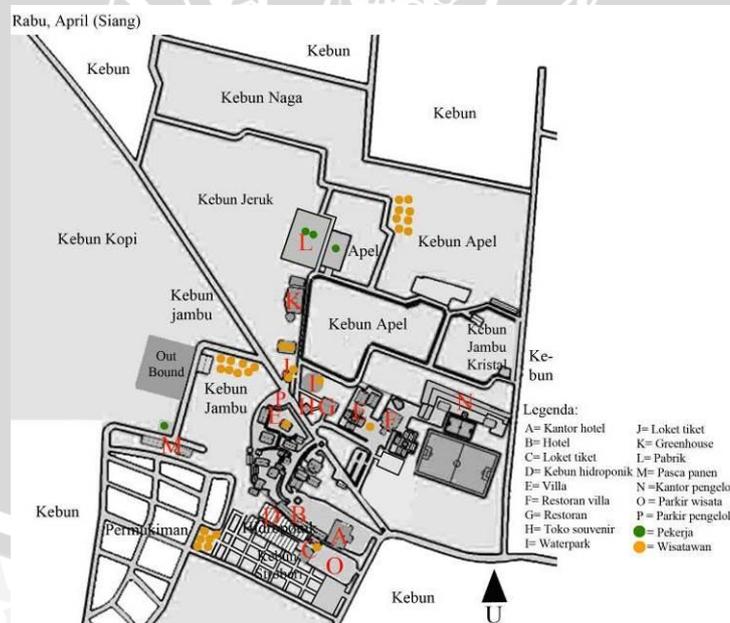
Gambar 4. 5 Aktivitas di perkebunan pada Hari Senin siang

Tidak adanya aktivitas agroindustri (pekerja) di perkebunan pada siang hari, hal ini yang membedakan antara aktivitas wisata dengan agroindustri.



Gambar 4. 6 Aktivitas di perkebunan pada Hari Rabu pagi

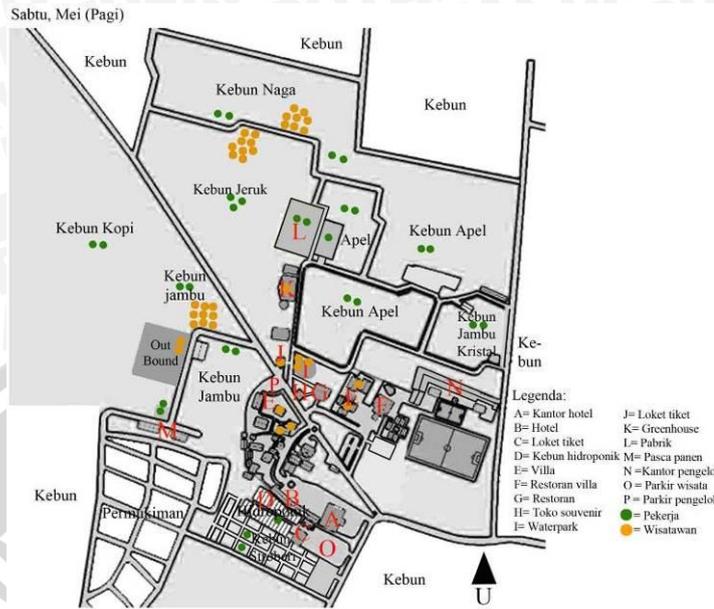
Aktivitas wisata dan agroindustri pada Hari Rabu Pagi secara bersamaan di perkebunan Buah Apel, Buah Jambu dan Buah Stroberi berada di kebun yang sama, namun aktivitas wisata dan agroindustri yang terpisah oleh sirkulasi.



Gambar 4. 7 Aktivitas di perkebunan pada Hari Rabu siang

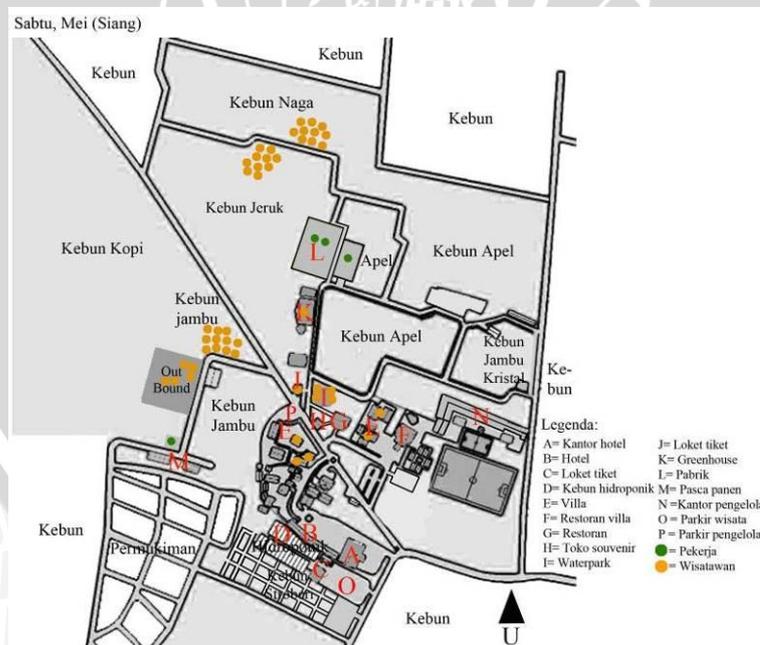
Tidak adanya aktivitas agroindustri (pekerja) di perkebunan pada siang hari, hal ini yang membedakan waktu antara wisata dengan agroindustri.

Aktivitas dilihat pada hari biasa dan juga pada hari libur yaitu Sabtu dan Minggu:



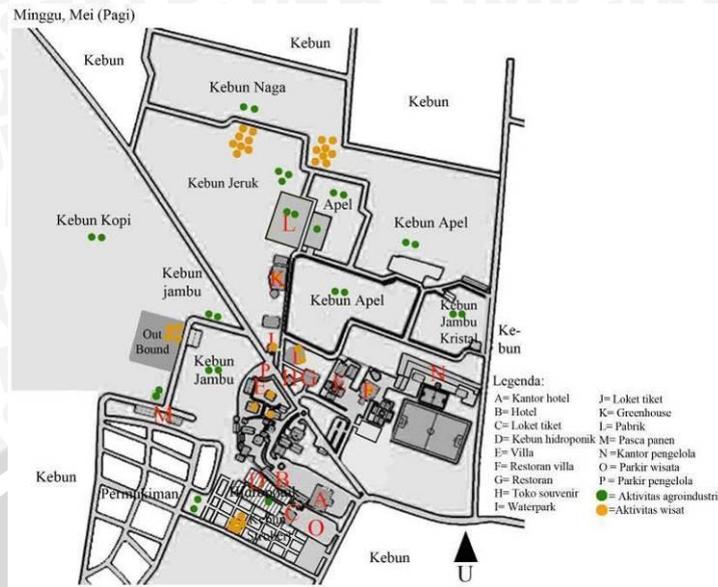
Gambar 4. 8 Aktivitas di perkebunan pada Hari Sabtu pagi

Aktivitas wisata dan agroindustri berjalan bersamaan pada Hari Sabtu pagi di perkebunan Buah Naga, Buah Jeruk dan Buah Jambu berada di kebun yang sama namun aktivitas wisata dan agroindustri terpisah oleh sirkulasi atau blok perkebunan.



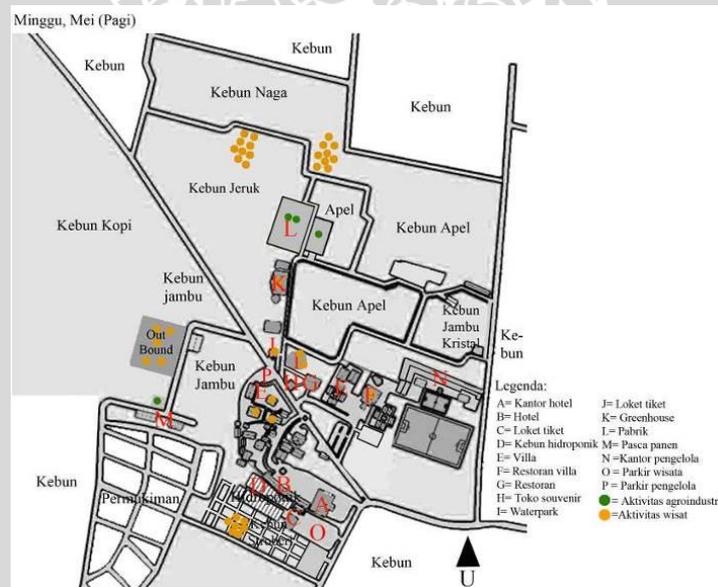
Gambar 4. 9 Aktivitas di perkebunan pada Hari Sabtu siang

Tidak adanya aktivitas agroindustri (pekerja) di perkebunan pada siang hari, hal ini yang membedakan waktu antara wisata dengan agroindustri.



Gambar 4. 10 Aktivitas di perkebunan pada Hari Minggu pagi

Aktivitas wisata dan agroindustri pada Hari Minggu pagi di perkebunan Buah Jeruk, Buah Apel dan Buah Stroberi berada di kebun yang sama namun aktivitas wisata dan agroindustri terpisah oleh sirkulasi atau blok perkebunan.



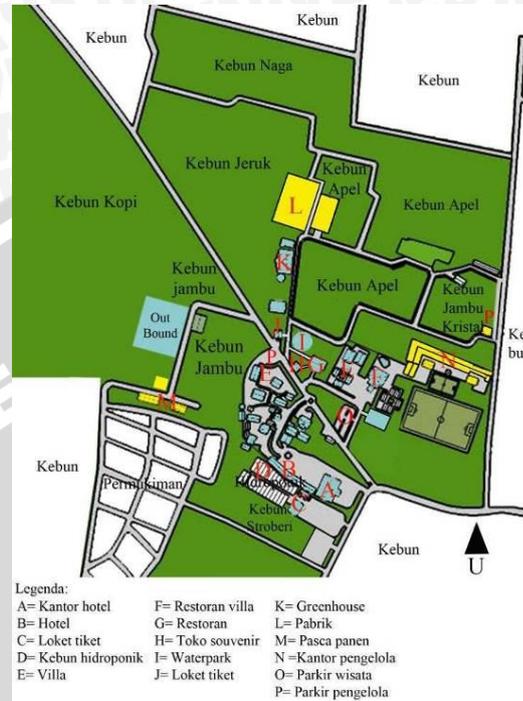
Gambar 4. 11 Aktivitas di perkebunan pada Hari Minggu siang

Tidak adanya aktivitas agroindustri (pekerja) di perkebunan pada siang hari, hal ini yang membedakan waktu antara wisata dengan agroindustri.



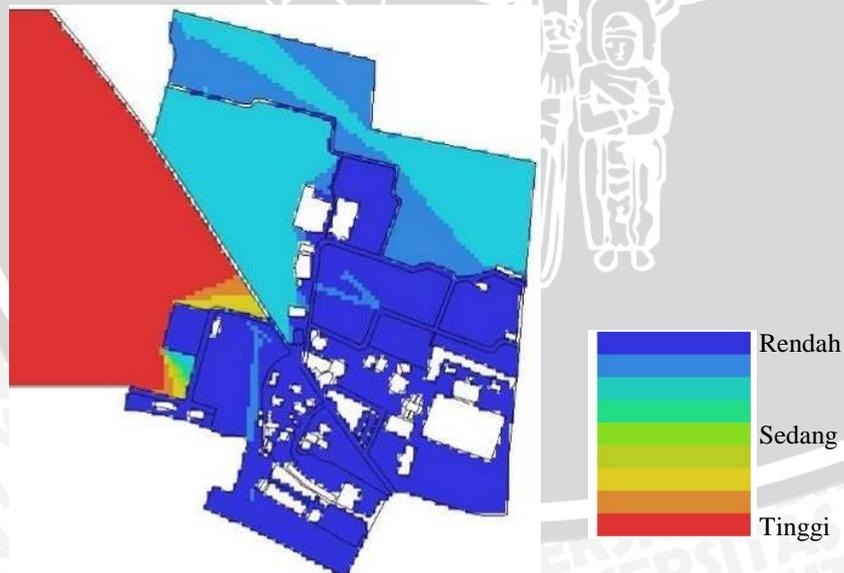
4.2.2 Analisis integrasi fungsi wisata pada Kusuma Agrowisata, Batu untuk aspek zonasi

Integrasi pada ruang dan zonasi pada Kusuma Agrowisata dilihat secara umum menggunakan *space syntax* dari konfigurasi seluruh ruang yang diteliti.



Gambar 4. 12 Kusuma Agrowisata

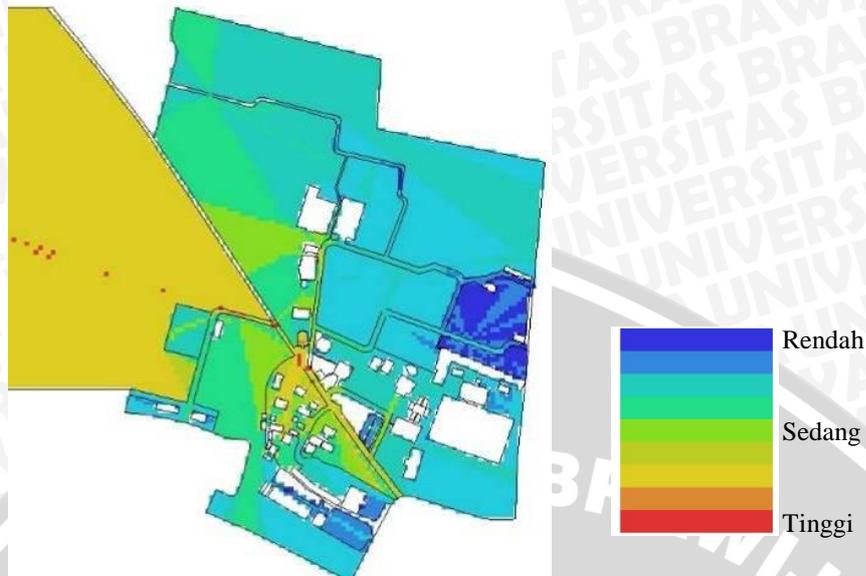
1. Connectivity



Gambar 4. 13 Connectivity

Pada analisa *connectivity*, tingkat keterkaitan ruang berada pada kebun kopi yang memiliki lahan luas yang dapat menjadikan ruang yang memiliki nilai paling tinggi yang memiliki hubungan ruang paling banyak dengan yang lainnya.

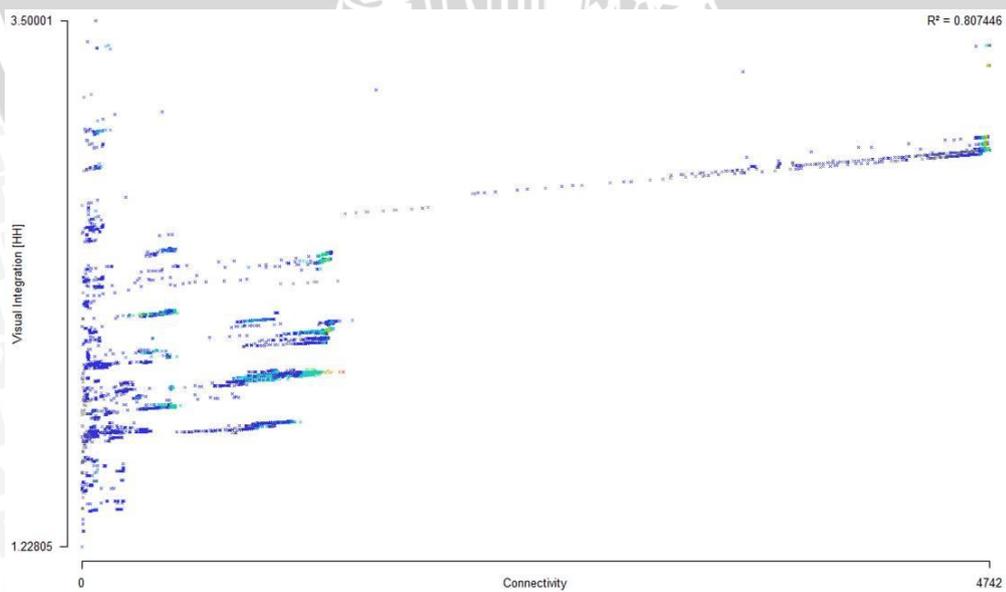
2. Integrity



Gambar 4. 14 Integrity

Pada analisa *integrity*, dapat ditemukan integrasi tertinggi berada pada area perkebunan kopi dan area perkebunan apel dan jambu yang membuktikan ruang – ruang ini mudah dicapai oleh pengunjung ataupun pekerja dari ruang – ruang lainnya. Perkebunan memiliki nilai ruang yang tinggi terhadap konfigurasi ruang secara keseluruhan, sedangkan dapat dilihat ruang yang tidak mudah di capai area dekat kantor pengelola atau pintu masuk agroindustri.

3. Intelligibility

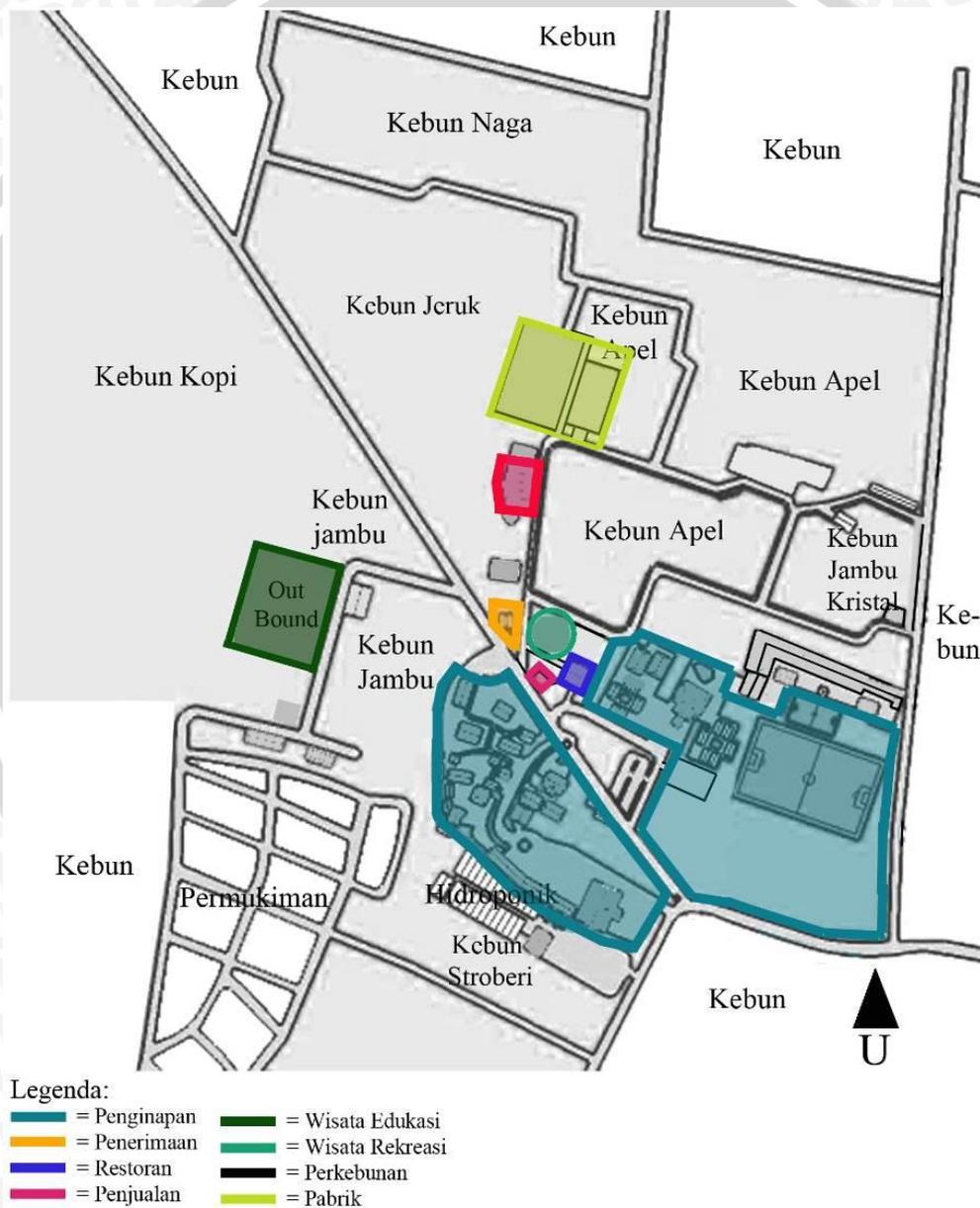


Gambar 4. 15 Intelligibility

Dilihat dari hasil korelasi antara connectivity dengan integrity menghasilkan nilai intelligibility sebesar $R = 0,8$ yang memiliki arti pengguna ruang atau pelaku aktivitas cukup dapat memahami struktur dari ruang kawasan Kusuma Agrowisata baik wisata ataupun agroindustri.

A. Ruang

Ruang yang digunakan aktivitas wisata dan aktivitas agroindustri terdiri dan terbentuk dari beberapa massa dan ruang luar yang membentuk zona mikro kemudian membentuk zona makro dengan kedekatan fungsinya.



Gambar 4. 16 Ruang Kusuma Agrowisata

Ruang - ruang yang terbentuk di Kusuma Agrowisata berbentuk organisasi *cluster* dengan kedekatan ruangnya menyesuaikan dengan fungsi ruang – ruangnya.

Ruang – ruang tersebut memiliki hubungan satu dengan lainnya dari bahan pelingkup sebagai bidang pemisah antara ruang yang menghubungkan ruang dari satu ruang dengan yang lainnya, ruang – ruang tersebut terdiri dari :

1. Penginapan

Penginapan yang terdiri dari, hotel, villa, restoran, lapangan tenis, dan lapangan bola yang membentuk zona sendiri yang tidak digunakan dalam paket wisata namun digunakan untuk menunjang aktivitas paket wisata.

2. Penerimaan

Penerimaan yang berupa loket tiket merupakan zona yang digunakan untuk pembelian tiket wisata dan juga dapat sebagai ruang tunggu yang berbentuk massa dengan batas massa masif, namun tetap memberikan penerusan visual dari ruang dalam dan ruang luar.

3. Penjualan

Ruang penjualan yang berupa toko penjualan berbentuk massa yang terbentuk dari dinding kaca yang membuat hubungan ruang antara di dalam dan diluar yang memberikan perembesan ruang untuk ke ruang selanjutnya.

Green house yang merupakan ruang yang berbentuk ruang luar dengan lantai *paving block*, dan dinding transparan yang memberikan kesan penerusan visual terhadap ruang luar.

Restoran merupakan ruang yang dipergunakan istirahat dan makan yang berbentuk massa dengan batas – batas berupa kolom – kolom dan kaca, yang memberikan hubungan antara ruang dalam dan ruang luar.

4. Wisata edukasi

Area wisata edukasi merupakan area wisata yang memberikan pengalaman langsung di perkebunan namun tidak adanya aktivitas wisata yang berhubungan dengan aktivitas agroindustri yaitu berupa *outbound* yang letaknya berada di tengah perkebunan.

5. Wisata rekreasi

Wisata rekreasi diluar dari wisata perkebunan atau yang berhubungan dengan perkebunan yang bersifat rekreasi atau hiburan yang berada di ruang luar.

6. Perkebunan

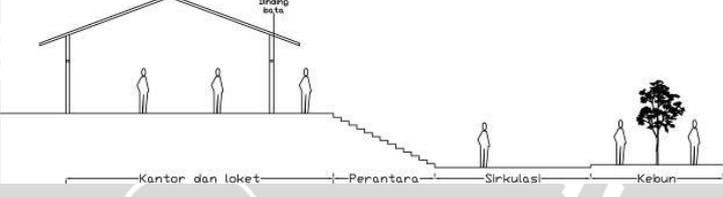
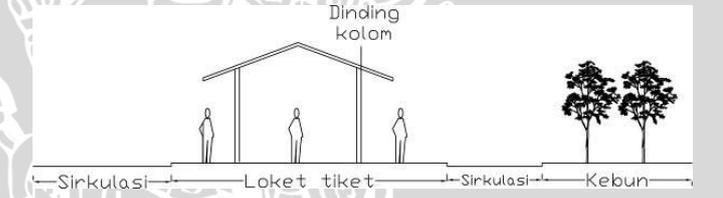
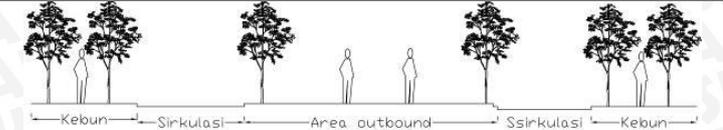
Perkebunan merupakan ruang yang dipergunakan untuk aktivitas wisata dan agroindustri yang berbentuk ruang luar yang terbentuk dari lantai *paving block* ataupun tanah, dengan dinding pembatas yang berupa pepohonan dan pagar yang

tetap memberikan penembusan ruang namun tetap membatasi secara fisik dengan perkebunan lainnya atau ruang lainnya.

7. Pabrik

Pabrik yang berbentuk massa yang terbentuk dari dinding masif, dan atap masif melihat fungsi agroindustri yang berupa tempat pengolahan hasil buah – buahan yang membutuhkan ruang yang privasi dan tidak dijadikan sebagai fungsi wisata dan merupakan sebagai massa yang utuh.

Tabel 4. 5 Pembentuk Ruang

No.	Ruang eksisting	Analisis
1.	Penerimaan	
	 <p data-bbox="336 1003 576 1037">Loket perkebunan 1</p>	 <p data-bbox="667 920 1390 1055">Kantor dan loket tiket yang berupa massa namun terdapatnya celah – celah dinding yang dapat memberikan perembesan ruang luar dan dalam, selain itu loket ini memiliki perbedaan ruang dengan ruang lainnya dengan perbedaan kontur.</p>
	 <p data-bbox="325 1361 592 1429">Loket perkebunan 2 stoberi</p>	 <p data-bbox="667 1301 1390 1435">Loket tiket yang berbentuk massa namun dindingnya terbuat dari jajaran kolom sehingga dapat membuat perembesan ruang dengan ruang perkebunan yang menjadi area transisinya adalah sirkulasi.</p>
2.	Rekreasi	
		 <p data-bbox="667 1637 1390 1704">Area waterpark merupakan area ruang luar dengan batas pohon – pohon dan pagar dengan ruang disekitarnya.</p>
3.	Edukasi	
		 <p data-bbox="667 1928 1390 2045">Ruang luar membentuk ruang <i>outbound</i> yang terbentuk atas dengan batas pepohonan dan perbedaan material, yang letaknya di dalam perkebunan, namun aktivitasnya tidak</p>

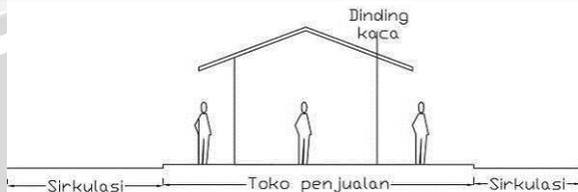


No.	Ruang eksisting	Analisis
-----	-----------------	----------



berhubungan dengan aktivitas agroindustri.

4. Penjualan

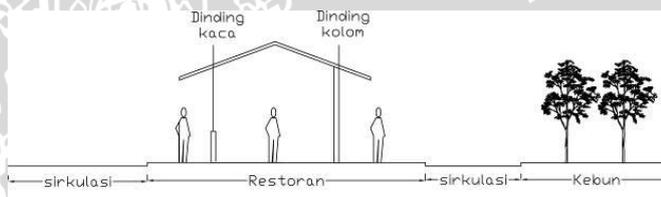


Toko penjualan yang berbentuk massa namun, dindingnya terbentuk dari kaca sehingga tetap memberikan perembesan ruang luar dan ruang dalam

Restoran



Restoran perkebunan 1

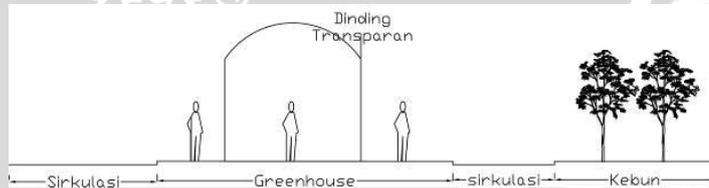


Restoran yang merupakan massa yang terbentuk dari dinding kolom memberikan perembesan ruang dengan ruang lainnya, sirkulasi menjadi area transisi antara restoran dengan ruang lainnya.



Restoran perkebunan 2

Green house



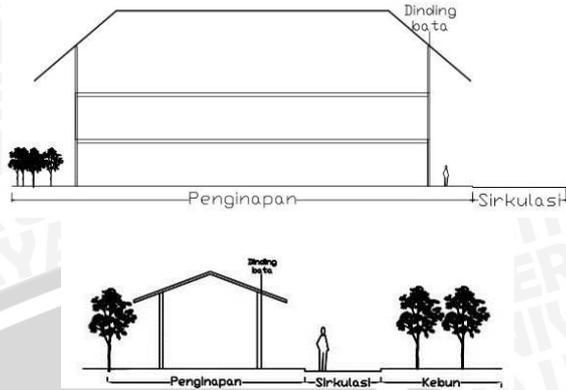
Greenhouse merupakan area berbentuk massa yang terbentuk dari atap dan dinding transparan yang tetap memberikan penembusan ruang dalam dengan ruang sekitarnya.



No. Ruang eksisting

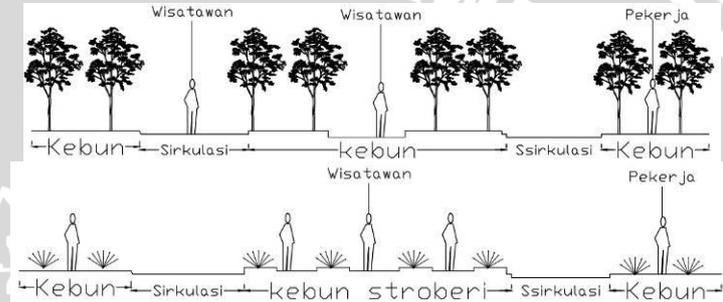
Analisis

5. Penginapan



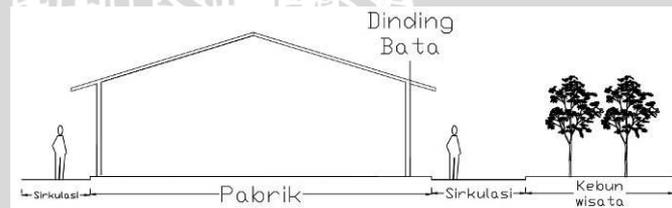
Penginapan hotel dan villa merupakan ruang yang terbentuk dari masa masif yang letaknya di depan kawasan dan berada di dekat perkebunan.

6. Perkebunan



Perkebunan yang memiliki batas atau elemen pelingkup ruangnya adalah pepohonan dan perbedaan material lantai sirkulasi yang membatasi aktivitas wisata dan pekerja, pagar yang membatasi antara kebun, pada aktivitas wisata ataupun agroindustri.

7. Pabrik

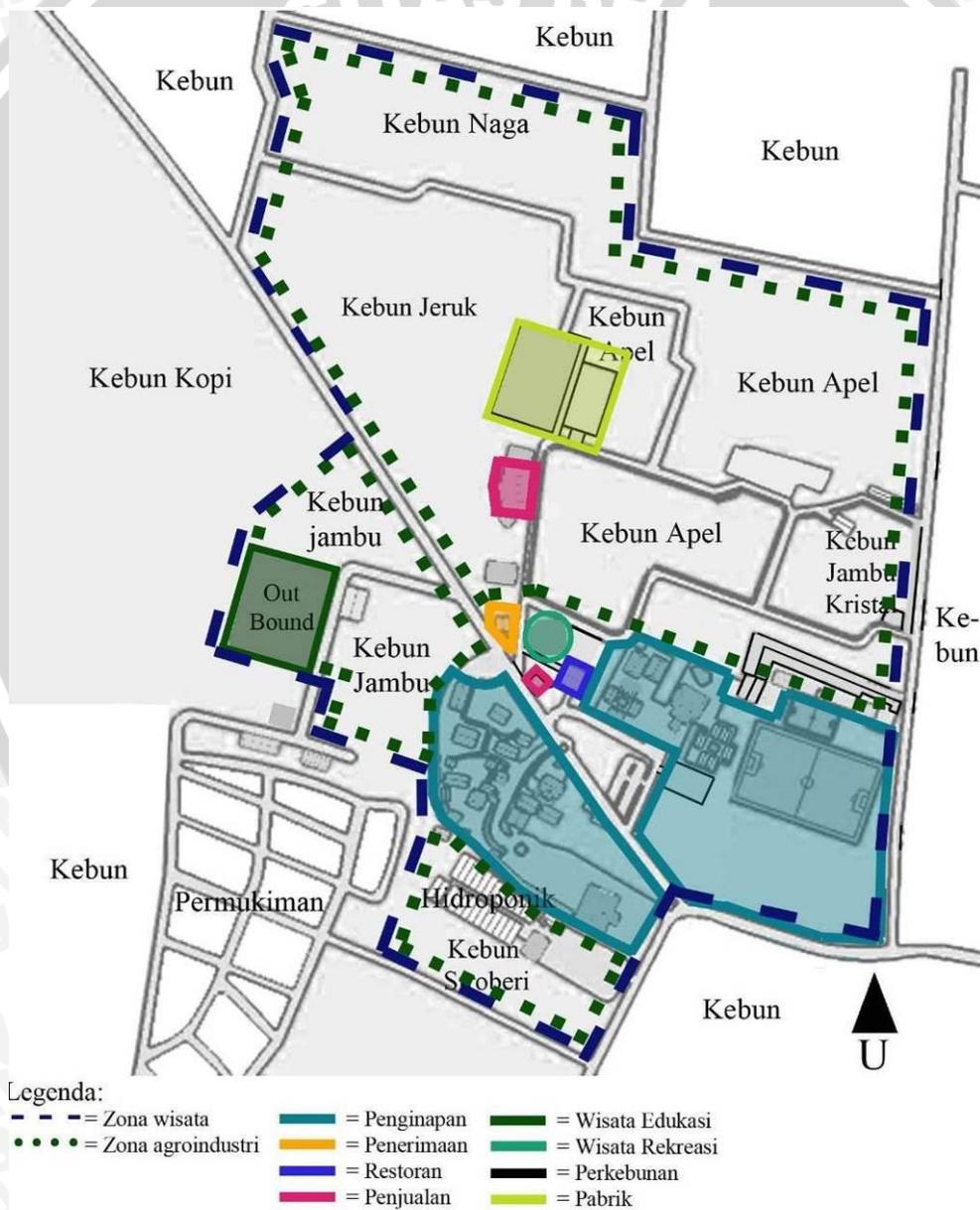


Dinding bata sebagai pembatas ruang ini yang letaknya berada di tengah – tengah perkebunan. Penggunaan dinding masif karena pabrik merupakan area yang tidak boleh dikunjungi oleh wisatawan walaupun letaknya di dalam perkebunan.

Ruang – ruang pada Kusuma Agrowisata membentuk *cluster* dengan adanya jarak – jarak antar ruangnya yang dibatasi dengan sirkulasi atau pembatas dinding ataupun ketinggian lantai ruang itu sendiri. Dilihat dari aktivitas wisata ataupun agroindustri, ruang yang paling banyak digunakan adalah perkebunan yang merupakan ruang luar yang dibatasi dengan pepohonan dan sirkulasi dengan ruang

lain atau antar kebun, sedangkan ruang – ruang lainnya merupakan ruang yang menunjang aktivitas wisata baik yang berbentuk ruang luar dan berbentuk massa yang membatasi secara fisik namun tetap memberikan penerusan visual terhadap ruang lainnya dan juga ke perkebunan sehingga terkesan menyatu dengan perkebunan, kecuali pada penginapan yang berbentuk massif dan berada di luar perkebunan. Pabrik merupakan ruang yang digunakan untuk aktivitas agroindustri selain perkebunan yang berbentuk massa masif yang membatasi dengan aktivitas wisata dengan agroindustri.

B. Tata Letak Zonasi



Gambar 4. 17 Zonasi pada Kusuma Agrowisata

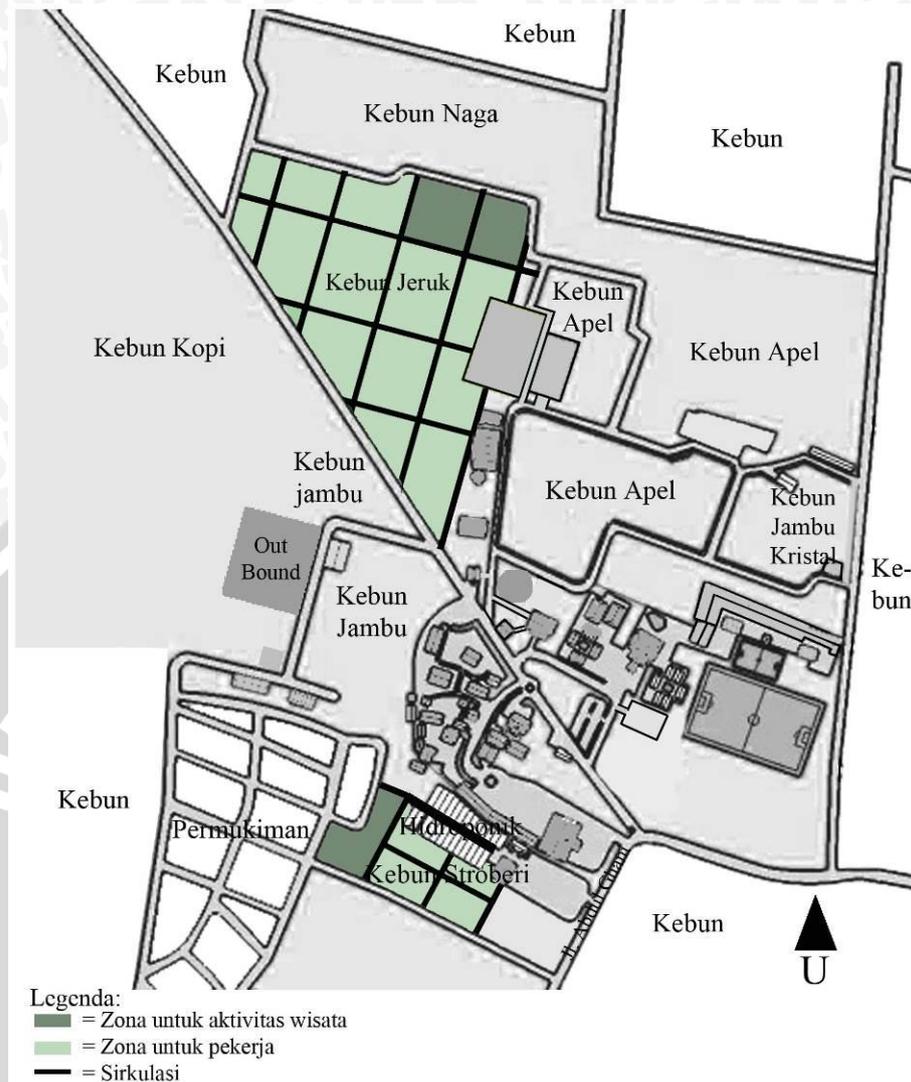
Ruang – ruang tersebut membentuk dua zona besar berdasarkan letak ruangnya dan kefungsiannya untuk wisata dan agroindustri, zona wisata memiliki luas yang lebih besar dibandingkan dengan agroindustri, perkebunan sebagai ruang yang saling mengunci yang menghubungkan kedua fungsi aslinya yang mengintegrasikan antara zona wisata dan zona agroindustri.

Tabel 4. 6 Ruang dalam Zona

No.	Zona	Ruang
1.	Daya tarik wisata berhubungan dengan wisata yang rekreasi dan mendidik	Penginapan
		Penerimaan
		Restoran
		Penjualan
		<i>Greenhouse</i>
		Edukasi
		Rekreasi
2.	Agroindustri Fasilitas yang berupa tempat produksi buah – buahan dan juga tempat pengolahan hasil dari perkebunan yang diolah menjadi minuman kemasan.	Kebun buah apel, kebun buah jeruk, kebun buah jambu, kebun buah naga dan kebun buah stroberi.
		Kebun buah apel, kebun buah jeruk, kebun buah jambu, kebun buah naga dan kebun buah stroberi.
		<i>Area trading</i>
		Pabrik

Dilihat dari zonasinya, ruang - ruang tersebut membentuk zona wisata dan agroindustri dengan masing – masing ruang di dalamnya, perkebunan merupakan ruang yang mengintegrasikan fungsi wisata dengan agroindustri. Ruang edukasi dan *greenhouse* sebagai ruang wisata yang berada di dalam perkebunan, namun pada ruang edukasi dan *greenhouse* ini tidak terjadinya aktivitas wisata dengan agroindustri secara bersamaan, hanya saja mempergunakan ruang yang sama, dengan batas fisik yang memberikan penerusan visual dengan perkebunan.

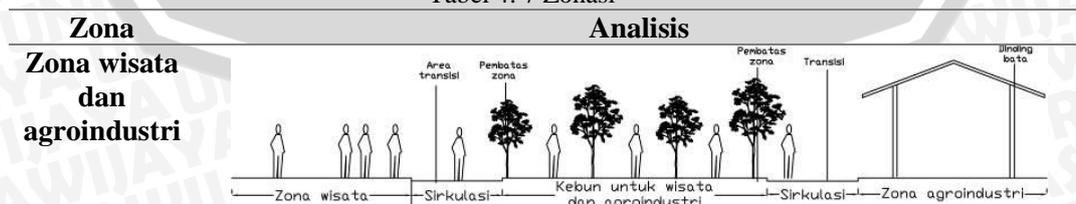
Di dalam perkebunan terjadinya tata letak zonasi yang menyesuaikan dengan masa panen, untuk pengaturan aktivitas wisata dengan aktivitas agroindustri. Blok yang digunakan untuk wisata digunakan oleh petani pada saat sebelum dilakukannya wisata, melihat jam operasional kerja mulai lebih dulu daripada wisata. Di dalam perkebunan perbedaan aktivitas dibedakan berdasarkan sirkulasi dan perbedaan ketinggian lantai.



Gambar 4. 18 Tata letak zonasi di perkebunan

Letak zonasi di semua perkebunan memiliki pola yang sama, perkebunan yang digunakan untuk wisata tidak adanya aktivitas agroindustri, sedangkan zona yang tidak dijadikan wisata tetap berlangsung aktivitas agroindustri. Tata letak zonasi yang sama di setiap perkebunan yang sedang panen dan dijadikan aktivitas wisata.

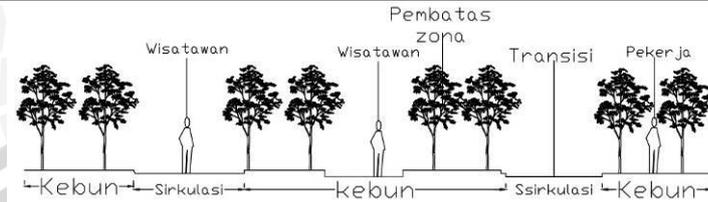
Tabel 4. 7 Zonasi



Zona agroindustri yang berada di dalam zona wisata membentuk ruang di dalam ruang, hal ini dapat memberikan kontinuitas visual di antara kedua ruang tersebut namun tetap memiliki batas – batas fisik di setiap ruangnya. Pabrik merupakan ruang yang dibatasi dinding masif

Zona**Analisis**

dalam agroindustri menunjukkan perbedaan fungsi di dalam zona wisata secara fisik karena pabrik tidak dapat digunakan untuk wisata, sedangkan perkebunan yang merupakan ruang yang mengintegrasikan antar fungsi wisata dengan agroindustri terbentuk dari batas – batas alam seperti pepohonan dan perbedaan ketinggian lantai sehingga tetap memberikan penerusan visual antara zona wisata dan zona agroindustri.

Di dalam perkebunan

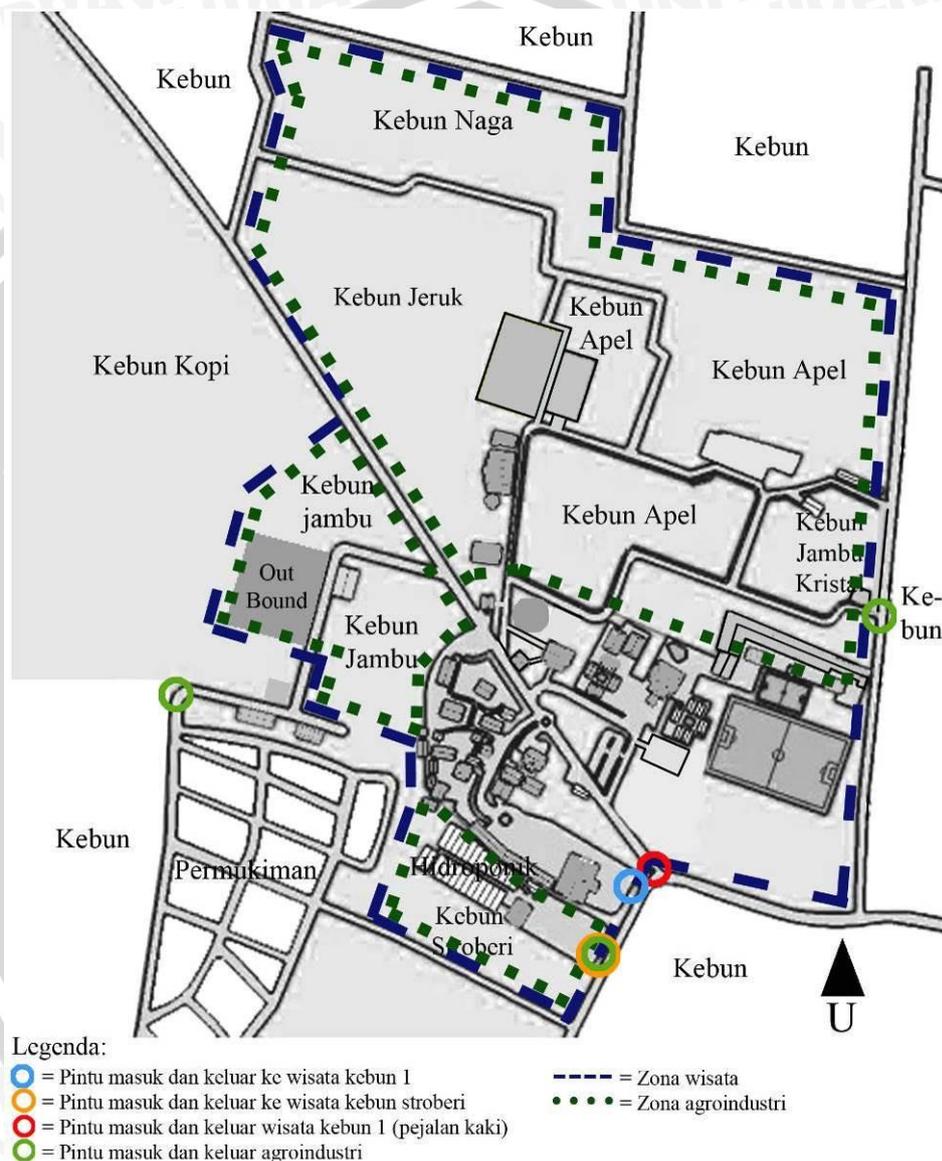
- Perkebunan merupakan ruang yang digunakan untuk zona keduanya.
- Perkebunan yang dijadikan wisata mempergunakan kebun yang memiliki buah yang siap panen, sedangkan perkebunan lainnya yang tidak dijadikan wisata merupakan perkebunan yang digunakan untuk aktivitas agroindustri.
- Perbedaan zona untuk wisata dan agroindustri di dalam kebun agar tidak adanya aktivitas yang menumpuk pada satu kebun yang dapat digunakan untuk wisata dan agroindustri, agar tidak saling mengganggu antar kedua aktivitasnya namun di dalam satu kebun dapat dibedakan dengan pembatas pohon – pohon buah itu sendiri sebagai pembatas area yang dipergunakan untuk wisata dengan agroindustri.
- Seluruh kebun terbagi bagi atas blok – blok yang dibatasi dengan sirkulasi sebagai pembatas antara aktivitas wisata dan agroindustri walaupun di satu kebun seperti contoh pada kebun jeruk seperti gambar diatas.



4.2.3 Analisis integrasi fungsi wisata pada Kusuma Agrowisata, Batu untuk aspek sirkulasi

Sirkulasi merupakan penghubung dan juga sebagai area transisi antar satu zona dengan zona lainnya, dan dari ruang satu dengan ruang lainnya. Sirkulasi terbagi atas pencapaian, pola sirkulasi dan bentuk dan dimensi sirkulasi.

A. Pencapaian sirkulasi



Gambar 4. 19 Akses wisata dan agroindustri

Kusuma Agrowisata memiliki dua zona yang berbeda fungsi yaitu zona wisata dan zona agroindustri, yang memiliki akses yang berbeda antara zona wisata dan agroindustri, karena letak zonanya yang berbeda dan memiliki akses sendiri – sendiri agar mudah dalam aktivitasnya . Namun akses wisata dan agroindustri yang menjadi

satu pada perkebunan wisata stroberi, karena zonanya yang terpisah dari kebun lainnya dan luas kebun stroberi yang tidak begitu besar seperti perkebunan lainnya.



Gambar 4. 20 Pintu masuk dan keluar Agrowisata kebun 1

Gerbang masuk wisata Kusuma Agrowisata sebagai *punctuation* untuk akses wisata yang berbentuk seperti pura yang memberikan tanda keberadaan Kusuma Agrowisata dari Jl. Abdul Ghani sebagai pintu masuk wisata untuk ke dalam kawasan Kusuma Agrowisata. Pada akses masuk dan keluarnya untuk industri tidak terdapatnya tanda – tanda karena hal ini diperuntukan oleh pengelola dan tidak untuk umum.

Namun akses wisata dan agroindustri menuju perkebunan stroberi memiliki akses yang berbeda karena perkebunan 2 (stroberi) merupakan perkebunan yang berbeda dalam terbentuknya seperti kebun apel. Perbedaan akses ini harus melalui jalan raya untuk berpindah dari satu kebun stroberi menuju kebun lainnya yang sedikit membingungkan bila dalam berwisata bila tidak rombongan.

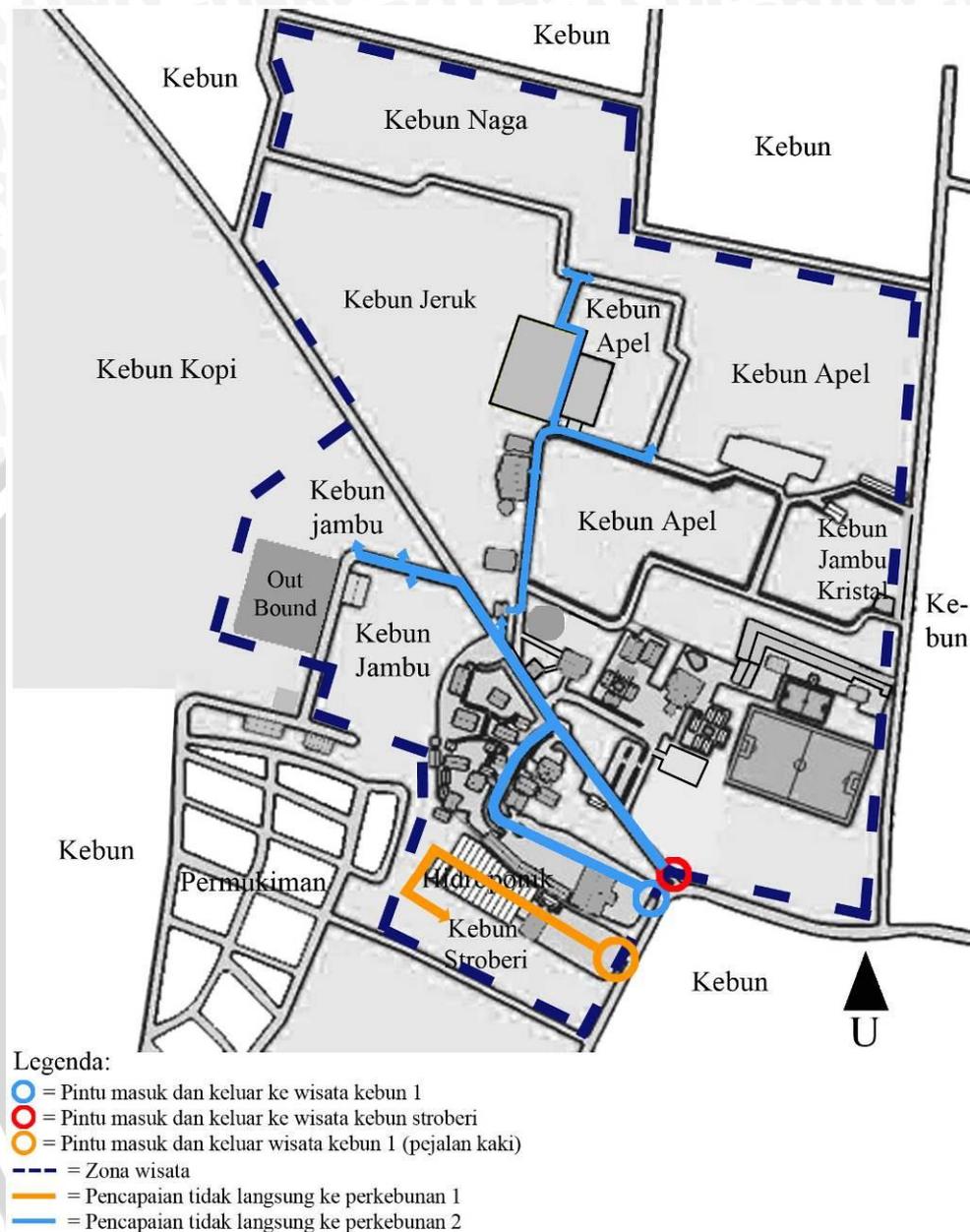


Gambar 4. 21 Pintu masuk dan keluar Agrowisata kebun 2

- **Pencapaian ke zona wisata**

Pencapaian ke zona wisata secara tidak langsung, walaupun zona wisata berada di awal atau dekat pintu masuk Kusuma Agrowisata, namun untuk menuju ruang – ruang dalam zona wisata harus melalui sebuah perjalanan baik menggunakan kendaraan dan berjalan dengan banyaknya *sequence* yang bertujuan agar dapat memberikan cerita atau kenangan sebelum memasuki zona wisata

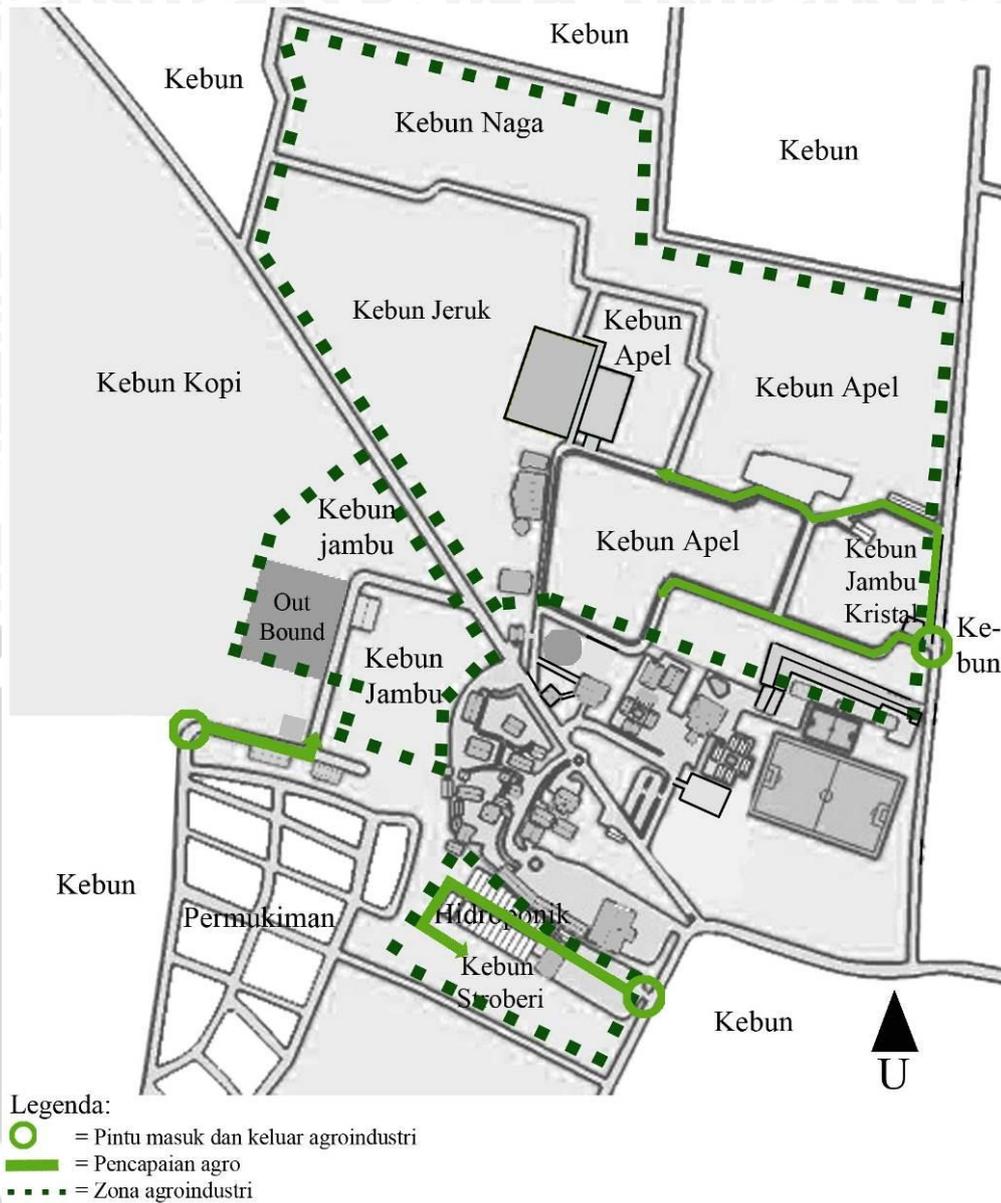
dengan tidak terlihatnya secara langsung dari luar dengan membutuhkan alur sirkulasi yang jelas dari awal hingga tujuan zona wisata.



Gambar 4. 22 Pencapaian ke zona wisata

- **Pencapaian ke zona agroindustri**

Pencapaian yang terjadi secara tidak langsung menuju ruang – ruang di dalam zona agroindustri dari awal pintu masuk zona agroindustri. *Sequence – sequence* yang terbentuk karena pola pola yang berbentuk *cluster* dan terdapatnya sirkulasi yang mengikuti ruangnya sehingga pencapaian agroindustri pun secara tidak langsung.



Gambar 4. 23 Gambar pencapaian ke zona agroindustri

Tabel 4. 8 Pencapaian

Zona	Analisis
Wisata	<ul style="list-style-type: none"> Pencapaian ke penginapan zona wisata tidak secara langsung karena letak penginapan yang masuk ke dalam kawasan dan tersamarkan oleh pepohonan dan pencapaian menuju penginapan yang berbelok – belok, namun tetap memberikan sedikit – sedikit pandangan yang memberikan rasa penasaran
	 <p style="text-align: center;"><i>Screened Vista</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Pencapaian ke perkebunan tidak secara langsung karena letak perkebunan yang berada di dalam dan memiliki kontur yang lebih rendah sehingga

Zona**Analisis**

perkebunan di awal perjalanan tidak diketahui keberadaannya.



Deflection

- Pencapaian di dalam perkebunan membentuk pencapaian - pencapaian yang tidak secara langsung karena letak perkebunan yang berjauhan dan juga banyaknya pergerakan ke kanan dan kekiri.



Deflection

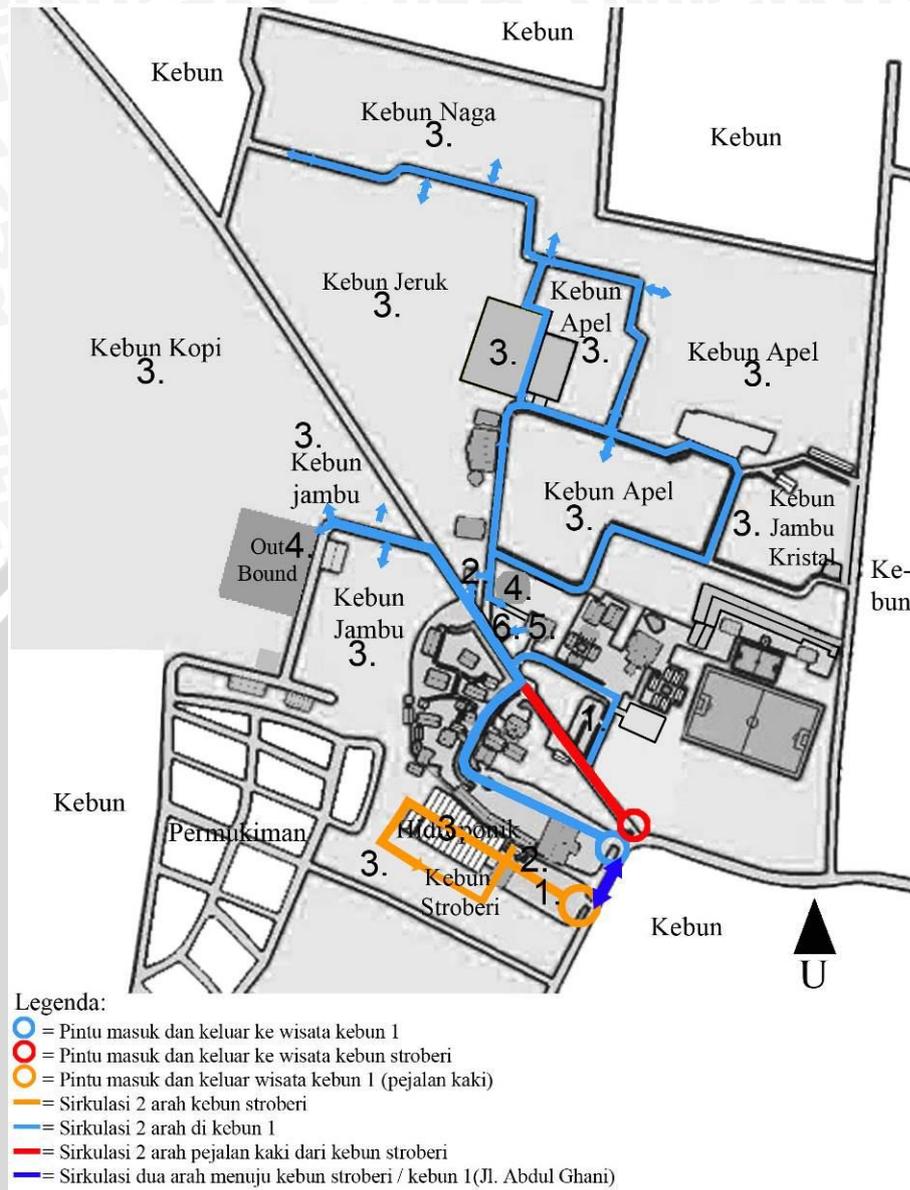
- Pada zona wisata bisa melihat langsung keberadaan pabrik yang berada di tengah – tengah zona wisata, namun pabrik menjadi sebagai penutup pandangan yang menerus tapi tetap memberikan pergerakan ke kanan.

Agroindustri

Pencapaian langsung menuju zona agroindustri yang berupa pabrik dapat dicapai dari zona wisata, karena zona agroindustri berada di dalam zona wisata, jika pencapaian ke perkebunan sama seperti dari zona wisata memiliki *sequence – sequence* dari pintu utama agroindustri menuju perkebunan.

B. Pola Sirkulasi

Pola sirkulasi wisata pada Taman Buah Mekarsari yang berbentuk linier dari berbagai bentuk wisatanya yang memiliki rute yang sama yang dibedakannya hanya dari perkebunan. Pola sirkulasi wisata dari berbagai bentuk pakatnya memiliki rute yang sama yang tujuan utamanya adalah perkebunan yang memiliki rute perjalanannya yaitu:



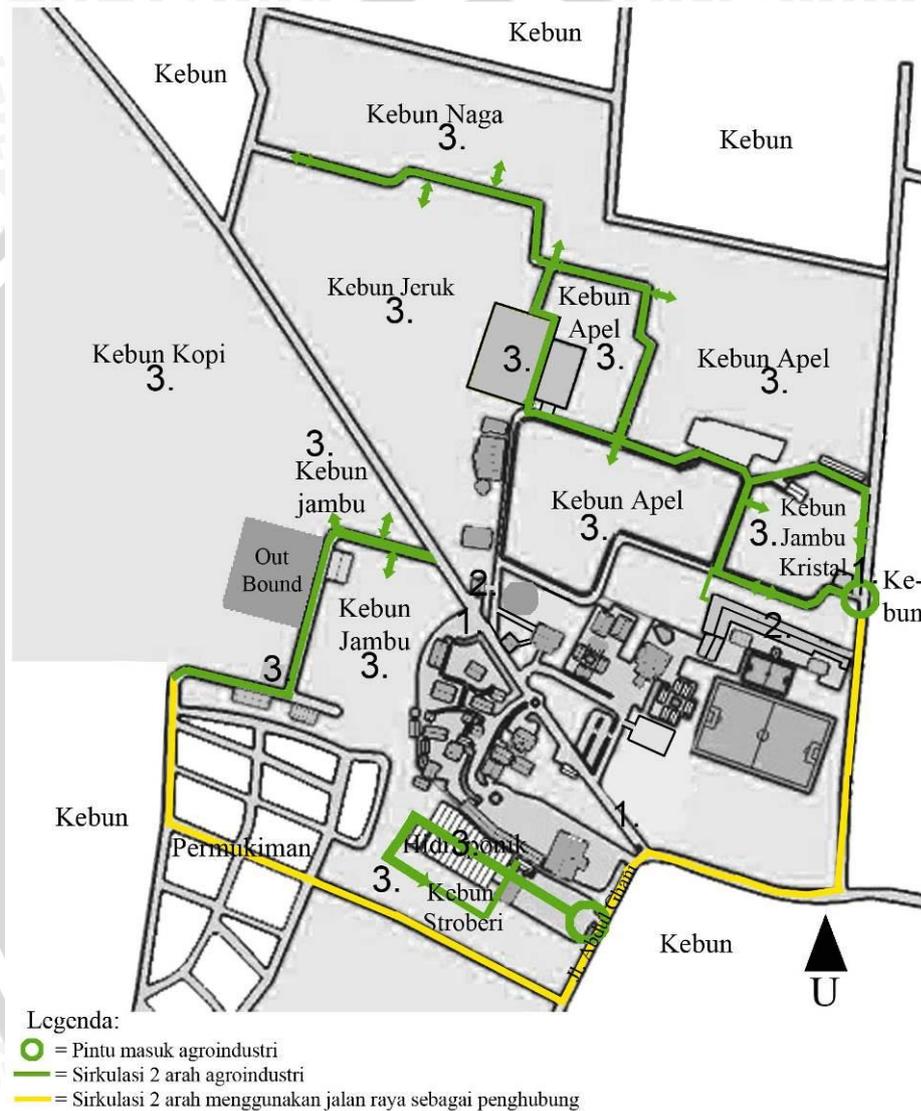
Gambar 4. 24 Pola sirkulasi wisata Kusuma Agrowisata

Pola sirkulasi wisata dari berbagai bentuk paketnya memiliki rute yang sama yang tujuan utamanya adalah perkebunan yang memiliki rute perjalanannya yaitu:

1. Parkir
2. Locket tiket
3. Perkebunan
4. Wisata rekreasi / Wisata edukasi
5. Restoran
6. Penjualan

Pola sirkulasi wisata yang berbentuk linier kembali ke titik awal pintu masuk dengan *one gate system* agar perjalanan wisata yang terarah dengan jalur sirkulasi melewati ruang - ruang, hal ini agar perjalanan wisata yang urut dari titik awal

kembali ke titik awal, agar tidak ada rute wisata yang terlewatkan. Rute wisata pada Kusuma Agrowisata menuju perkebunan stroberi memiliki rute yang tidak di dalam satu kawasan sehingga mempergunakan jalan raya sebagai penghubungnya, karena perkebunan stroberi yang letaknya berbeda dengan perkebunan apel (1), di dalam perkebunan stroberi pun memiliki pola sirkulasi yang sama yaitu linear dengan kembali ke titik awal ke pintu masuk utama.



Gambar 4. 25 Pola sirkulasi agroindustri

Pola sirkulasi agroindustri :

1. Parkir (Pekerja & pengelola)
2. Kantor (Pekerja & pengelola)
3. Kebun / Pabrik

oleh elemen pembentuknya dan bentuk sirkulasi yang berbeda memberikan kefungasian yang berbeda terhadap penggunaannya baik pejalankaki ataupun kendaraan.

Dimensi sirkulasi yang berbeda – beda di setiap zonanya dan bentuk pelingkup sirkulasinya membuat kesan visual yang berbeda – beda. Sirkulasi ini terbagi menjadi 3 jenis berdasarkan dari lebar jalan dan fungsinya terhadap wisata ataupun agroindustri melalui pengamatan langsung di Kusuma Agrowisata, penggunaan sirkulasi lebih banyak digunakan untuk kedua aktivitas namun aktivitas agroindustri tidak terlalu sering seperti aktivitas wisata, aktivitas agroindustri lebih banyak berada di perkebunan. Bentuk sirkulasi tersebut terbagi menjadi yaitu:

1. Sirkulasi primer

Sirkulasi primer merupakan sirkulasi utama yang memiliki ukuran atau lebar jalan yang paling besar pada Kusuma Agrowisata yang terletak pada awal saat memasuki kawasan Kusuma Agrowisata yang merupakan sirkulasi untuk fungsi wisata dan juga terdapatnya pada sirkulasi industri, sirkulasi ini dapat dilewati oleh kendaraan.

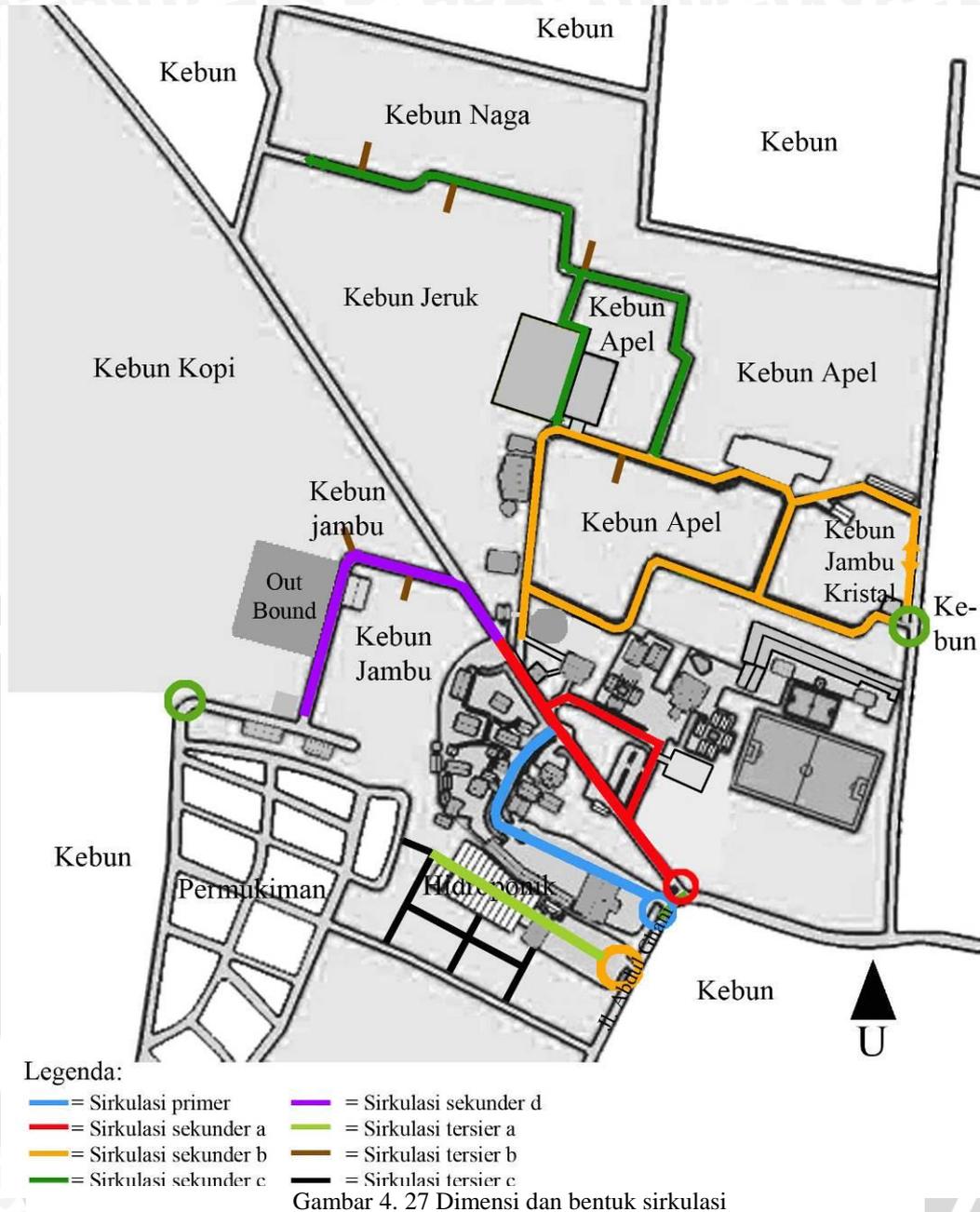
2. Sirkulasi sekunder

Sirkulasi sekunder memiliki ukuran lebih kecil daripada sirkulasi primer yang merupakan jalan percabangan dari sirkulasi primer sebagai penghubung antar ruang. Sirkulasi ini digunakan untuk kedua aktivitas pada saat pekerja pulang dan pengangkutan buah panen saja.

3. Sirkulasi tersier

Sirkulasi tersier merupakan jalan yang berada di dalam suatu fasilitas yang memiliki ukuran lebar jalan yang kecil, yang terletak di dalam perkebunan atau di dalam zona wisata lainnya yang dipergunakan untuk pejalan kaki dengan dimensi paling kecil

Sirkulasi primer, sekunder, dan tersier merupakan sirkulasi yang digunakan di dalam kawasan Kusuma Agrowisata, karena melihat pola sirkulasi menuju kebun stroberi(kebun 2) harus melewati Jl. Abdul Ghani sehingga pada perkebunan 2 hanya terdapat siirkulasi tersier karena langsung memasuki ke area parkir dan perkebunann



Sirkulasi yang berada di Kusuma Agrowisata :

1. Sirkulasi primer

Sirkulasi primer merupakan area yang paling besar yang merupakan jalan utama masuk ke kawasan Kusuma Agrowisata baik ke perkebunan 1 dan perkebunan 2 dekat dengan gerbang masuk. Sirkulasi primer ini merupakan sirkulasi yang dipergunakan oleh kendaraan.



Gambar 4. 28 Sirkulasi primer Kusuma Agrowisata

Sirkulasi primer berada di awal kawasan menuju kebun 2 yang terbentuk oleh jajaran dinding pepohonan sebagai pembatas dan juga alas lantai berupa aspal. Sirkulasi ini digunakan oleh kendaraan pribadi untuk wisata.

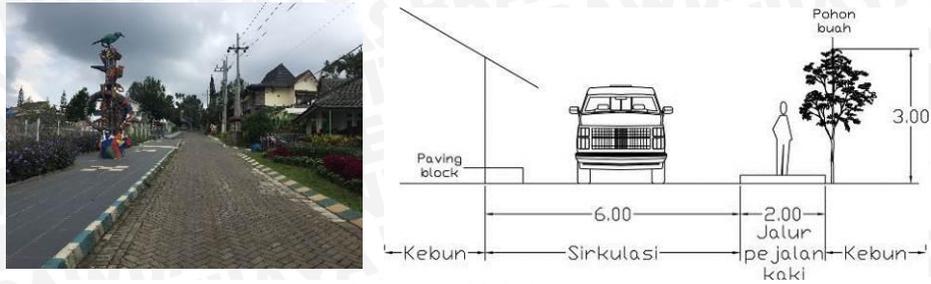
2. Sirkulasi sekunder

Sirkulasi sekunder merupakan sirkulasi percabangan dari sirkulasi primer menuju perkebunan yang dapat dilalui kendaraan ataupun manusia. Sirkulasi ini terbagi menjadi 3 dengan dimensinya yang berbeda – beda. Pada sirkulasi sekunder a merupakan jalur sirkulasi yang digunakan untuk pejalan kaki dan kendaraan yang dibatasi oleh jajaran pepohonan. Sirkulasi b merupakan sirkulasi yang dipergunakan di dalam perkebunan yang merupakan percabangan sirkulasi primer yang dapat digunakan untuk kendaraan wisata ataupun pejalan kaki. Sirkulasi sekunder c merupakan sirkulasi yang digunakan untuk pejalan kaki dan kendaraan wisata namun memiliki lebar jalan yang lebih kecil sirkulasi sekunder b. Sirkulasi sekunder d merupakan sirkulasi yang digunakan khusus untuk pejalan kaki.



Gambar 4. 29 Sirkulasi sekunder a

Sirkulasi sekunder a merupakan sirkulasi yang digunakan oleh kendaraan pribadi, motor dan untuk pejalan kaki yang merupakan percabangan dari sirkulasi primer yang berada sebelum memasuki perkebunan. Namun di sebagian sirkulasi ini tidak dapat dilalui oleh mobil yang bentuknya semakin mengecil yang digunakan untuk wisata.



Gambar 4. 30 Sirkulasi sekunder b

Sirkulasi sekunder b merupakan sirkulasi yang digunakan oleh kendaraan wisata, kendaraan agroindustri dan juga pejalan kaki sudah di dalam perkebunan dengan batas dari dinding jajaran pepohonan dan lantai berupa *paving block*.



Gambar 4.31 Sirkulasi sekunder c

Sirkulasi sekunder c merupakan sirkulasi yang digunakan oleh kendaraan wisata, agroindustri dan juga pejalan kaki yang berada di kawasan dalam perkebunan sirkulasi terbentuk atas dinding jajaran pepohonan dan lantai *paving block*.



Gambar 4. 32 Sirkulasi sekunder d

Sirkulasi ini digunakan untuk pejalan kaki dan motor, yang terbentuk dari dinding pepohonan dan jalan berbentuk *paving block*. Yang hanya digunakan untuk wisata.

3. Sirkulasi tersier

Sirkulasi di dalam perkebunan yang merupakan sirkulasi khusus untuk pejalan kaki memasuki perkebunan untuk mengambil buah - buahan secara langsung yang memiliki 3 bentuk dimensi sirkulasi yaitu sirkulasi tersier a, sirkulasi tersier b dan sirkulasi tersier c.

Pada sirkulasi ini memiliki hirarki yang lebih dalam di Kusuma Agrowisata yang hanya dapat dicapai oleh pejalan kaki agar wisatawan dapat mengambil buah secara langsung di dalam perkebunan, dan pada sirkulasi tersier ini dipergunakan juga oleh para pekerja atau petani perkebunan untuk merawat kebun namun dibedaka dengan waktu jam kerjanya.



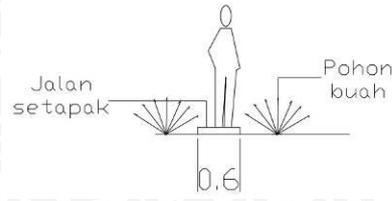
Gambar 4. 33 Sirkulasi tersier a

Sirkulasi tersier ini merupakan sirkulasi tersier dengan dimensi paling besar yang berada di zona perkebunan stroberi yang terbentuk dari jajaran pepohonan.



Gambar 4. 34 Sirkulasi tersier b

Sirkulasi tersier b merupakan sirkulasi yang memiliki dimensi lebih kecil yang berada di dalam perkebunan 1 merupakan sirkulasi yang dijadikan area petik langsung tidak adanya pembatas antara sirkulasi untuk wisata dan agroindustri.



Gambar 4.35 Sirkulasi tersier c

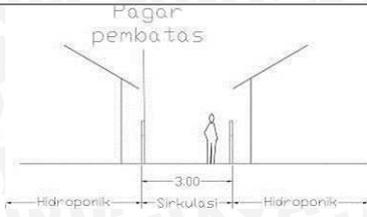
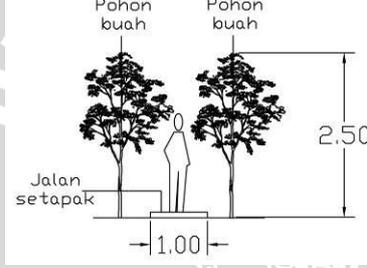
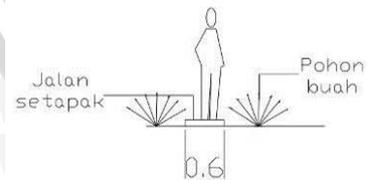
Sirkulasi tersier c merupakan sirkulasi yang memiliki dimensi paling kecil yang berada di dalam perkebunan 2 merupakan sirkulasi yang dijadikan area petik, perbedaan aktivitas berdasarkan zona.

Tabel 4. 9 Bentuk dan Dimensi Sirkulasi

Sirkulasi	Gambar	Dimensi & Jarak Tempuh	Elemen Pembentuk sirkulasi
Primer		<ul style="list-style-type: none"> • D = 8m, dipergunakan untuk kendaraan pribadi untuk berwisata dengan pembatas jalan berupa <i>boulevard</i>, yang dipergunakan untuk dua arah jalur kendaraan. • Dengan jarak tempuh 450m yang sesuai dalam penggunaannya untuk kendaraan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dinding pembatas terbentuk dari pohon sebagai pembatas ruang yang berfungsi sebagai penghalang seluruh kawasan secara langsung karena pohon yang memiliki jarak yang rapat. • Perdu sebagai pengontrol pandangan di antara dua jalur. • Lantai aspal
Sekunder	<p>Sirkulasi sekunder a</p>	<ul style="list-style-type: none"> • D = 5m, dipergunakan untuk kendaraan pribadi dan pejalan kaki, sebagai sirkulasi ini terdapatnya pedestrian ways, dan sebagainya tidak karena memang difungsikan sebagai sirkulasi khusus pejalan kaki yang dipergunakan untuk satu arah jalur kendaraan. • Dengan jarak tempuh 450m yang sesuai dalam penggunaannya untuk kendaraan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dinding pembatas terbentuk dari pohon sebagai pembatas ruang yang berfungsi sebagai penghalang seluruh kawasan secara langsung. • Lantai aspal
	<p>Sirkulasi sekunder b</p>	<ul style="list-style-type: none"> • D = 8m, dipergunakan untuk kendaraan wisata, kendaraan agroindustri dan pejalan kaki yang berupa <i>pedestrian ways</i>. Dengan dimensi ini dapat dilalui oleh dua arah untuk kendaraan. • Dengan jarak tempuh 	<ul style="list-style-type: none"> • Dinding terbentuk dari pohon buah dan juga pagar transparan sebagai pembentuk ruang yang berfungsi sebagai pembatas antara ruang sirkulasi dengan ruang disebelahnya, namun



Sirkulasi	Gambar	Dimensi & Jarak Tempuh	Elemen Pembentuk sirkulasi
		450m yang sesuai dalam penggunaannya, dapat digunakan untuk pejalan kaki ataupun kendaraan.	hal ini tetap memberikan perembesan ruang. <ul style="list-style-type: none"> • Lantai paving block yang digunakan untuk kendaraan, dan lantai keramik yang digunakan untuk pejalan kaki, namun tidak adanya tekstur tertentu untuk mengarahkan perjalanan.
Sirkulasi sekunder c		<ul style="list-style-type: none"> • D = 5m, dipergunakan untuk kendaraan wisata dan pejalan kaki, namun tidaknya ada <i>pedestrian ways</i> karena sirkulasi yang dipergunakan untuk pejalan kaki. Dengan dimensi ini dapat dilalui satu arah untuk kendaraan wisata, karena melihat aktivitas kendaraan wisata yang tidak sering digunakan dengan jumlahnya yang sedikit. • Dengan jarak tempuh 450m yang sesuai dalam penggunaannya, dapat digunakan untuk pejalan kaki ataupun kendaraan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dinding pembatas terbentuk dari pohon buah dan juga pagar transparan sebagai pembentuk ruang yang berfungsi sebagai pembatas antara ruang sirkulasi dengan ruang disebelahnya, namun hal ini tetap memberikan perembesan ruang. • Lantai paving block yang digunakan untuk kendaraan, dan juga pejalan kaki, tidak adanya tekstur tertentu untuk mengarahkan perjalanan.
Sirkulasi sekunder d		<ul style="list-style-type: none"> • D = 3m, dipergunakan untuk pejalan kaki dan kendaraan motor • Dengan jarak tempuh <300m yang sesuai dalam penggunaannya untuk pejalan kaki. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dinding pembatas terbentuk dari pohon buah dan juga pagar transparan sebagai pembentuk ruang yang berfungsi sebagai pembatas antara ruang sirkulasi dengan ruang disebelahnya, namun hal ini tetap memberikan perembesan ruang. • Lantai paving block yang digunakan untuk pejalan kaki, tidak adanya tekstur tertentu untuk mengarahkan perjalanan.
Tersier	Sirkulasi tersier a	<ul style="list-style-type: none"> • D = 3m, dipergunakan untuk pejalan kaki yang berada sebelum masuk perkebunan stroberi. • Dengan jarak tempuh 	<ul style="list-style-type: none"> • Dinding terbentuk dari pagar transparan dan pohon buah itu sendiri sebagai pembentuk ruang yang

Sirkulasi	Gambar	Dimensi & Jarak Tempuh	Elemen Pembentuk sirkulasi
		<p><300m yang sesuai dalam penggunaannya untuk pejalan kaki yang digunakan untuk wisata ataupun agroindustri namun karena perbedaan waktu sehingga aktivitas tidak menumpuk</p>	<p>berfungsi sebagai pembatas antara ruang sirkulasi dengan perkebunan, namun hal ini tetap memberikan perembesan ruang karena pagar yang memberikan perembesan ruang dan dapat melihat aktivitas petani.</p> <ul style="list-style-type: none"> Lantai <i>paving block</i> yang digunakan untuk pejalan kaki, tidak adanya tekstur tertentu untuk mengarahkan perjalanan.
Sirkulasi sekunder b		<ul style="list-style-type: none"> D = 1m, dipergunakan untuk pejalan kaki baik wisatawan atau petani yang berada di dalam kebun pada saat petik buah. Dengan jarak tempuh <300m yang sesuai dalam penggunaannya untuk pejalan kaki. 	<ul style="list-style-type: none"> Dinding terbentuk dari pohon buah itu sendiri dan pagar pembatas sebagai pembentuk ruang yang berfungsi sebagai pembatas antara ruang sirkulasi dengan perkebunan, namun hal ini tetap memberikan perembesan ruang karena jarak pohon yang renggang. Lantai <i>paving block</i> yang digunakan untuk pejalan kaki, tidak adanya tekstur tertentu untuk mengarahkan perjalanan.
Sirkulasi tersier c		<ul style="list-style-type: none"> D = 0,6m, dipergunakan untuk pejalan kaki baik wisatawan atau petani yang berada di dalam kebun pada saat petik buah. Dengan jarak tempuh <300m yang sesuai dalam penggunaannya untuk pejalan kaki. 	<ul style="list-style-type: none"> Dinding terbentuk dari pohon buah itu sendiri sebagai pembentuk ruang yang berfungsi sebagai pembatas antara ruang sirkulasi dengan perkebunan, namun hal ini tetap memberikan perembesan ruang karena jarak pohon yang renggang. Lantai <i>paving block</i> yang digunakan untuk pejalan kaki,

Sirkulasi	Gambar	Dimensi & Jarak Tempuh	Elemen Pembentuk sirkulasi
			tidak adanya tekstur tertentu untuk mengarahkan perjalanan.

4.3 Analisis Integrasi fungsi wisata pada Taman Buah Mekarsari, Kab. Bogor

4.3.1. Analisis integrasi fungsi wisata pada Taman Buah Mekarsari, Kab. Bogor untuk aspek aktivitas

A. Jenis Aktivitas

Taman Buah Mekarsari memiliki berbagai aktivitas yang dilakukan oleh individu ataupun rombongan berdasarkan paket – paket wisata dan aktivitas yang berhubungan dengan agroindustri yang terdiri dari:

Tabel 4. 10 Aktivitas pada Taman Buah Mekarsari

Fungsi	Aktivitas	Waktu
Wisata	Wisata Duku	-Dapat dilakukan sewaktu – waktu pada saat operasional jam kerja (09.00-16.30) menyesuaikan buah yang panen
	<ul style="list-style-type: none"> • Membeli tiket • Memetik di kebun • Wisata rekreasi air • Wisata rekreasi • Toko Buah dan toko <i>souvenir</i> 	
	Wisata Salak	-Dapat dilakukan sewaktu – waktu pada saat operasional jam kerja (09.00-16.30) menyesuaikan buah yang panen
	<ul style="list-style-type: none"> • Membeli tiket • Memetik di kebun • Rekreasi air di danau 	
	Wisata Kepel	-Dapat dilakukan sewaktu – waktu pada saat operasional jam kerja (09.00-16.30) menyesuaikan buah yang panen
	<ul style="list-style-type: none"> • Membeli tiket • Memetik di kebun • Rekreasi air di danau • Outbound 	
	Wisata Blimbing dan Manggis	-Dapat dilakukan sewaktu – waktu pada saat operasional jam kerja (09.00-16.30) menyesuaikan buah yang panen
	<ul style="list-style-type: none"> • Membeli tiket • Memetik di kebun • Rekreasi air di danau 	
Wisata	Wisata Matoa	-Dapat dilakukan sewaktu – waktu pada saat operasional jam kerja (09.00-16.30) menyesuaikan buah yang panen
	<ul style="list-style-type: none"> • Membeli tiket • Memetik di kebun • Rekreasi air di danau • Wisata di <i>Family Garden</i> 	
	Wisata Pelatihan dan Pendidikan	-Dapat dilakukan sewaktu – waktu pada saat operasional jam kerja (09.00-16.30)
	<ul style="list-style-type: none"> • Membeli Tiket 	

	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan presentasi • Praktek lapangan di kebun 	menyesuaikan buah yang panen
Agroindustri (Pekerja)	<ul style="list-style-type: none"> • Absen di kantor • Penanaman • Pemupukan • pemangkasan • penyiangan • pembungaan • Pengendalian hama dan penyakit • Inventarisasi tanaman 	Jam operasional kerja (07.00 – 16.00)
	<ul style="list-style-type: none"> • Panen • Penyortiran • Produksi 	Menyesuaikan dengan panen buah. Pada jam operasional kerja (07.00-16.00)
Agroindustri (Pengelola)	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian dan pembibitan • Kantor pengelola 	Pada jam operasional kerja (07.00-16.00) Pada jam operasional kerja (08.00-16.00)

Aktivitas wisata dan agroindustri berjalan di waktu yang bersamaan namun aktivitas agroindustri dilakukan lebih pagi dibandingkan waktu wisata karena para pekerja bekerja lebih dahulu di kebun yang akan digunakan untuk wisata dan berakhir sebelum wisata selesai. Aktivitas wisata dan agroindustri menyesuaikan dengan masa panen buah karena masa panen buah yang berbeda – beda di setiap bulannya.

B. Bentuk Aktivitas

Aktivitas wisata seluruh paket atau rute dengan tujuan utamanya adalah memetik buah di perkebunan yang sedang panen. Selain itu, terdapatnya aktivitas wisata yang mempergunakan penginapan dan tetap diberikan kesempatan bagi wisatawan untuk berkeliling perkebunan untuk memetik buah – buahan. . Semua wisata memiliki rute aktivitas yang sama dengan tujuannya adalah perkebunan, dan juga aktivitas utama agroindustri adalah di perkebunan.

Tabel 4. 11 Bentuk Aktivitas pada Taman Buah Mekarsari

No.	Bentuk Aktivitas	Aktivitas	Ruang
1.	Rute wisata umum	Membeli tiket	Loket
2.		Menunggu dan mendapatkan informasi	Graha Krida Sari



			
3.		Memetik dan membeli buah	
			Perkebunan
4.		Istirahat dan makan	Pujasera
5.		Berekreasi wisata air	Danau
6.		Menanam padi dan memandikan kerbau	
			Family Garden
7.		Melatih ketangkasan	Area Outbound
8.		Rekreasi permainan	Kids Fun valley
9.	Rute wisata khusus	Praktek di kebun	Perkebunan dan nursery
10.	Wisata Bebas	Membeli buah	Toko Buah dan souvenir
11.	Wisata Bebas	Menginap	Penginapan
12.		-Penanaman -Penyiraman -Pemupukan -Pemangkasan -Penyiangan -Pengendalian hama penyakit	Perkebunan
	Agroindustri		
13.		Panen	Perkebunan
14.		Pasca panen	Area pasca panen
15.		Pengolahan hasil produksi buah	Pabrik
16.		Pembuatan bibit	Laboratorium

Ket :

Rute wisata umum : Wisata yang datang sewaktu – waktu dalam kurun waktu jam operasional kerja wisata kebun dan digunakan untuk wisatawan umum.

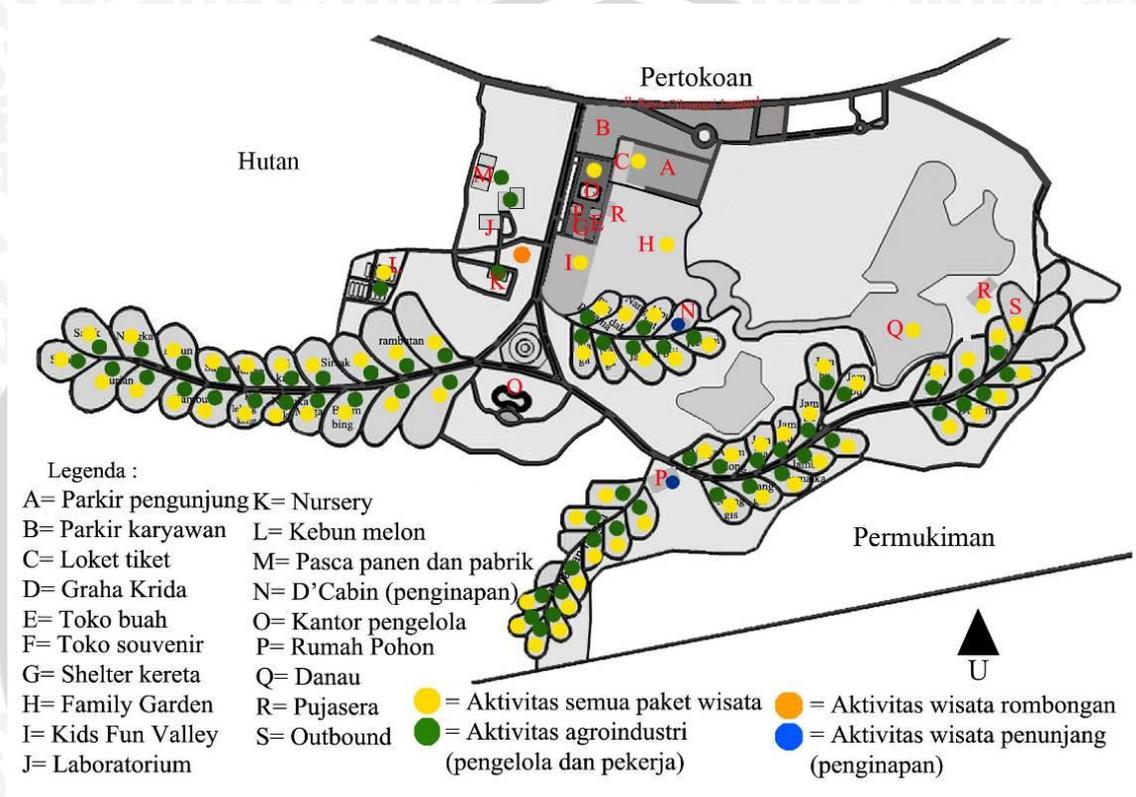
Rute wisata khusus : Wisata yang mempergunakan waktu dan hari yang telah ditentukan dan digunakan untuk wisatawan rombongan.

Wisata bebas : Wisata tidak berbentuk paket yang berupa penginapan dalam waktu kapan saja

Agroindustri : Aktivitas para pekerja yang berkaitan dengan perkebunan

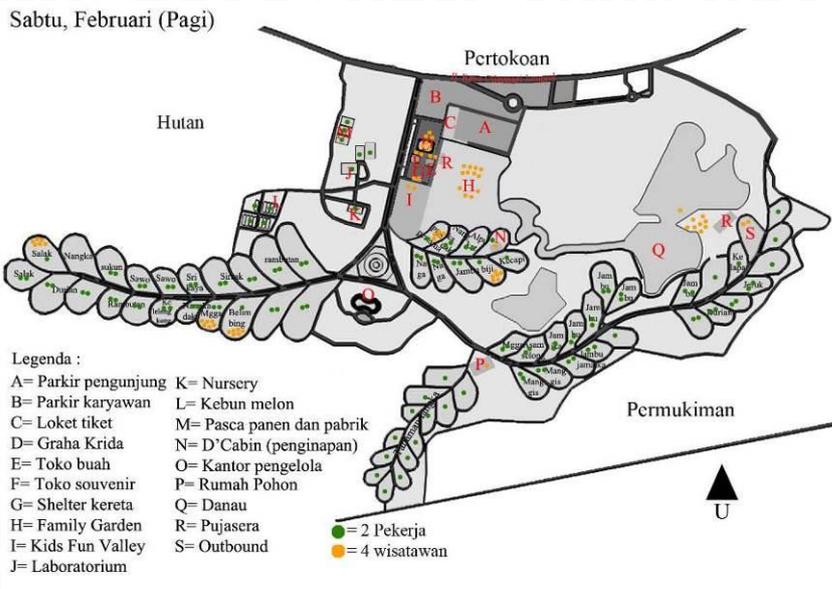
C. Pola Aktivitas

Pada perkebunan terjadinya dua aktivitas yang dilakukan secara bersama oleh wisawatan dan pekerja dan di dalam waktu yang sama, namun aktivitas pekerja menyesuaikan dengan perkebunan yang digunakan para wisatawan, sedangkan aktivitas wisata dan agroindustri yang tidak bercampur menggunakan fungsi ruangnya masing – masing.



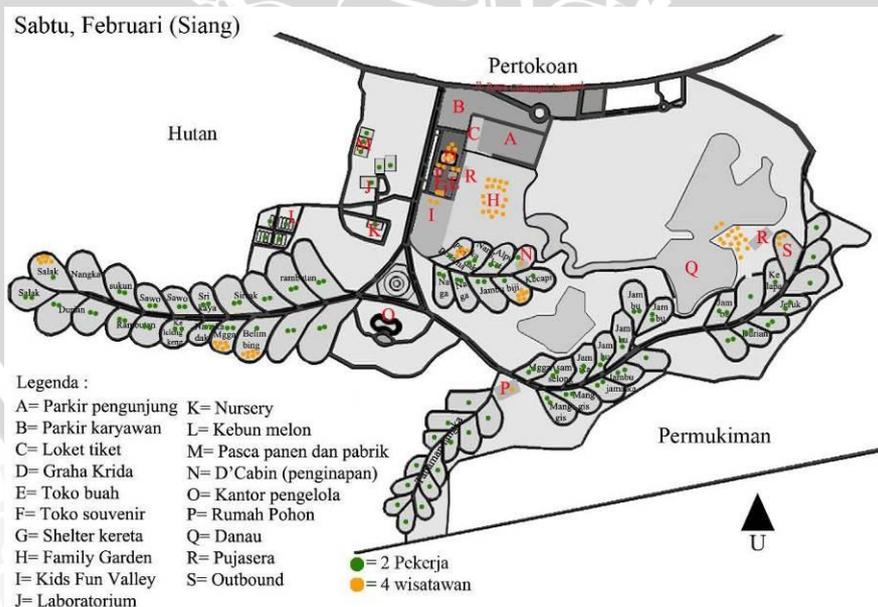
Gambar 4. 36 Aktivitas pada Taman Buah Mekarsari

Aktivitas wisata dan pekerja menyesuaikan dengan paket wisata dan kebun yang berbuah, bila perkebunan tersebut digunakan untuk wisata, pekerja di dalam perkebunan tersebut berada di tengah perkebunan atau jauh dari area wisatawan yang dibedakan dengan jalur sirkulasi, dan jumlah pekerja lebih sedikit dibandingkan dengan perkebunan lainnya yang tidak dijadikan wisata. Aktivitas di dalam perkebunan dilihat pada Bulan , Februari, Maret, April dan Mei di hari biasa dan hari libur.



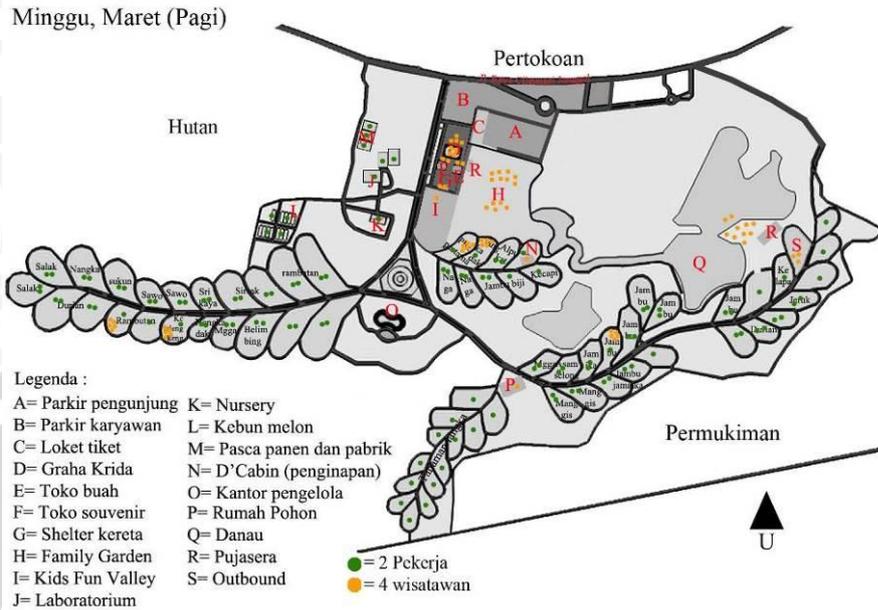
Gambar 4. 37 Aktivitas di perkebunan pada Hari Sabtu pagi

Aktivitas wisata dan agroindustri pada Hari Sabtu pagi di perkebunan Buah Belimbing, Jambu Biji, Salak dan Buah Mangga berada di kebun yang sama namun aktivitas wisata dan agroindustri yang terpisah oleh sirkulasi. Aktivitas wisatawan cenderung dekat dengan sirkulasi pintu masuk satu perkebunan, dengan pekerja bekerja di tengah – tengah perkebunan dan jumlah pekerja yang lebih sedikit dibandingkan perkebunan lainnya.



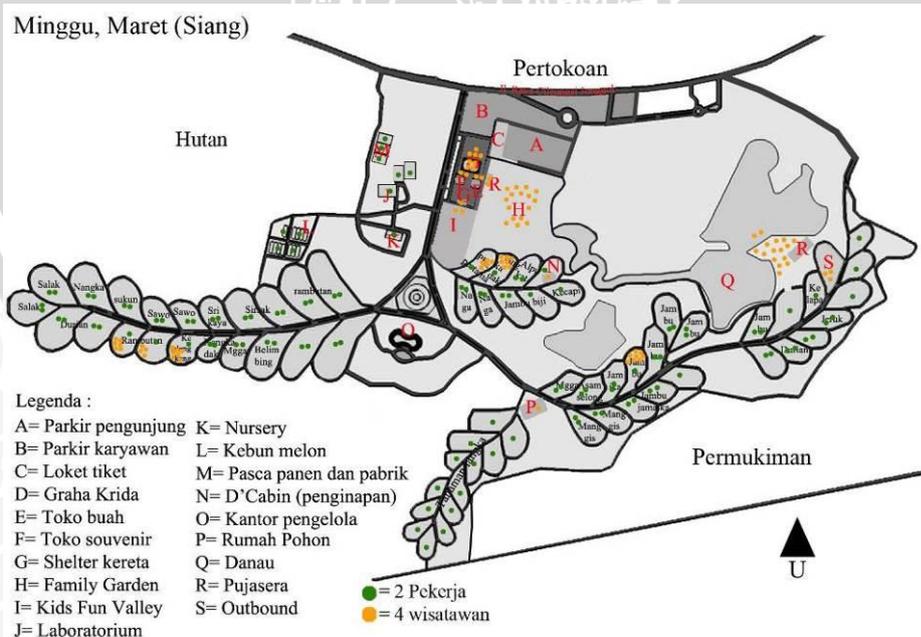
Gambar 4. 38 Aktivitas di perkebunan pada Hari Sabtu siang

Aktivitas agroindustri (pekerja) pada siang hari di perkebunan tetap berkerja, namun tetap menyesuaikan dengan aktivitas wisatawan di dalam perkebunan yang dijadikan wisata.



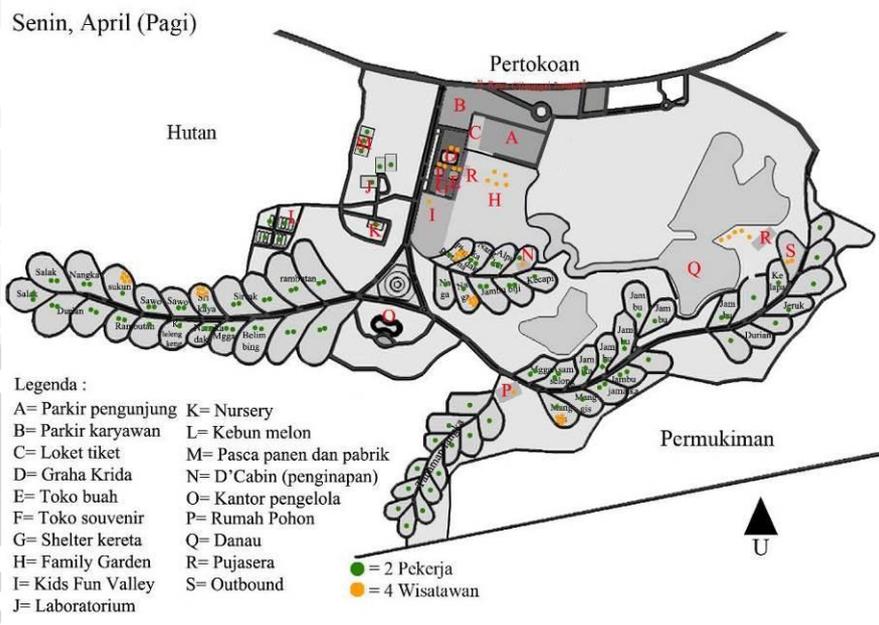
Gambar 4. 39 Aktivitas di perkebunan pada Hari Minggu pagi

Aktivitas wisata dan agroindustri pada Hari Minggu pagi di perkebunan Buah Rambutan, Jambu Merah, Kelengkeng dan Buah Nangkadak yang berada di kebun yang sama namun aktivitas wisata dan agroindustri yang terpisah oleh sirkulasi.



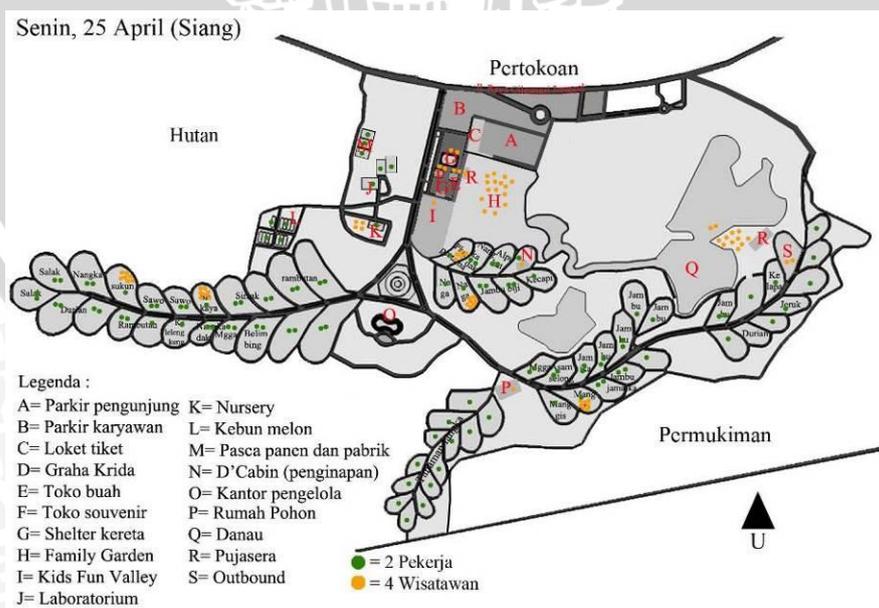
Gambar 4. 40 Aktivitas di perkebunan pada Hari Minggu siang

Aktivitas agroindustri (pekerja) pada siang hari di perkebunan tetap berkerja, namun tetap menyesuaikan dengan aktivitas wisatawan di dalam perkebunan yang dijadikan wisata.



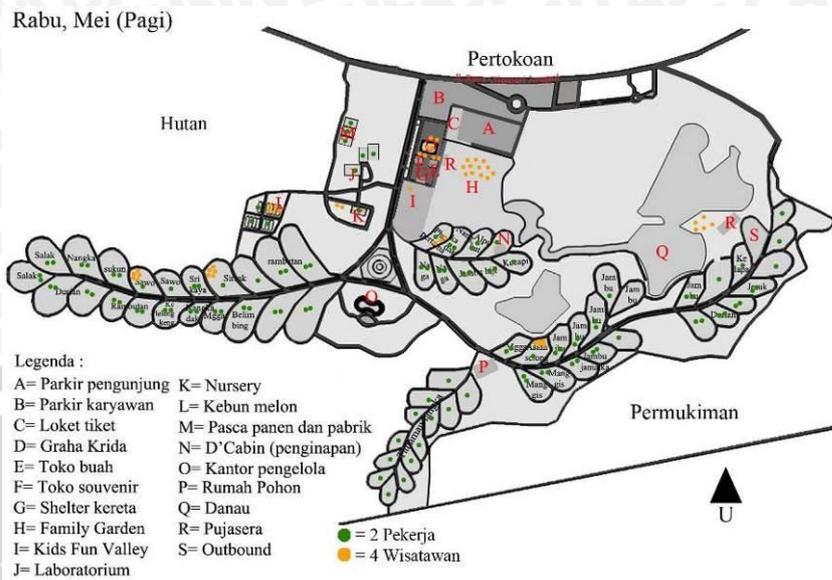
Gambar 4. 41 Aktivitas di perkebunan pada Hari Senin pagi

Aktivitas wisata dan agroindustri pada Hari Senin pagi di perkebunan Buah Sukun, Buah Srikaya, Buah Manggis dan Buah Naga yang berada di kebun yang sama namun aktivitas wisata dan agroindustri yang terpisah oleh sirkulasi. Aktivitas wisatawan cenderung dekat dengan sirkulasi pintu masuk satu perkebunan, sedangkan pekerja berada di tengah perkebunan.

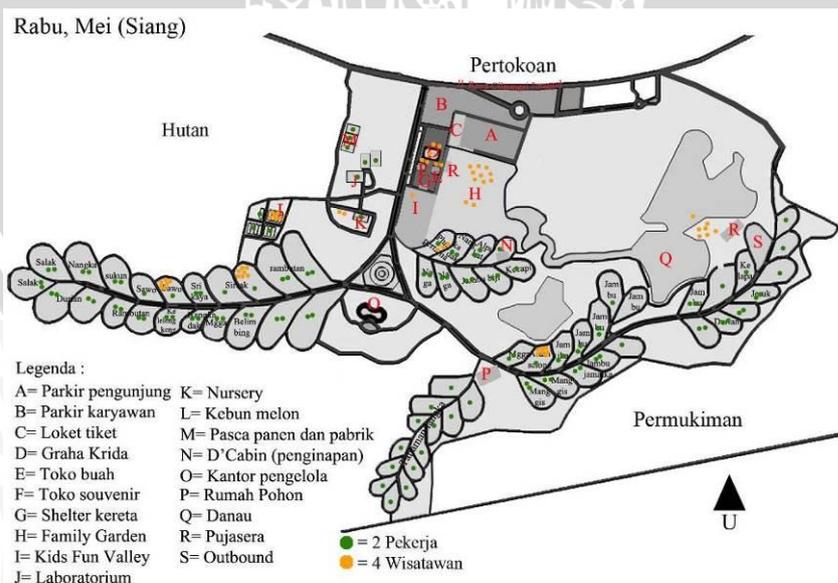


Gambar 4. 42Aktivitas di perkebunan pada Hari Senin siang

Aktivitas agroindustri (pekerja) pada siang hari di perkebunan tetap berkerja, namun tetap menyesuaikan dengan aktivitas wisatawan di dalam perkebunan yang dijadikan wisata.



Gambar 4. 43 Aktivitas di perkebunan pada Hari Rabu pagi
Aktivitas wisata dan agroindustri pada Hari Rabu pagi di perkebunan Buah Melon, Buah Sirsak, Buah Sawo dan Buah Asam Selong yang berada di kebun yang sama namun aktivitas wisata dan agroindustri yang terpisah oleh sirkulasi, kecuali pada perkebunan melon, aktivitas wisata dan agroindustri yang terpisah karena bentuk perkebunan melon yang berbentuk ruangan karena memerlukan panas yang lebih tinggi dibandingkan perkebunan lainnya.

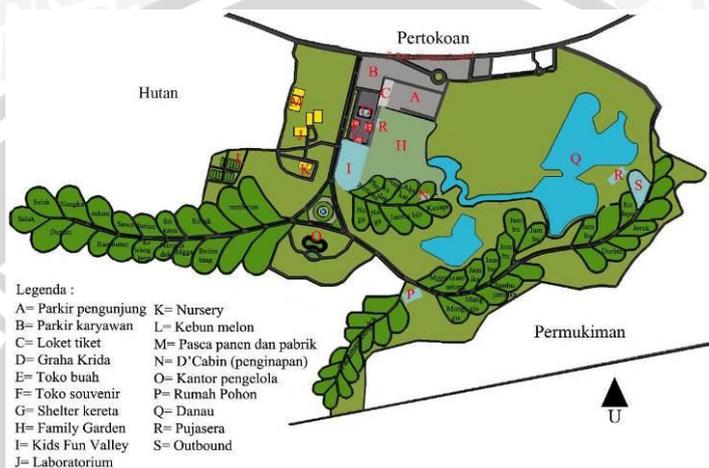


Gambar 4. 44 Aktivitas di perkebunan pada Hari Rabu siang
Aktivitas agroindustri (pekerja) pada siang hari di perkebunan tetap berkerja, namun tetap menyesuaikan dengan aktivitas wisatawan di dalam perkebunan yang

dijadikan wisata, kecuali pada perkebunan melon yang terpisah antara aktivitas wisata dan pekerja.

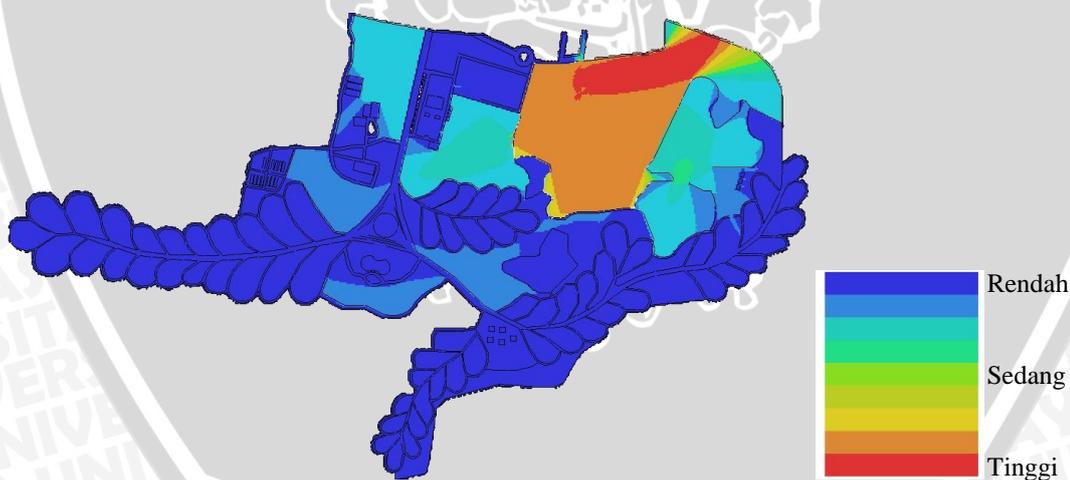
4.3.2 Analisis integrasi fungsi wisata pada Taman Buah Mekarsari, Kab. Bogor untuk aspek zonasi

Integrasi pada ruang dan zonasi pada Kusuma Agrowisata dilihat secara umum menggunakan space syntax dan dilihat secara observasi elemen pembentuk yang mengintegrasikan ruang dan zona wisata ataupun agroindustri.



Gambar 4. 45 Taman Buah Mekarsari

1. Connectivity



Gambar 4. 46 Connectivity

Pada analisa connectivity, tingkat interaksi ruang tertinggi berada pada kebun yang luas dekat dengan danau yang memiliki hubungan ruang paling banyak, area perkebunan yang menjadi ruang untuk wisata dan agroindustri memiliki nilai konektivitas yang lebih rendah.

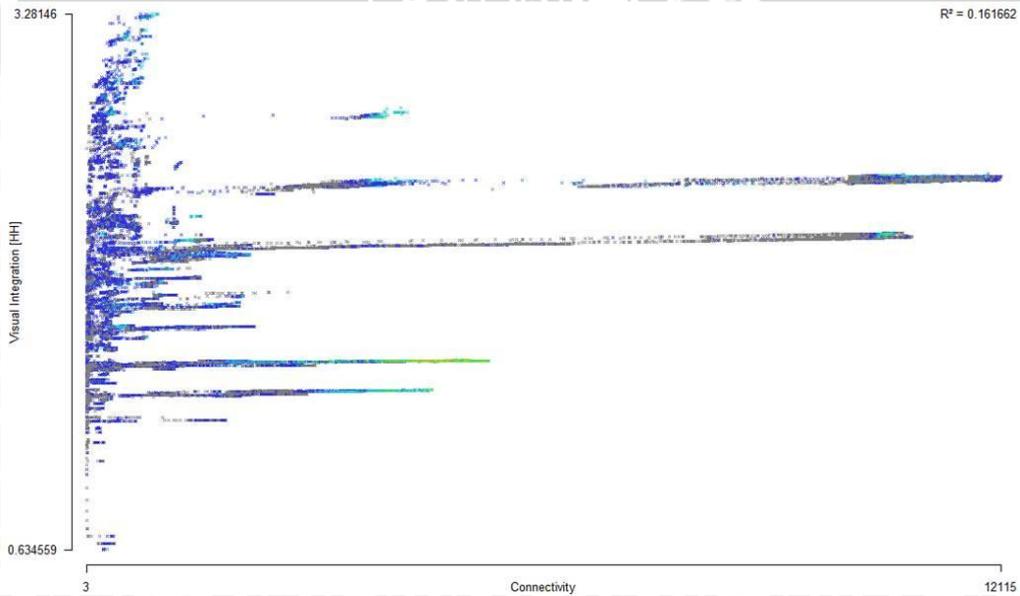
2. Integrity



Gambar 4. 47 Integrity

Pada analisa integrity, dapat ditemukan integrasi tertinggi berada pada sirkulasi sekunder yang merupakan jalan utama yang digunakan untuk wisata ataupun agroindustri yang membuktikan jalan utama ini mudah dicapai oleh pengguna, selain itu ruang yang memiliki nilai integrity yang besar berada pada perkebunan yang digunakan untuk wisata ataupun agroindustri. Dapat dilihat yang berwarna biru tua merupakan danau yang memang tidak digunakan untuk wisata atau tidak mudah dicapai.

3. Intelligibility

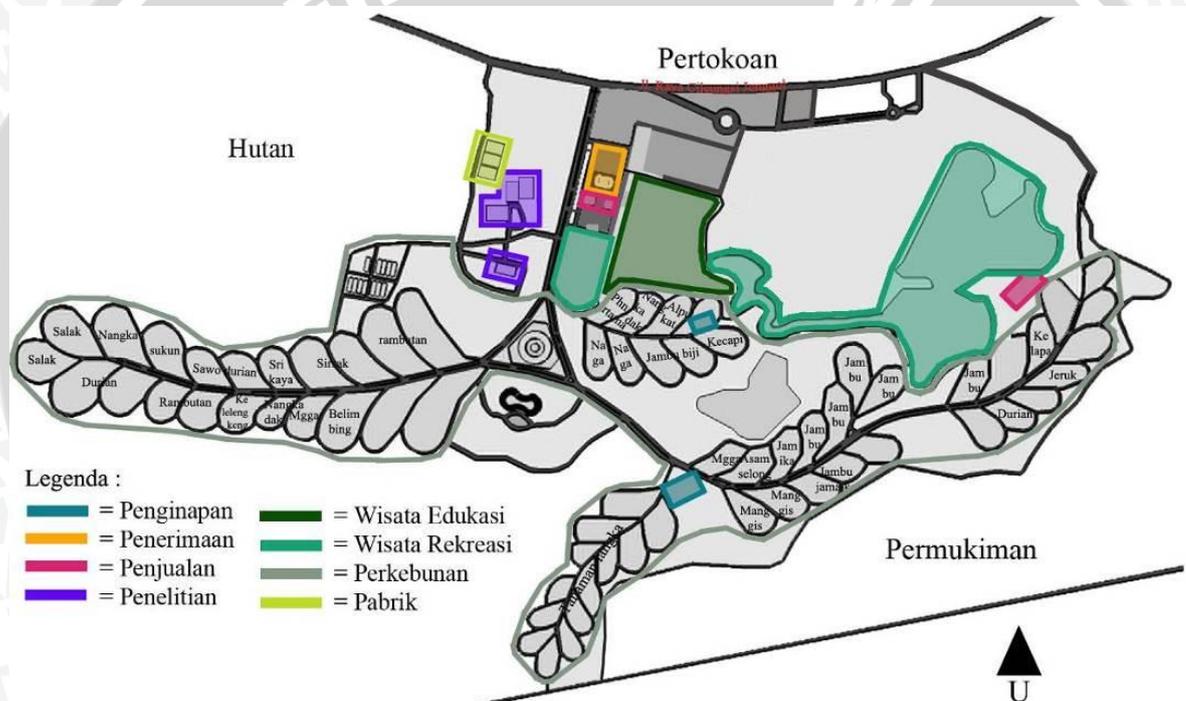


Gambar 4. 48 Inteligibility

Dilihat dari hasil korelasi antara connectivity dengan integrity menghasilkan nilai intelligibility sebesar $R= 0,1$ yang memiliki arti pengguna ruang atau pelaku aktivitas kurang dapat memahami struktur ruang pada Taman Buan Mekarsari karena luas kawasan yang memiliki luas 264 Ha dengan memiliki rute wisata yang terlalu jauh ke dalam perkebunan sehingga bila berwisata di Taman Buah Mekarsari sangat membutuhkan kendaraan untuk berwisata dan juga pemandu wisata atau petunjuk – petunjuk jalan yang dapat dipergunakan untuk wisata.

A. Ruang

Ruang – ruang yang digunakan untuk aktivitas wisata dan agroindustri membentuk zona mikro menyesuaikan dengan kedekatan fungsinya dan letaknya.



Gambar 4. 49 Ruang pada zonasi Taman Buah Mekarsari

Ruang - ruang yang terbentuk di Kusuma Agrowisata berbentuk organisasi *cluster* dengan kedekatan ruangnya menyesuaikan dengan fungsi ruang – ruangnya.

Ruang tersebut terdiri dari :

1. Ruang Penerimaan

Ruang penerimaan yang terdiri dari loket tiket dan pusat informasi Graha Krida Sari, merupakan ruang yang berada di awal kawasan yang berbentuk ruang luar dan massa yang tetap memberikan penerusan visual ke ruang sekitarnya.

2. Ruang Rekreasi

Ruang rekreasi merupakan ruang yang berbentuk ruang luar yang dipergunakan untuk wisata yang terbentuk dari batas – batas alam yang memberikan perembesan ruang.

3. Ruang Edukasi

Ruang edukasi yang berupa ruang luar yang memiliki batas – batas alam namun tetap memberikan interaksi visual dengan ruang sekekelilingnya.

4. Penjualan

Penjualan mempergunakan ruang luar.

5. Penginapan

Penginapan yang terbentuk dari massa masif karena letaknya yang berada di di tengah perkebunan.

6. Perkebunan

Perkebun merupakan ruang yang digunakan untuk aktivitas wisata dan agroindustri, batas – batas yang membentuk perkebunan terdiri dari jajaran pepohonan itu sendiri dan perbedaan lantai dengan sirkulasi.

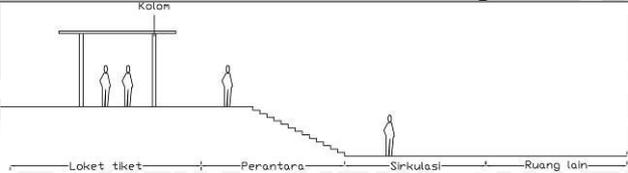
7. Penelitian

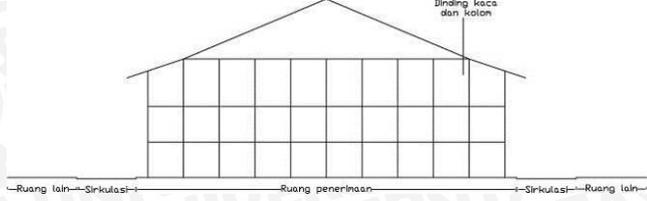
Ruang atau area penelitian yang berbentuk masa masif dengan di batasi ruang luarnya dengan pepohonan untuk memebatasi ruang laboratorium dengan sirkulasi.

8. Pabrik

Pabrik yang merupakan ruang yang tidak bisa dikunjungi oleh wisatawan yang letaknya tidak mudah dijangkau dari area wisata berada di dalam perkebunan. Pabrik merupakan berbentuk massa masif.

Tabel 4. 12 Elemen Pembentuk Zona Mikro

No	Ruang	Elemen Pembentuk Ruang
1.	Penerima Locket	  <p>Locket tiket yang berupa seperti area terbuka dengan atap masif yang terbuat dari dinding – dinding kolom yang memberikan perembesan ruang.</p>
	Graha Krida	

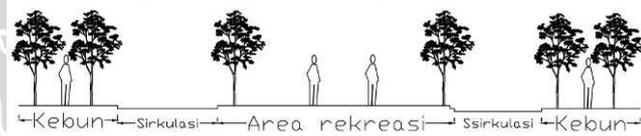
No	Ruang	Elemen Pembentuk Ruang
		
		Graha krida yang merupakan ruang informasi berbentuk massa yang terbentuk dari dinding kaca yang tetap memberikan penembusan ruang.

2. Rekreasi Danau



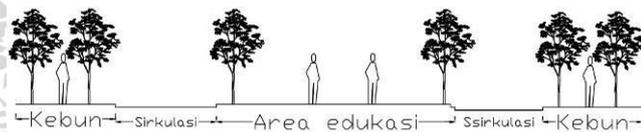
Area danau merupakan ruang luar yang terbuka yang dibatasi dengan pepohonan dan batas danau itu sendiri dengan ruang disekitarnya.

Kids fun valley



Area rekreasi yang berada di ruang luar dengan dibatasi dengan dinding – dinding pepohonan yang tetap dapat memperlihatkan ruang disekitarnya, dengan area transisi antara area rekreasi dengan ruang lainnya adalah sirkulasi.

3. Edukasi Family Garden



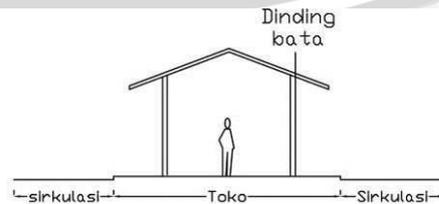
Family garden yang menggunakan ruang luar yang kegiatannya sebagai media untuk praktek langsung kegiatan agroindustri, namun pada ruang ini tidak adanya aktivitas agroindustri secara langsung namun aktivitas wisatanya yang memberikan edukasi tentang agroindustri.

Outbound



Outbound menggunakan ruang luar yang letaknya di dalam perkebunan kelapa namun aktivitasnya tidak berhubungan dengan agroindustri.

4. Penjualan Toko



Toko penjualan yang merupakan masa masif yang dipergunakan untuk kegiatan jual beli. Tidak adanya



No	Ruang	Elemen Pembentuk Ruang
----	-------	------------------------

perembesan dari ruang dalam ke luar.

Pujasera



Pujasera menggunakan area luar sebagai area makan, namun tetap adanya masa untuk area penyimpanan. Penggunaan ruang luar pada pujaera dibatasi oleh sirkulasi dengan dinding pepohonan yang membentuk ruangannya. Dapat memberikan perembesan ruang dengan ruang sekitarnya.

5. Penginapan Dcabin

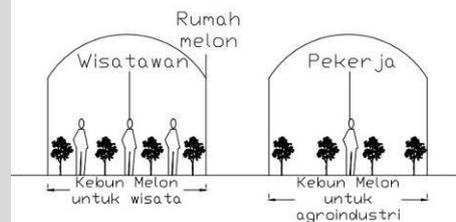
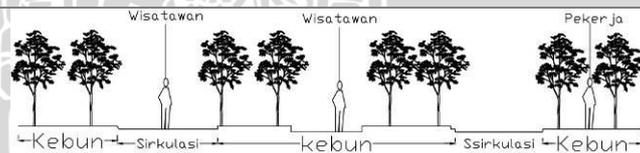


Rumah pohon



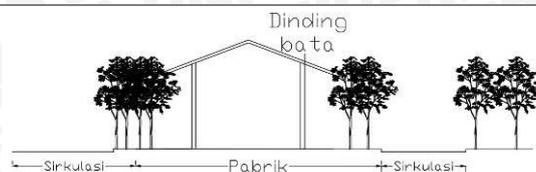
Penginapan berbentuk massa, namun letak massa itu di tengah perkebunan yang mendekatkan wisata dengan perkebunan, walaupun tidak adanya aktivitas agroindustri, namun mempergunakan lahan perkebunan sebagai area penginapan.

6. Kebun



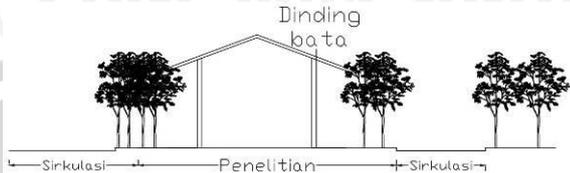
Kebun – kebun yang terbentuk atas pepohonan buah itu sendiri, dan perbedaan dan perbedaan ketinggian lantai yang tetap memberikan perembesan ruang antara aktivitas sesama wisata ataupun agroindustri, kecuali pada perkebunan melon yang memiliki ruang sendiri.

7. Pabrik



Sama seperti laboratorium yang merupakan massa

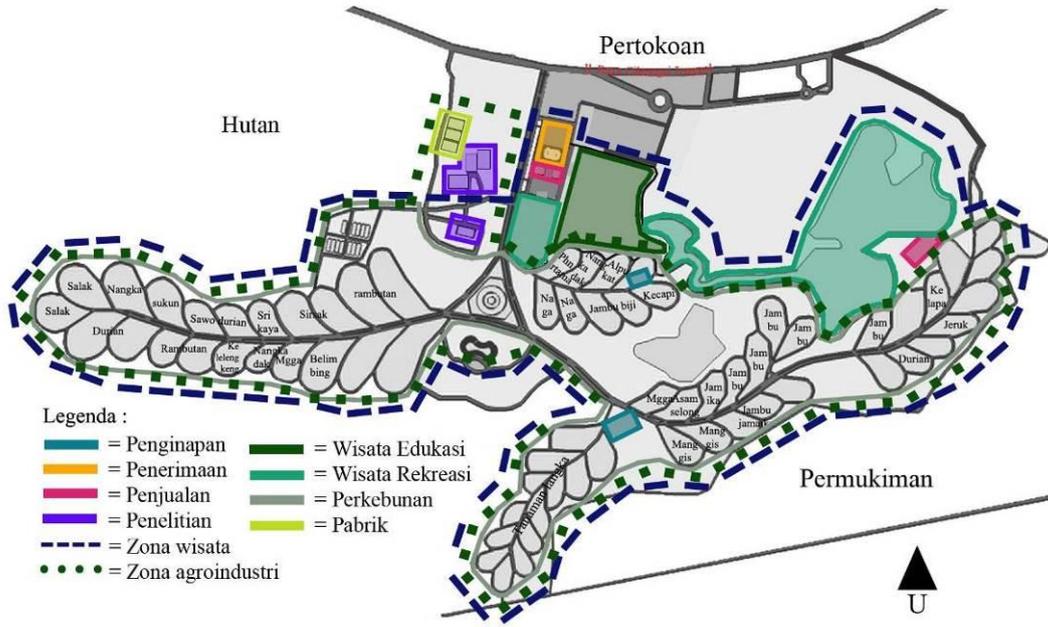


No	Ruang	Elemen Pembentuk Ruang
		<p>masif karena keberadaan pabrik yang tidak dapat digunakan oleh sembarang orang yang dipergunakan untuk ruang khusus agroindustri.</p>
8.	<p>Penelitian Laboratorium</p> 	 <p>Laboratorium merupakan ruang yang berbentuk massa masif menyesuaikan dengan fungsinya sebagai penelitian yang tidak dapat dijadikan wisata.</p>

Ruang – ruang pada Kusuma Agrowisata membentuk *cluster* dengan adanya jarak – jarak antar ruangnya yang dibatasi dengan sirkulasi atau pembatas ruang itu sendiri. Dilihat dari aktivitas wisata ataupun agroindustri, ruang yang paling banyak digunakan adalah perkebunan yang dibatasi pepohonan dan sirkulasi dengan ruang lain atau antar kebun, sedangkan ruang – ruang lainnya merupakan ruang yang menunjang aktivitas wisata baik yang berbentuk ruang luar dan berbentuk massa yang membatasi secara fisik namun tetap memberikan penerusan visual terhadap ruang lainnya dan juga ke perkebunan sehingga terkesan menyatu dengan perkebunan, kecuali pada penginapan yang berbentuk massif dan berada di luar perkebunan. Pabrik merupakan ruang yang digunakan untuk aktivitas agroindustri selain perkebunan yang berbentuk massa masif yang membatasi dengan aktivitas wisata dengan agroindustri.

B. Tata Letak Zonasi

Zona mikro yang terdiri dari ruang – ruang membentuk sebuah zona makro dengan menyesuaikan dengan kedekatan fungsinya.



Gambar 4. 50 Zonasi

Ruang – ruang tersebut membentuk dua zona besar berdasarkan letak ruangnya dan kefungsiannya untuk wisata dan agroindustri, zona wisata memiliki luas yang lebih besar dibandingkan dengan agroindustri, perkebunan sebagai ruang yang mengintegrasikan antara zona wisata dan zona agroindustri.

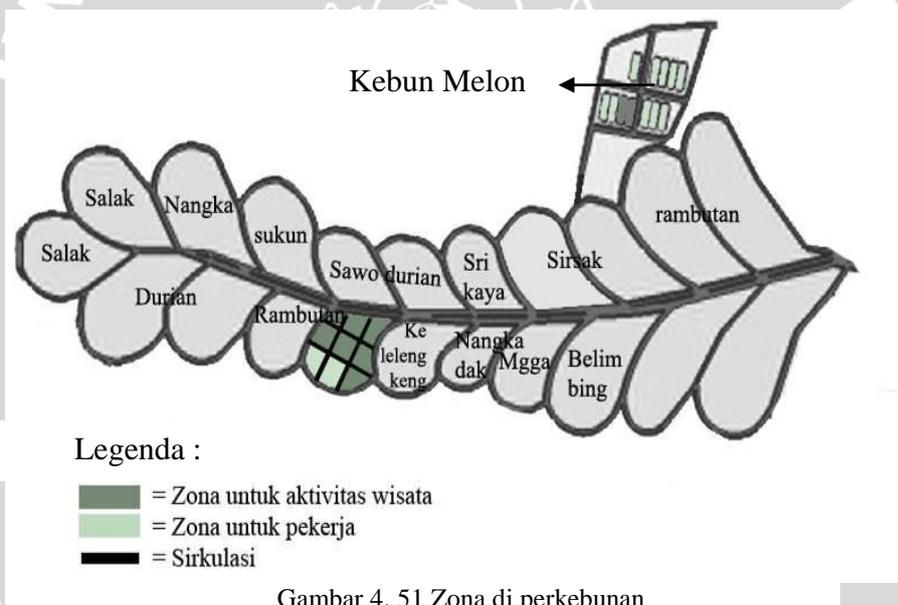
Di dalam perkebunan wisata dan agroindustri berjalan bersamaan, zonasi di dalam perkebunan saja yang dibedakan bila perkebunan tersebut digunakan untuk wisata, area dekat dengan jalan tidak dipergunakan untuk wisata, dan jam kerja pada perkebunan tersebut lebih awal daripada wisata.

Tabel 4. 13 Ruang dalam zona

No.	Zona	Ruang
1.	Wisata Daya tarik wisata berhubungan dengan wisata yang rekreasi dan mendidik	Penerimaan
		Rekreasi
		Edukasi
		Penjualan
		Penginapan
		Waterpark
		Outbound
		Penelitian
		Kebun buah apel, kebun buah jeruk, kebun buah jambu, kebun buah naga dan kebun buah stroberi.
2.	Agroindustri Fasilitas yang berupa tempat produksi buah – buahan dan juga tempat pengolahan hasil dari perkebunan yang diolah menjadi minuman kemasan.	Kebun buah apel, kebun buah jeruk, kebun buah jambu, kebun buah naga dan kebun buah stroberi.
		Penelitian
		Area pasca panen
		Pabrik

Zona wisata dan agroindustri yang menyatu pada perkebunan, begitu juga *outbound* dan penginapan karena letaknya berada di dalam perkebunan, namun pada ruang *outbound* dan penginapan ini tidak terjadinya aktivitas wisata dengan agroindustri secara bersamaan, hanya saja mempergunakan ruang yang sama, dengan batas fisik yang memberikan penerusan visual dengan perkebunan.

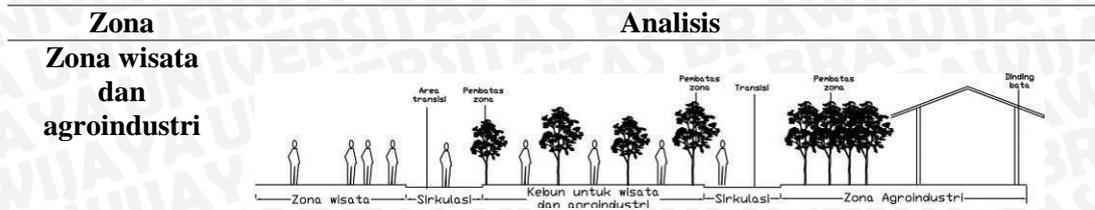
Di dalam perkebunan terjadinya penzoningan yang menyesuaikan dengan masa panen, untuk pengaturan aktivitas wisata dengan aktivitas agroindustri. Blok yang digunakan untuk wisata digunakan oleh petani pada saat sebelum dilakukannya wisata, melihat jam operasional kerja mulai lebih dulu daripada wisata. Di dalam perkebunan melon Taman Buah Mekarsari perbedaan aktivitas keduanya dibedakan berdasarkan perbedaan kebun, sehingga tidak terjadi aktivitas pada kebun yang sama, sedangkan pada perkebunan lainnya yang memiliki luas yang lebih besar sehingga perbedaan aktivitas dibedakan berdasarkan sirkulasi dan perbedaan ketinggian lantai.



Gambar 4. 51 Zona di perkebunan

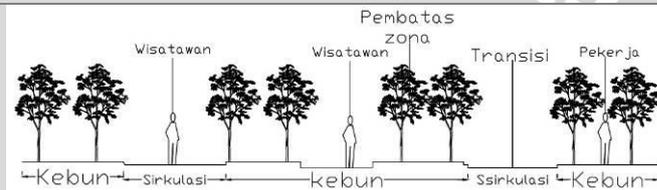
Penzoningan di semua perkebunan memiliki pola yang sama, perkebunan yang digunakan untuk wisata tidak adanya aktivitas agroindustri, sedangkan zona yang tidak dijadikan wisata tetap berlangsung aktivitas agroindustri. Penzoningan yang sama di setiap perkebunan yang sedang panen dan dijadikan aktivitas wisata. Kecuali pada perkebunan melon yang memiliki bentuk dalam ruang sehingga pekerja dan wisatawan berada di beda perkebunan.

Tabel 4. 14 Zonasi



Zona agroindustri yang berada di dalam zona wisata membentuk ruang saling terkait pada perkebunan. Perkebunan yang digunakan untuk wisata dan agroindustri yang menjadi pembatas ruang antar keduanya adalah sirkulasi dan juga batas – batas pohon yang berada pada kebun, hal ini dapat memberikan kontinuitas visual di antara kedua ruang tersebut namun tetap memiliki batas – batas fisik di setiap ruangnya. Pada zona agroindustri pabrik dan laboratorium zonanya tidak terlihat secara langsung oleh wisata yang dibatasi dengan dinding masif dan elemen pepohonan yang menutupi atau menyamarkan pandangan ke area pabrik.

Di dalam perkebunan



- Perkebunan merupakan ruang yang digunakan untuk zona wisata dan agroindustri.
- Perkebunan yang dijadikan wisata mempergunakan kebun yang memiliki buah yang siap panen, sedangkan perkebunan lainnya yang tidak dijadikan wisata merupakan perkebunan yang digunakan untuk aktivitas agroindustri.
- Perbedaan zona untuk wisata dan agroindustri di dalam kebun agar tidak adanya aktivitas yang menumpuk pada satu kebun yang dapat digunakan untuk wisata dan agroindustri, agar tidak saling mengganggu antar kedua aktivitasnya namun di dalam satu kebun dapat dibedakan dengan pembatas pohon – pohon buah itu sendiri sebagai pembatas area yang dipergunakan untuk wisata dengan agroindustri.
- Seluruh kebun terbagi bagi atas blok – blok yang dibatasi dengan sirkulasi sebagai pembatas antara aktivitas wisata dan agroindustri walaupun di satu kebun.



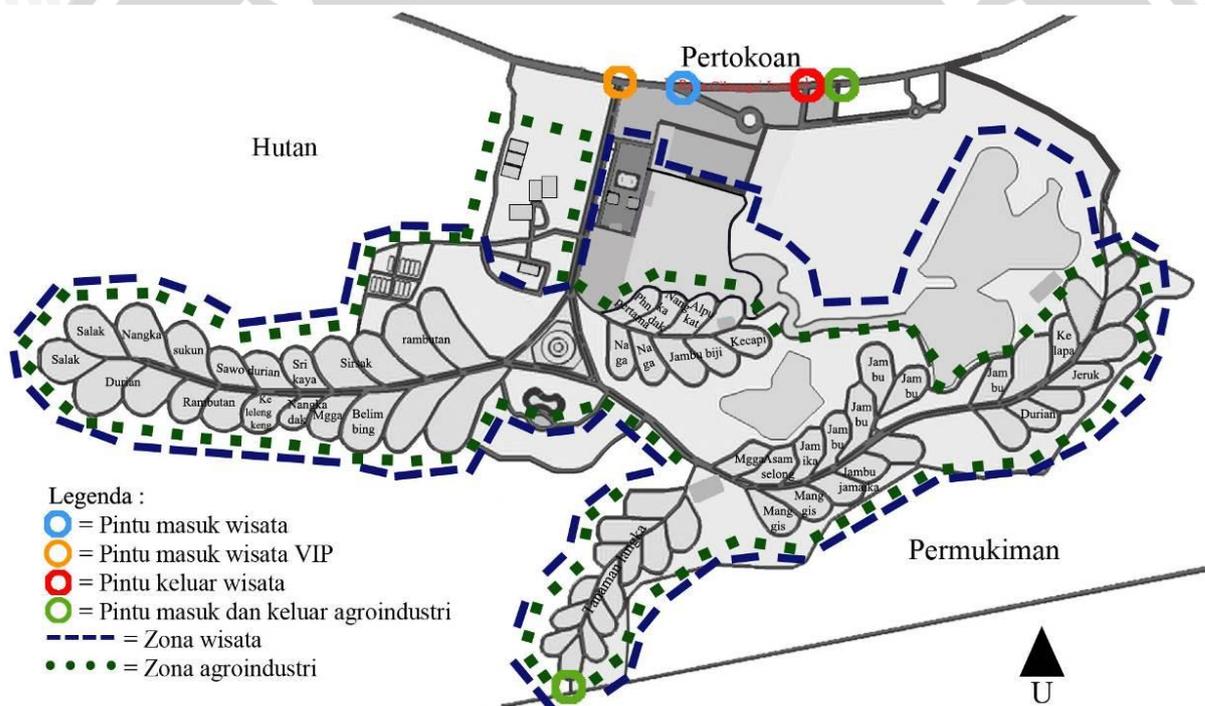
- Kecuali pada perkebunan melon yang memiliki bentuk ruang yang beda sehingga aktivitas wisata dan agroindustri terpisah

4.2.3 Analisis integrasi fungsi wisata pada Taman Buah Mekarsari, Kab. Bogor untuk aspek sirkulasi

Sirkulasi merupakan penghubung dan sebagai area transisi yang menghubungkan antara satu zona atau dari satu ruang ke ruang lainnya. Sirkulasi terbagi atas pencapaian, pola sirkulasi dan bentuk dan dimensi sirkulasi.

A. Pencapaian sirkulasi

Taman Buah Mekarsari memiliki dua zona besar yaitu zona wisata dan agroindustri yang memiliki perbedaan fungsinya, maka akses wisata dan akses agroindustri memiliki akses yang berbeda, agar tidak saling mengganggu antar akses wisata dan agroindustri. Akses wisata terdiri dari dua akses yaitu wisata umum dan VIP, begitu juga akses agroindustri yang memiliki dua akses yang dekat dengan jalan utama dan jalan samping.



Gambar 4. 52 Akses wisata dan agroindustri

Akses yang terdapat pada Taman Buah Mekarsari memiliki pintu yang berbeda yang menyesuaikan dengan kebutuhan, namun pintu agroindustri tersebut disembunyikan dari zona wisata agar tidak menjadi pintu – pintu lain bagi wisata, dan tidak bercampurnya akses wisata dengan industri. Ada satu akses antara wisata dan industri yang berdekatan namun hal ini dapat dipisahkan dengan jam kerja,

bahwa jam kerja industri yang lebih awal daripada jam kerja wisata sehingga tidak masuk secara bersamaan.



Gambar 4. 53 Pintu masuk dan keluar wisata VIP

Pintu wisata VIP ini jarang digunakan karena untuk tamu – tamu penting saja yang memasuki Taman Buah Mekarsari ini.



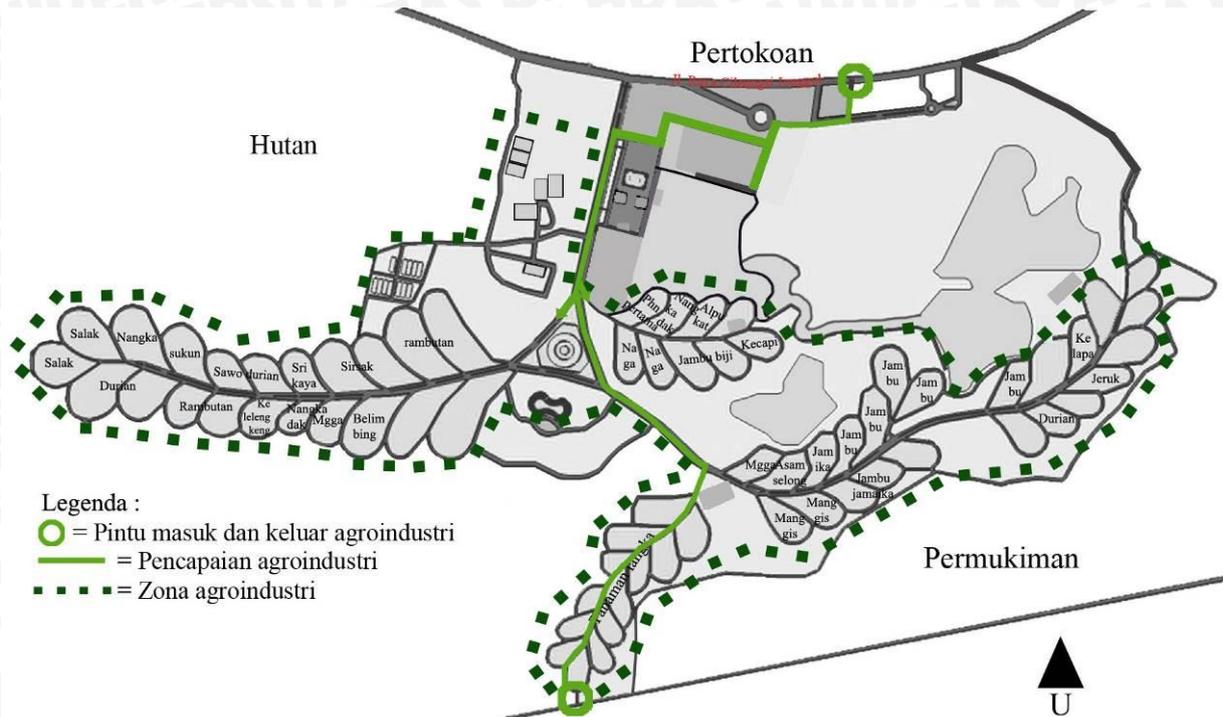
Gambar 4. 54 pintu masuk dan keluar wisata



Gambar 4. 55 Pintu masuk dan keluar agroindustri

- **Pencapaian ke zona wisata**

Pencapaian ke zona wisata Taman Buah Mekarsari secara tidak langsung, walaupun zona wisata berada di awal atau dekat dengan pintu masuk Taman Buah Mekarsari namun untuk menuju zona wisata harus melalui jalur sirkulasi yang dibelok – belokan yang terdiri dari beberapa *sequence*. Dari loket tiket atau gerbang masuk wisata tidak secara langsung diperlihatkan zona wisata sehingga pengunjung tidak tahu keberadaan zona wisata tersebut yang seperti disembunyikan dengan dibatasi dengan ruang terbuka hijau yang menyamarkan zona wisata.



Gambar 4. 57 Pencapaian ke zona agroindustri

Tabel 4. 15 Pencapaian

Pencapaian	Analisis
Zona Wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Pencapaian tidak langsung menuju zona wisata agar terbentuknya <i>sequence – sequence</i> menuju ke zona dan ruang – ruang wisata yang dapat membentkan cerita atau kenangan sebelum memasuki zona wisata dengan tidak terlihatnya secara langsung, tidak dapat diduga dari awal, dengan adanya bangunan air mancur sebagai penghalang pandangan wisata.
	<i>Closed Vista</i>
	<ul style="list-style-type: none"> • Pencapaian secara tidak langsung menuju ke perkebunan karena jalurnya yang dibelokkan menyesuaikan dengan pola kawasan yang berbentuk daun lamtoro dan letaknya yang lebih ke dalam dari zona wisata lainnya
Zona Agroindustri	<ul style="list-style-type: none"> • Pencapaian tidak langsung menuju ruang – ruang di dalam zona agroindustri yang memiliki <i>sequence – sequence</i> dari pintu utama agroindustri. • Dengan pencapaian tidak langsung dari pintu utama agroindustri

agar dapat menyembunyikan pintu agroindustri terhadap wisata, agar tidak membingungkan antara aktivitas keduanya.

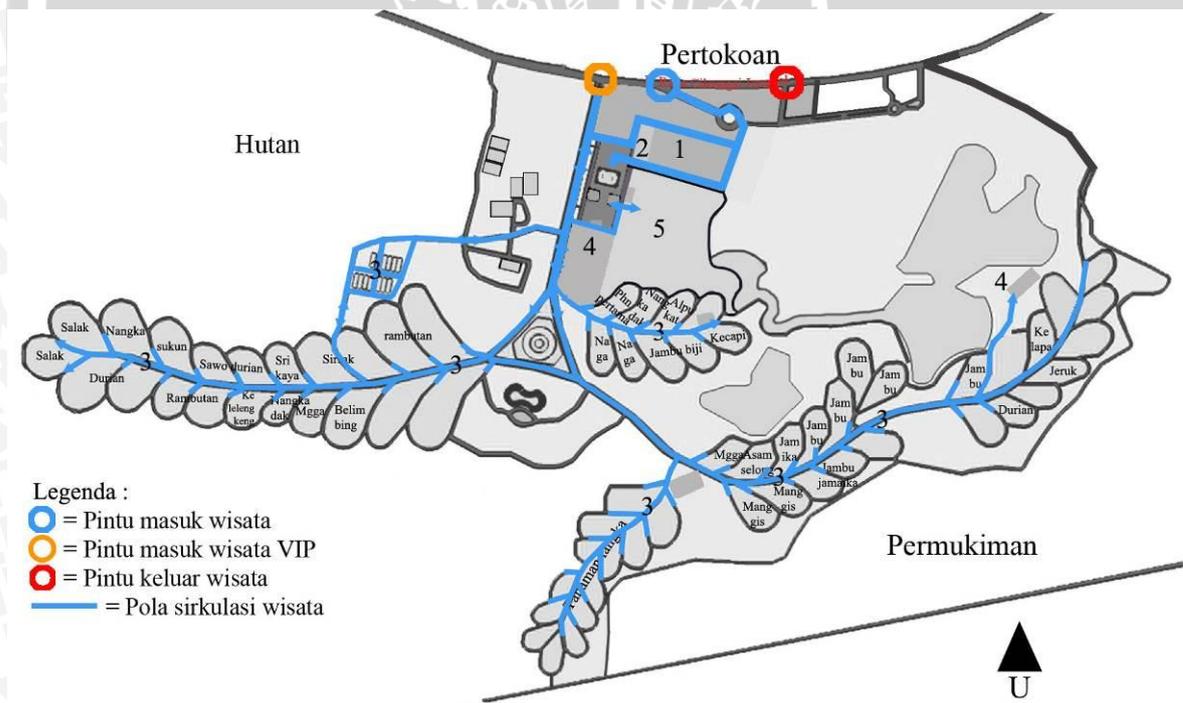


- Pencapaian ke zona agroindustri secara tidak langsung yang mengesankan gelap, yang berbeda dengan suasana wisata agar pengunjung tidak dapat melalui kawasan agroindustri ini dengan bebas.

B. Pola sirkulasi

Rute wisata dengan tujuan utamanya adalah menuju perkebunan lalu ke zona wisata lainnya, sedangkan rute atau alur agroindustri kerjanya yang berada di dalam zona perkebunan dan zona industri.

Taman Buah Mekarsari dengan rute atau alur sirkulasinya masing – masing menyesuaikan dengan aktivitasnya menuju zona masing – masing.



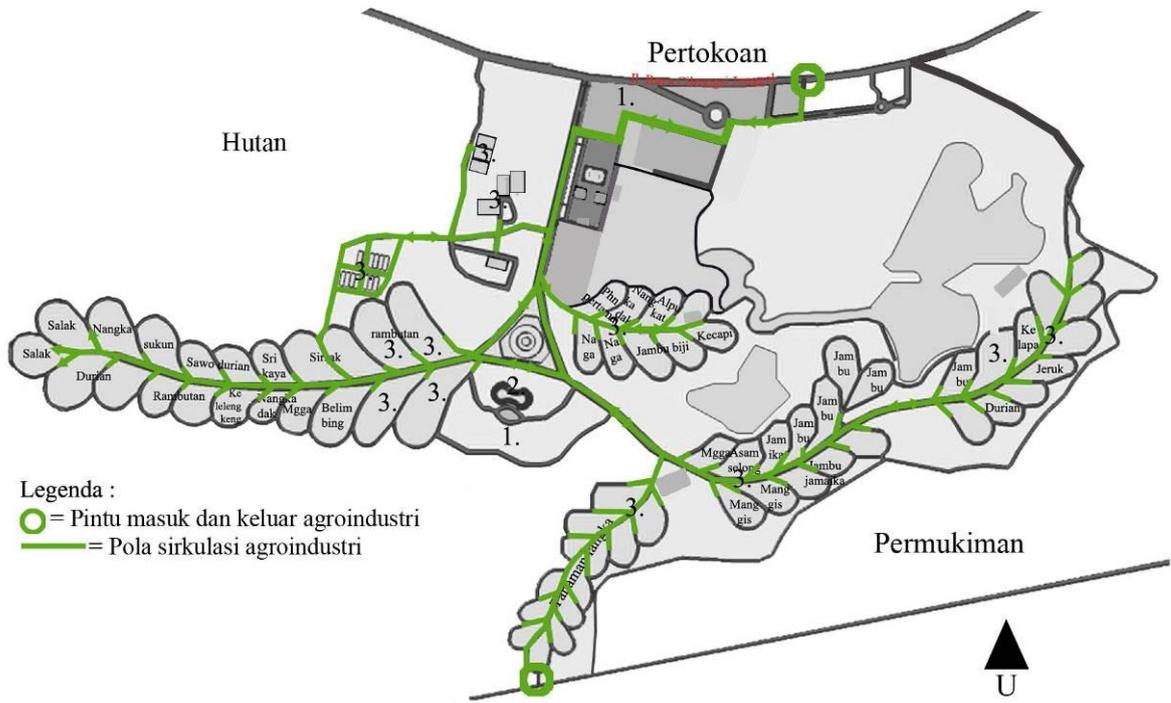
Gambar 4. 58 Pola sirkulasi wisata Taman Buah Mekarsari

Pola sirkulasi wisata dari berbagai bentuk paketnya memiliki rute yang sama yang tujuan utamanya adalah perkebunan yang memiliki rute perjalanannya yaitu:

1. Parkir
2. Loket tiket
3. Perkebunan

4. Wisata rekreasi
5. Wisata edukasi

Semua paket wisata menggunakan rute yang sama ke berbagai ruang – ruangnya dengan pola sirkulasi wisata yang berbentuk linier kembali ke titik awal pintu masuk dengan *one gate system* agar perjalanan wisata yang terarah dengan jalur sirkulasi melewati ruang - ruang, hal ini agar perjalanan wisata yang urut dari titik awal kembali ke titik awal, agar tidak ada rute wisata yang terlewat.



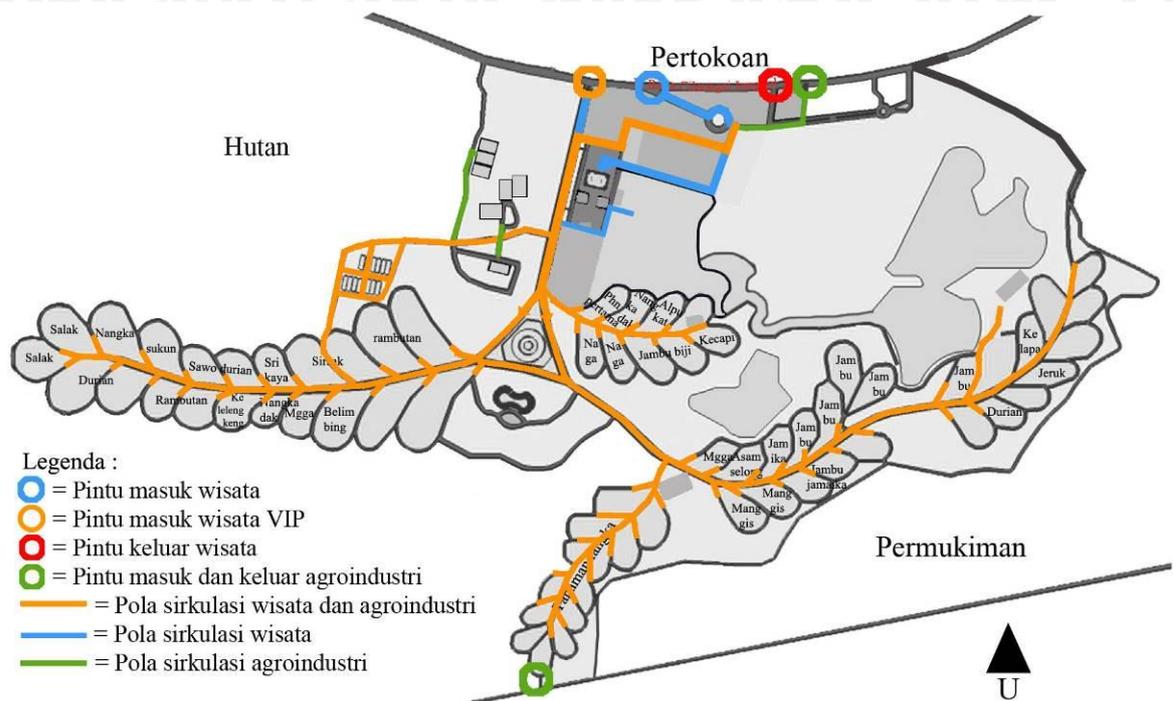
Gambar 4. 59 Pola Sirkulasi Agroindustri Taman Buah Mekarsari

Pola sirkulasi agroindustri :

1. Parkir (Pekerja & pengelola)
2. Kantor (Pekerja & pengelola)
3. Kebun / Laboratorium / Pabrik

Pola yang digunakan dalam rute wisata ataupun agroindustri memiliki rute yang sama dan jam kerjanya di waktu yang sama pula di dalam perkebunan, namun hal ini tidak membuat menghambat antar keduanya, karena manajemen waktu yang dilakukan untuk wisata berganti setiap bulan sehingga jika zona perkebunan tertentu dijadikan zona wisata maka aktivitas agroindustri bekerjanya di waktu yang lebih awal pada zona tersebut sehingga hal ini mengurangi bentroknya antar kedua rute tersebut.

Dari kedua pola sirkulasi antara pola sirkulasi wisata dan agroindustri, pola sirkulasi yang terbentuk pada Taman Buah Mekarsari memiliki pola yang sama yaitu linear dan pola sirkulasi kembali. Dilihat dari kedua pola, terdapatnya titik – titik pada sirkulasi yang digunakan bersama antara wisata dan agroindustri.



Gambar 4. 60 Pola sirkulasi wisata dan agroindustri Taman Buah Mekarsari

C. Bentuk dan dimensi sirkulasi

Taman Buah Mekarsari memiliki berbagai dimensi ukuran sirkulasi melihat dari posisinya di zona wisata, perkebunan ataupun di industri menyesuaikan dengan fungsi dan rute wisata atau rute agroindustri. Setiap bentuk sirkulasi berbeda sehingga memberikan suasana yang berbeda dan kefungsiannya yang berbeda untuk kendaraan atau untuk pejalan kaki yang dipengaruhi oleh elemen pembentuknya.

Dimensi sirkulasi yang berbeda – beda di setiap zonanya dan bentuk pelingkup sirkulasinya membuat kesan visual yang berbeda – beda. Sirkulasi ini terbagi menjadi 3 jenis berdasarkan dari lebar jalan dan fungsinya terhadap wisata ataupun industri melalui pengamatan langsung di Kusuma Agrowisata, bentuk sirkulasi tersebut terbagi menjadi yaitu:

1. Sirkulasi primer

Sirkulasi primer merupakan sirkulasi utama yang memiliki ukuran atau lebar jalan yang paling besar pada Kusuma Agrowisata yang terletak pada awal saat

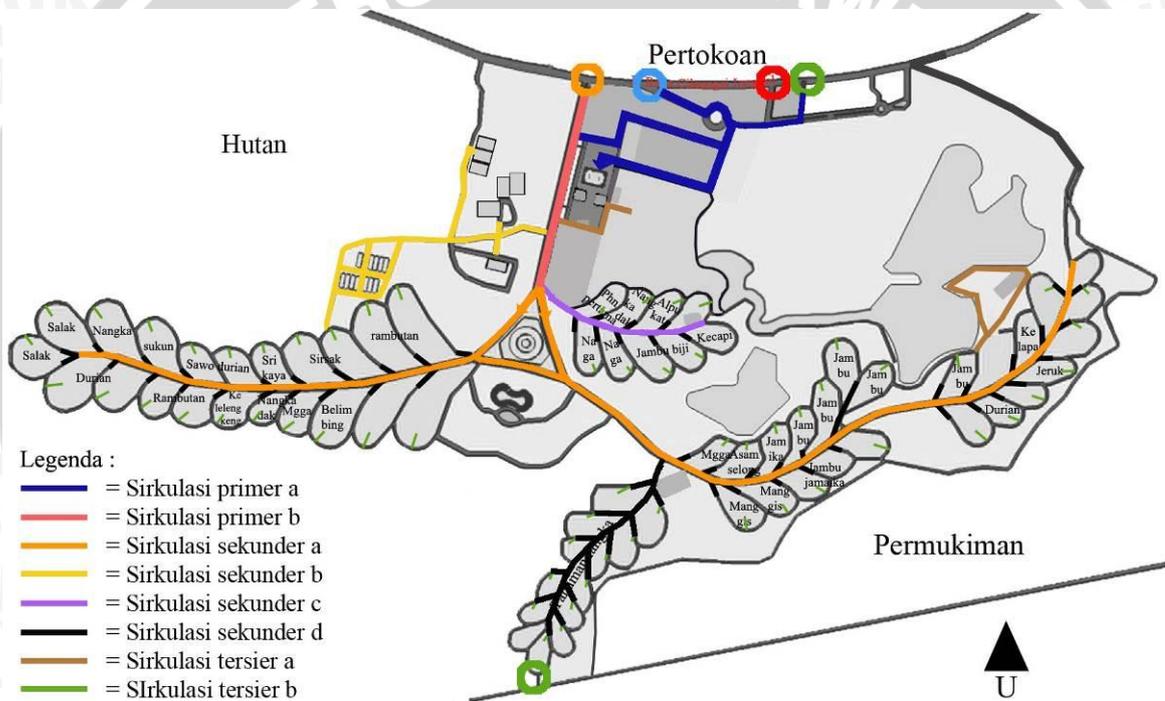
memasuki kawasan Kusuma Agrowisata yang merupakan sirkulasi untuk fungsi wisata dan agroindustri, sirkulasi ini dapat dilewati oleh kendaraan.

2. Sirkulasi sekunder

Sirkulasi sekunder memiliki ukuran lebih kecil daripada sirkulasi primer yang merupakan jalan percabangan dari sirkulasi primer sebagai penghubung antar fasilitas.

3. Sirkulasi tersier

Sirkulasi tersier merupakan jalan yang berada di dalam suatu fasilitas yang memiliki ukuran lebar jalan yang kecil, yang terletak di dalam perkebunan atau di dalam fasilitas wisata lainnya yang dipergunakan untuk pejalan kaki.

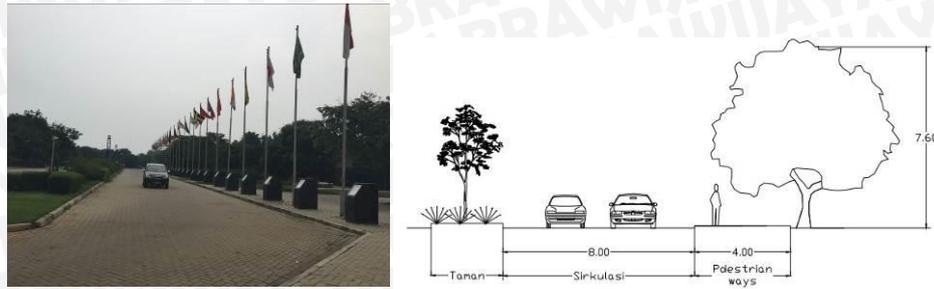


Gambar 4. 61 Bentuk dan dimensi sirkulasi

Sirkulasi yang berada di Taman Buah Mekarsari:

1. Sirkulasi primer

Sirkulasi primer yang memiliki dimensi paling besar merupakan jalan utama di Taman Buah Mekarsari yang berada di awal gerbang masuk utama (sirkulasi primer a) dan sirkulasi dari gerbang masuk VIP (sirkulasi primer b), namun sirkulasi ini merupakan sirkulasi utama yang merupakan sirkulasi menerus dari sirkulasi a. Sirkulasi primer ini dilalui oleh kendaraan wisata, pekerja dan juga kendaraan pribadi yang menginap di penginapan di dalam Taman Buah Mekarsari.



Gambar 4. 62 Sirkulasi primer a

Sirkulasi primer a terlingkupi oleh dinding yang terbentuk jajaran dinding pepohonan sebagai dinding pembatas, dan juga alas atau lantai berupa aspal.



Gambar 4. 63 Sirkulasi primer b

Sirkulasi primer b terlingkupi oleh dinding yang terbentuk jajaran dinding pepohonan sebagai dinding pembatas, dan juga alas atau lantai berupa aspal yang menerus hingga sampai ujung sirkulasi primer sampai terlihatnya bangunan air mancur diujung jalan, seakan – akan sirkulasi hanya berhenti sampai bangunan air mancur dan tidak mengetahui akan apa yang terjadi selanjutnya.

2. Sirkulasi sekunder

Sirkulasi sekunder merupakan percabangan dari sirkulasi primer menuju perkebunan. Sirkulasi ini dipergunakan oleh kendaraan wisata, dan juga kendaraan agroindustri dan letaknya yang berada di zona wisata ataupun agroindustri. Sirkulasi ini terbagi menjadi 4 dengan dimensinya yang berbeda – beda. Pada sirkulasi sekunder a memiliki dua jalur untuk kendaraan yang dibatasi jajaran pohon, pada sirkulasi ini digunakan untuk kendaraan wisata ataupun kendaraan industri. Sirkulasi sekunder b memiliki dimensi yang lebih kecil dibandingkan sirkulasi sekunder a yang digunakan untuk kendaraan wisata ataupun agroindsutri. Pada sirkulasi sekunder c sirkulasi ini memiliki lebar yang lebih kecil yang dapat dipergunakan untuk kendaraan wisata, sepeda, ataupun pejalan kaki, serta kendaraan industri. Sirkulasi sekunder d merupakan sirkulasi

sekunder yang merupakan jalan percabangan namun memiliki dimensi jalan yang lebih kecil yang dilewati oleh kendaraan wisata dan agroindustri.



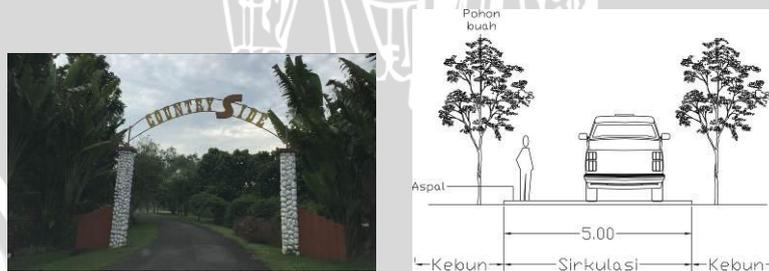
Gambar 4.64 Sirkulasi sekunder a

Sirkulasi skunder a merupakan sirkulasi menuju ke perkebunan yang terbentuk oleh jajaran dinding pepohonan dan lantai berbentuk aspal yang dapat dipergunakan oleh kendaraan wisata, kendaraan agroindustri, kendaraan pribadi.



Gambar 4.65 Sirkulasi sekunder b

Sirkulasi ini menuju ke laboratorium, pabrik atau zona agroindustri yang terbentuk oleh jajaran dinding pepohonan dan lantai berbentuk aspal. Penggunaan sirkulasi ini diutamakan oleh kendaraan agroindustri.



Gambar 4.66 Sirkulasi sekunder c

Sirkulasi ini menuju ke perkebunan yang terbentuk oleh dinding terbentuk oleh pepohonan dan lantai aspal sirkulasi ini digunakan oleh kendaraan wisata, agroindustri dan kendaraan pribadi.



Gambar 4.67 Sirkulasi sekunder d

Sirkulasi menuju ke perkebunan yang terbentuk oleh dinding pepohonan dan lantai aspal yang digunakan oleh kendaraan wisata dan kendaraan agroindustri.

3. Sirkulasi tersier

Sirkulasi tersier merupakan sirkulasi yang digunakan khusus untuk pejalan kaki yang berada di dalam perkebunan dan di dalam ruang – ruang luar wisata yang menghubungkan antar ruang. Dimensi sirkulasi tersier ini adalah 1,5 – 2m. Sirkulasi tersier terdiri dari dua sirkulasi yang berbeda dari dimensi dan pelingkup ruangnya dan letaknya di dalam zona.



Gambar 4.68 Sirkulasi tersier a

Pada sirkulasi tersier a merupakan sirkulasi yang berada di dalam ruang luar dalam suatu zona yang terbentuk dari dinding pepohonan dan material lantai konblok.



Gambar 4.69 Sirkulasi tersier b

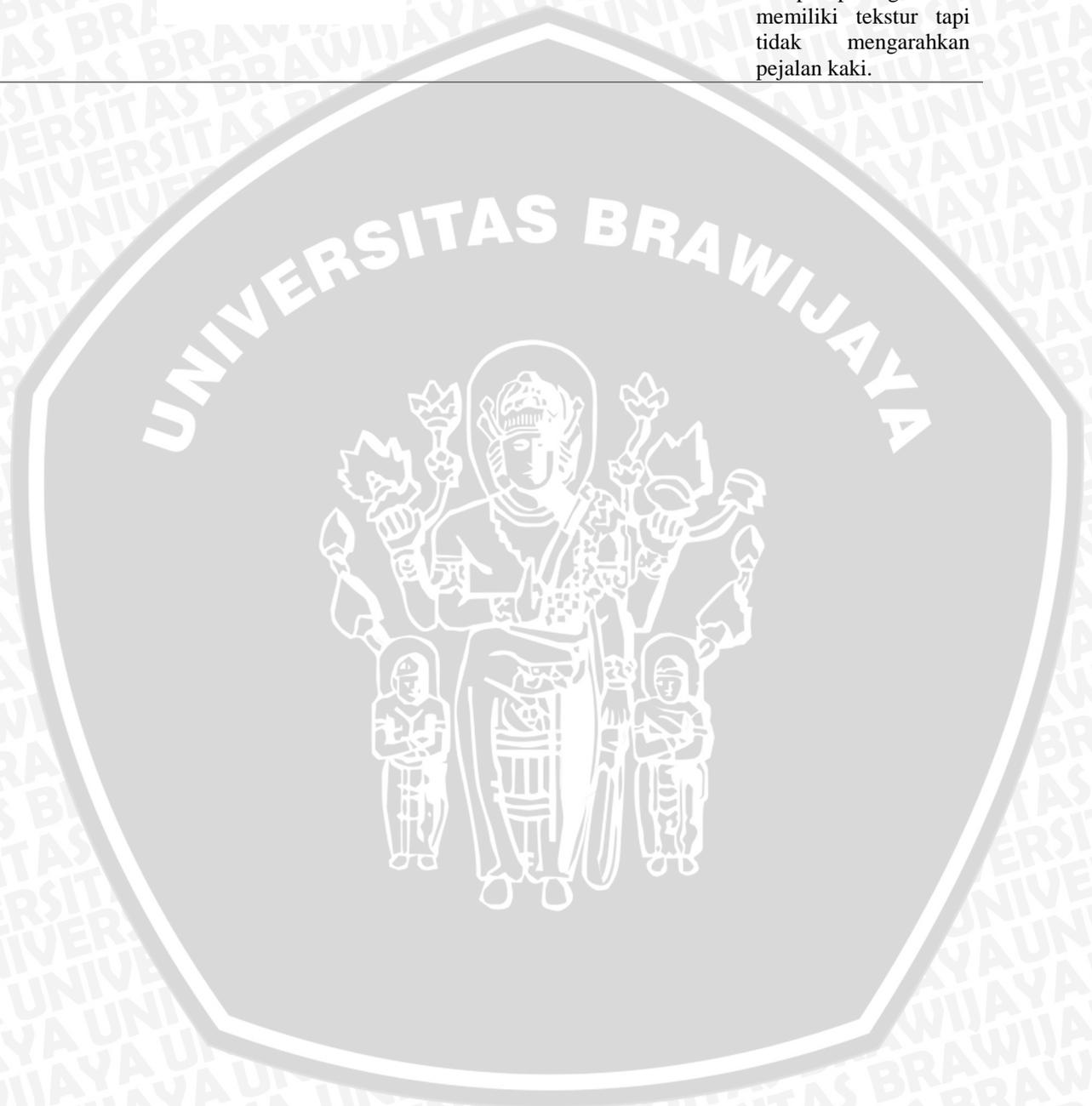
Pada sirkulasi tersier b merupakan sirkulasi yang berada di dalam perkebunan yang terdiri dari lantai pembentuk yang berupa jalan setapak area pemetikan dengan dinding pembentuknya berupa pepohonan.

Tabel 4. 16 Bentuk dan Dimensi Sirkulasi

Sirkulasi	Gambar	Dimensi & Jarak Tempuh	Elemen Pembentuk Sirkulasi
	<p>Sirkulasi primer a</p>	<ul style="list-style-type: none"> • D = 12m, dipergunakan untuk kendaraan wisata, kendaraan agroindustri dan pejalan kaki karena letaknya yang berada dekat pintu masuk. Yang dipergunakan dua arah tanpa adanya pembatas namun dimensinya yang cukup lebar. • Jarak tempuh <450m 	<ul style="list-style-type: none"> • Pohon sebagai pembatas atau dinding yang terbentuk atas pepohonan, dengan tajuk pohon yang dapat menaungi <i>pedestrian ways</i>. • Lantai aspal
Primer	<p>Sirkulasi primer b</p>	<ul style="list-style-type: none"> • D = 18m, dipergunakan untuk kendaraan wisata dan agroindustri dengan pembatas jalan berupa boulevard, sehingga jika kendaraan wisata dan agroindustri melalui sirkulasi ini tidak saling mengganggu • Jarak tempuh 450m dapat digunakan untuk pejalan kaki sebagai jarak tempuh maksimum, maka penggunaan kendaraan wisata dapat membantu pejalan kaki 	<ul style="list-style-type: none"> • Dinding terbentuk dari pohon akasia dengan tajuknya pohonnya yang lebar sebagai pembatas ruang yang berfungsi sebagai penghalang seluruh kawasan secara langsung karena pohon yang memiliki jarak yang rapat dan terdapatnya pembatas sirkulasi berupa perdu. • Perdu sebagai pengontrol pandangan di antara dua jalur. • Lantai aspal.
Sekunder	<p>Sirkulasi sekunder a</p>	<ul style="list-style-type: none"> • D = 8m, dipergunakan untuk kendaraan wisata dan agroindustri dengan memiliki dua jalur yang dibatasi dengan pembatas jalan berupa <i>boulevard</i>, sehingga jika kendaraan wisata dan agroindustri melalui sirkulasi ini tidak saling mengganggu. • Jarak tempuh = >450 m, sesuai dengan penggunaan untuk kendaraan, karena jarak tempuh melebihi 450m tidak sesuai untuk kenyamanan pejalan kaki. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dinding terbentuk oleh pohon buah sebagai pembatas ruang yang memberikan kemenerusan ruang karena jajaran pohon yang tidak rapat • Pohon palem sebagai pengontrol pandangan di antara dua jalur. • Lantai aspal
	<p>Sirkulasi sekunder b</p>	<ul style="list-style-type: none"> • D = 5m, digunakan untuk kendaraan baik agroindustri dan wisata, namun lebih diutamakan untuk kendaraan agroindustri karena sirkulasi ini menuju zona agroindustri. Sirkulasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Dinding transparan berupa pohon akasia sebagai pembatas ruang, dengan tajuknya yang lebat membuat kesan yang <i>mysteri</i> untuk melewati sirkulasi ini dan

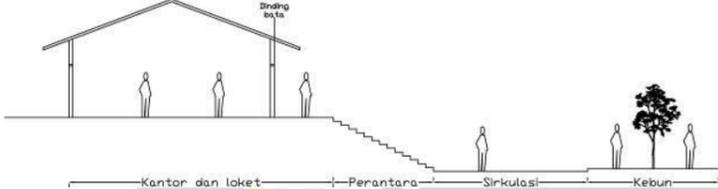
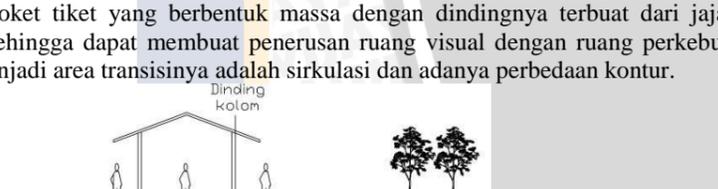
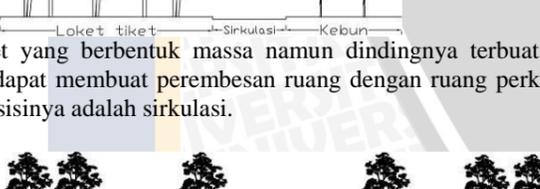
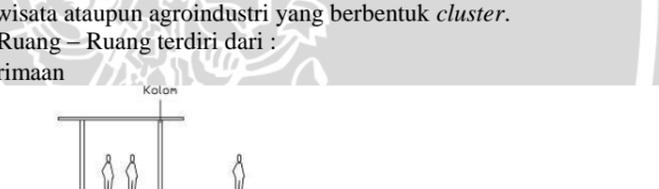
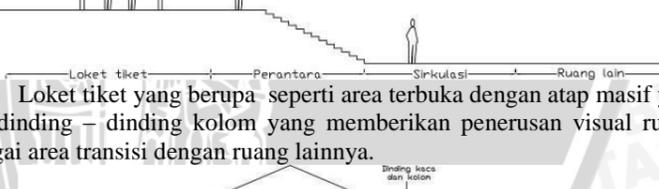
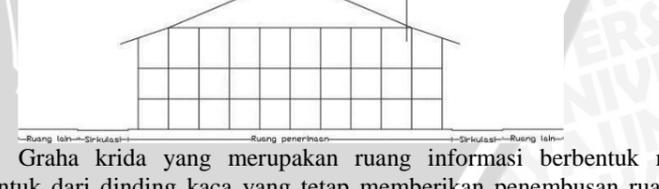
Sirkulasi	Gambar	Dimensi & Jarak Tempuh	Elemen Pembentuk Sirkulasi	
		<p>ini merupakan sirkulasi satu jalur.</p> <ul style="list-style-type: none"> Jarak tempuh= <450 m, penggunaannya hanya untuk kendaraan karena menuju zona agroindustri, sehingga tidak digunakan untuk pejalan kaki 	<ul style="list-style-type: none"> menutupi ruang disebelahnya Lantai aspal 	
Sirkulasi sekunder c		<ul style="list-style-type: none"> D = 5m, digunakan untuk kendaraan baik untuk agroindustri, wisata, sepeda dan juga pejalan kaki dengan sirkulasi satu jalur namun dimensinya kurang sesuai dengan penggunaannya Tidak adanya perbedaan sirkulasi untuk kendaraan, sepeda dan pejalan kaki Jarak tempuh= <450 m, dapat digunakan untuk pejalan kaki maupun kendaraan karena jarak tempuh yang masih sesuai dengan kenyamanan pejalan kaki. 	<ul style="list-style-type: none"> D/H = 5/4 = >1 membuat kesan ruang yang luas untuk pejalan kaki Dinding terbentuk pepohonan sebagai pembatas yang berupa pohon buah, namun tetap memberikan perembesan ruang karena jarak pohon yang tidak rapat. Lantai terbentuk dari aspal. 	
Sirkulasi sekunder d		<ul style="list-style-type: none"> D = 3m, digunakan untuk kendaraan wisata dan agroindustri dengan sirkulasi satu jalur namun dengan dimensi seperti ini jarang terjadi karena aktivitas kendaraan agroindustri pada jam - jam tertentu. Jarak tempuh >450 yang sesuai digunakan untuk kendaraan karena jarak tempuhnya melebihi kenyamanan pejalan kaki. 	<ul style="list-style-type: none"> Dinding terbentuk pepohonan sebagai pembatas yang berupa pohon buah, namun tetap memberikan perembesan ruang karena jarak pohon yang tidak rapat. Lantai terbentuk dari aspal. 	
Tersier	Sirkulasi tersier a		<ul style="list-style-type: none"> D = 2m, yang digunakan untuk pejalan kaki di dalam zona wisata. Jarak tempuh <300m yang sesuai dengan kenyamanan pejalan kaki. 	<ul style="list-style-type: none"> D / H < 1 memberikan kesan ruang yang ternaungi dengan dinding terbuat dari pohon buah sebagai pembatas. Lantai pembentuk berupa paving block memiliki tekstur tapi tidak mengarahkan pejalan kaki.
	Sirkulasi tersier b		<ul style="list-style-type: none"> D = 1m, yang digunakan 	<ul style="list-style-type: none"> D / H < 1 memberikan

Sirkulasi	Gambar	Dimensi & Jarak Tempuh	Elemen Pembentuk Sirkulasi
		<p>untuk pejalan kaki di dalam perkebunan</p> <ul style="list-style-type: none"> Jarak tempuh <math>< 300\text{m}</math> yang sesuai dengan kenyamanan pejalan kaki. 	<p>kesan ruang yang ternaungi dengan dinding terbuat dari pohon sebagai pembatas.</p> <ul style="list-style-type: none"> Lantai pembentuk berupa paving block memiliki tekstur tapi tidak mengarahkan pejalan kaki.



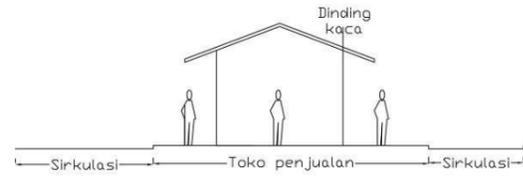
4.4 Hasil Evaluasi

Dari analisis didapatkan sebuah hasil evaluasi dari 3 aspek yaitu Aktivitas, Zonasi dan Sirkulasi yang berada pada Kusuma Agrowisata dan Taman Buah Mekarsari.

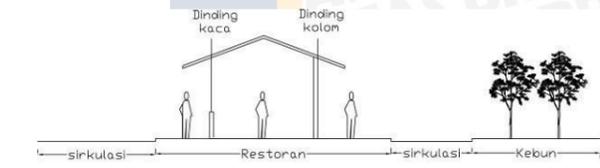
Variabel	Sub Variabel	Objek Penelitian	Hasil Evaluasi
Aktivitas	Aktivitas	Kusuma Agrowisata, Batu	Taman Buah Mekarsari, Kab. Bogor
		<p>-Aktivitas wisata berdasarkan paket atau rute berbentuk perjalanan mengelilingi Kusuma Agrowisata</p> <p>-Aktivitas wisata dan agroindustri berjalan di waktu bersamaan, namun di kebun yang digunakan untuk wisata pekerja bekerja lebih dahulu dibandingkan wisata.</p> <p>-Aktivitas wisata dan agroindustri berjalan di tempat yang sama yaitu pada perkebunan, yang dibatasi dengan sirkulasi</p>	<p>-Aktivitas wisata berdasarkan paket atau rute berbentuk perjalanan mengelilingi Taman Buah Mekarsari</p> <p>-Aktivitas wisata dan agroindustri berjalan di waktu bersamaan, namun di kebun yang digunakan untuk wisata pekerja bekerja lebih dahulu dibandingkan wisata.</p> <p>-Aktivitas wisata dan agroindustri berjalan di tempat yang sama yaitu pada perkebunan, yang dibatasi dengan sirkulasi</p>
Zonasi	Ruang	<p>- Ditinjau dari space syntax, nilai intelligibility sebesar $R=0,8$ yang memiliki arti pengguna ruang atau pelaku aktivitas cukup dapat memahami struktur dari ruang kawasan Kusuma Agrowisata baik wisata ataupun agroindustri.</p> <p>-Ruang pada Kusuma Agrowisata membentuk massa dan ruang luar yang membentuk <i>cluster</i> terhubung oleh sirkulasi.</p> <p>Ruang – Ruang terdiri dari :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penerimaan 	<p>-Ditinjau dari space syntax, nilai intelligibility sebesar $R=0,1$ yang artinya adalah pengguna ruang atau pelaku aktivitas kurang dapat memahami struktur ruang pada Taman Buah Mekarsari memiliki lahan yang luas dengan rute wisata yang terlalu jauh ke dalam perkebunan sehingga bila berwisata di Taman Buah Mekarsari sangat membutuhkan kendaraan untuk berwisata dan juga pemandu wisata atau petunjuk – petunjuk jalan yang dapat dipergunakan untuk wisata.</p> <p>-Ruang pada Taman Buah Mekarsari membentuk massa dan ruang luar untuk fungsi wisata ataupun agroindustri yang berbentuk <i>cluster</i>.</p> <p>Ruang – Ruang terdiri dari :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penerimaan
		 <p>Loket tiket yang berbentuk massa dengan dindingnya terbuat dari jajaran kolom sehingga dapat membuat penerusan ruang visual dengan ruang perkebunan yang menjadi area transisinya adalah sirkulasi dan adanya perbedaan kontur.</p>  <p>Loket tiket yang berbentuk massa namun dindingnya terbuat dari jajaran kolom sehingga dapat membuat perembesan ruang dengan ruang perkebunan yang menjadi area transisinya adalah sirkulasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wisata rekreasi  <p>Area <i>waterpark</i> yang merupakan area ruang luar dengan batas pohon – pohon dan pagar dengan ruang disekitarnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wisata edukasi  <p>Ruang luar yang membentuk ruang <i>outbound</i> yang terbentuk dengan batas pepohonan dan perbedaan material, yang letaknya di dalam perkebunan, namun aktivitasnya tidak berhubungan dengan aktivitas agroindustri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penjualan 	 <p>Loket tiket yang berupa seperti area terbuka dengan atap masif yang terbuat dari dinding – dinding kolom yang memberikan penerusan visual ruang, kontur sebagai area transisi dengan ruang lainnya.</p>  <p>Graha krida yang merupakan ruang informasi berbentuk massa yang terbentuk dari dinding kaca yang tetap memberikan penembusan ruang luar dan dalam.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wisata Rekreasi  <p>Area danau merupakan ruang luar yang terbuka yang dibatasi dengan pepohonan dan batas danau itu sendiri dengan ruang disekitarnya.</p>

- Aktivitas wisata dan agroindustri pada Kusuma Agrowisata dan Taman Buah Mekarsari berjalan di waktu yang bersamaan, yang menyesuaikan dengan panen buah yang mempengaruhi aktivitas wisata dan agroindustri
- Aktivitas utama wisata pada Kusuma Agrowisata dan Taman Buah Mekarsari berjalan bersamaan namun tetap adanya pembatas berupa sirkulasi yang membatasi aktivitas wisata dan agroindustri sehingga tidak terjadinya penumpukan aktivitas di dalam satu zona perkebunan.

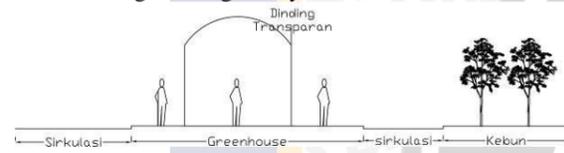
Ruang – ruang pada Kusuma Agrowisata dan Taman Buah Mekarsari yang terdiri dari penerimaan, wisata rekreasi, wisata edukasi, penjualan, penginapan dan pabrik serta tempat penelitian membentuk *cluster* dengan adanya jarak – jarak antar ruangnya yang dibatasi dengan sirkulasi atau pembatas ruang itu sendiri. Dilihat dari aktivitas wisata ataupun agroindustri, ruang yang paling banyak digunakan adalah perkebunan yang merupakan ruang luar yang dibatasi dengan pepohonan dan sirkulasi dengan ruang lain atau antar kebun, sedangkan ruang – ruang lainnya merupakan ruang yang menunjang aktivitas wisata baik yang berbentuk ruang luar dan berbentuk massa yang membatasi secara fisik namun tetap memberikan penerusan visual terhadap ruang lainnya dan juga ke perkebunan sehingga terkesan menyatu dengan perkebunan, kecuali pada penginapan yang berbentuk massif dan berada di luar perkebunan. Pabrik dan penelitian merupakan ruang yang digunakan untuk aktivitas agroindustri selain perkebunan yang berbentuk massa masif yang membatasi dengan aktivitas wisata dengan agroindustri.



Toko penjualan yang berbentuk massa namun, dindingnya terbentuk dari kaca dan celah – celah dinding tetap memberikan penerusan ruang luar dan dalam

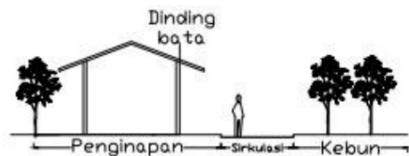
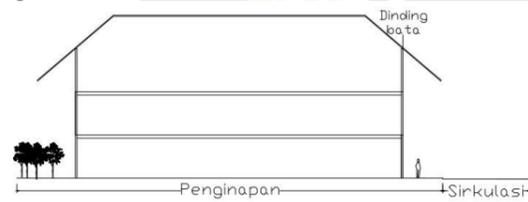


Restoran yang merupakan massa masif yang terbentuk dari dinding kolom memberikan penerusan ruang dengan ruang lainnya, sirkulasi menjadi area transisi antara restoran dengan ruang lainnya.



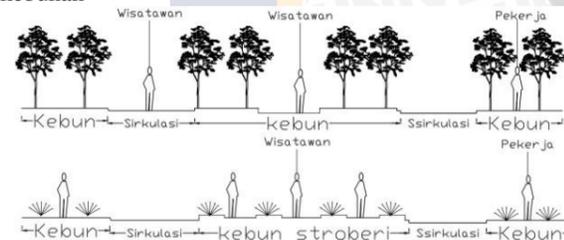
Greenhouse merupakan area berbentuk massa yang terbentuk dari atap dan dinding transparan yang tetap memberikan penembusan ruang lainnya

- Penginapan



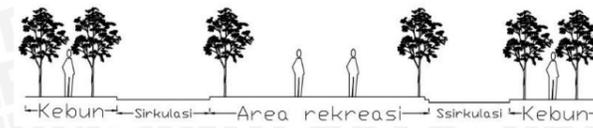
Penginapan hotel dan villa merupakan ruang yang terbentuk dari masa masif yang letaknya di depan kawasan dan berada di dekat perkebunan, tidak dalam perkebunan.

- Perkebunan



Perkebunan yang memiliki batas atau elemen pelingkup ruangnya adalah pepohonan dan perbedaan material lantai sirkulasi yang membatasi aktivitas wisata dan pekerja, pagar yang membatasi antara kebun, pada aktivitas wisata ataupun agroindustri.

Perkebunan yang memiliki batas atau elemen pelingkup ruangnya adalah pepohonan, pagar, perbedaan material lantai yang tetap memberikan penerusan



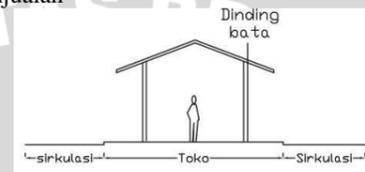
Area rekreasi yang berada di ruang luar dengan dibatasi dengan dinding pepohonan tetap dapat memperlihatkan ruang disekitarnya, dengan area transisi antara area rekreasi dengan ruang lainnya adalah sirkulasi.

- Wisata Edukasi



Outbound menggunakan ruang luar yang letaknya di dalam perkebunan kelapa namun aktivitasnya tidak berhubungan dengan agroindustri.

- Penjualan



Toko penjualan yang merupakan masa masif yang dipergunakan untuk kegiatan jual beli. Tidak adanya penerusan dari ruang dalam ke luar

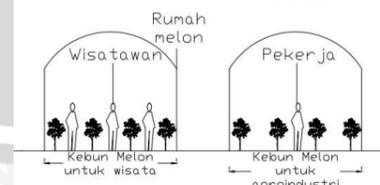
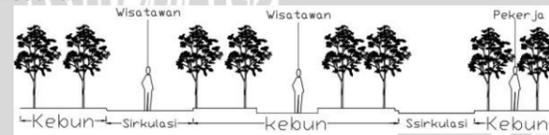


- Penginapan



Penginapan berbentuk massa, namun letak massa itu di tengah perkebunan yang mendekatkan wisata dengan perkebunan, walaupun tidak adanya aktivitas agroindustri, namun mempergunakan lahan perkebunan sebagai area penginapan.

- Perkebunan

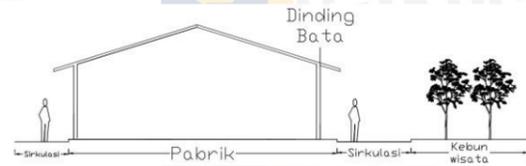


Kebun – kebun yang terbentuk atas pepohonan buah itu sendiri, dan perbedaan dan perbedaan ketinggian lantai yang membatasi aktivitas wisata dengan agroindustri, kecuali pada perkebunan melon yang memiliki ruang sendiri.

- Penelitian dan pabrik

ruang baik pada aktivitas wisata atupun agroindustri.

- Pabrik



Dinding bata sebagai pembatas ruang ini yang letaknya berada di tengah – tengah perkebunan, namun tidak dijadikan sebagai wisata..

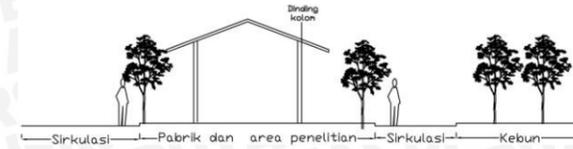
Zona si -Terbagi atas zona wisata dan agroindustri yang terdiri dari 8 ruang wisata dan 2 ruang agroindustri.

Zona wisata : Penginapan, penerimaan, penjualan, restoran, greenhouse, wisata edukasi , wisata rekreasi, dan perkebunan

Zona Agroindustri : Perkebunan dan pabrik

- Zona agroindustri yang berada di dalam zona wisata.

-Perkebunan merupakan ruang yang menghubungkan zona wisata dan agroindustri..



Laboratorium merupakan ruang yang berbentuk massa masif menyesuaikan dengan fungsinya sebagai penelitian yang tidak dpat dijadikan wisata.

- Terbagi atas zona wisata dengan 6 ruang wisata dan agroindustri dengan 3 ruang yang berhubungan dengan industri.

Zona wisata : penerimaan, wisata rekreasi, wisata edukasi, penjualan, penginapan, dan perkebunan

Zona Agroindustri : Perkebunan, laboratorium, pabrik

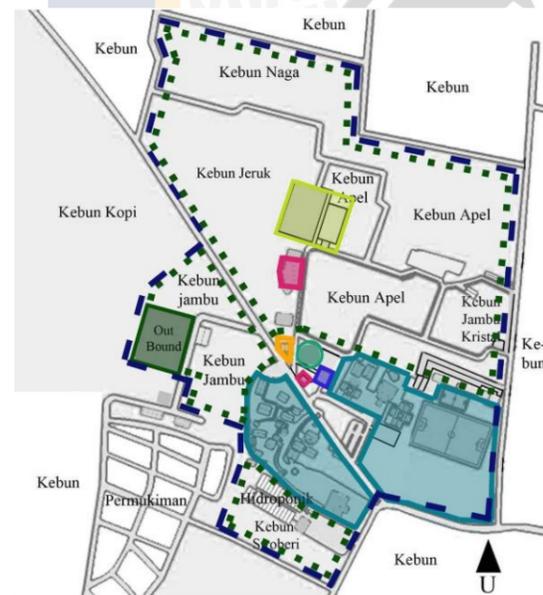
- Zona yang saling berkaitan pada perkebunan

-Perkebunan merupakan ruang yang menghubungkan zona wisata dan agroindustri.

• Zona wisata dan agroindustri berjalan dengan sesuai fungsi masing - masing, namun tetap terintegrasi pada perkebunan.

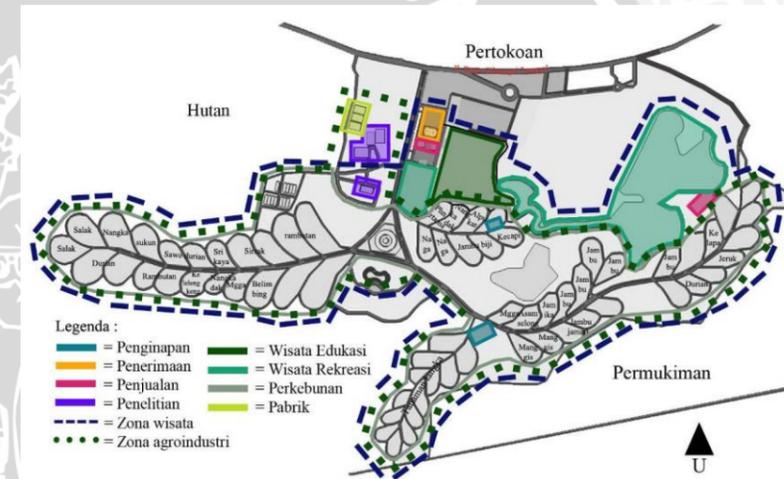
• Terjadinya aktivitas wisata dan agroindustri di perkebunan Kusuma Agrowisata dan Taman Buah Mekarsari secara langsung yang dibatasi dengan dinding – dinding pembatas berupa pepohonan, perbedaan ketinggian lantai.

• Perkebunan menjadi zona yang digunakan untuk fungsi keduanya, pembagian zona berdasarkan waktu masa panen.



- Legenda:
- - - Zona wisata
 - Zona agroindustri
 - Penginapan
 - Penerimaan
 - Restoran
 - Penjualan
 - Wisata Edukasi
 - Wisata Rekreasi
 - Perkebunan
 - Pabrik

Zona agroindustri yang berada di dalam zona wisata membentuk ruang di dalam ruang, yang memiliki batas – batas fisik di setiap ruangnya. Pabrik merupakan ruang yang dibatasi dinding masif dalam agroindustri menunjukkan perbedaan fungsi di dalam zona wisata, sedangkan perkebunan yang merupakan ruang yang mengintegrasikan antar fungsi wisata dengan agroindustri terbentuk dari batas – batas alam seperti pepohonan dan perbedaan ketinggian lantai sehingga tetap memberikan penerusan visual antara zona wisata dan zona agroindustri.



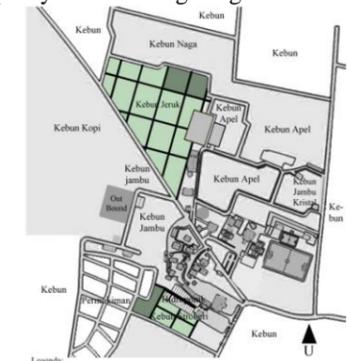
Zona wisata dan agroindustri yang menyatu pada perkebunan, begitu juga outbound dan penginapan karena letaknya berada di dalam perkebunan, namun tidak terjadinya aktivitas wisata dengan agroindustri secara bersamaan.

Di dalam perkebunan terjadinya penzoningan yang menyesuaikan dengan masa panen, untuk pengaturan aktivitas wisata dengan aktivitas agroindustri. Blok yang digunakan untuk wisata digunakan oleh petani pada saat sebelum dilakukannya wisata, melihat jam operasional kerja mulai lebih dulu daripada wisata. Di dalam perkebunan melon Taman Buah Mekarsari perbedaan aktivitas keduanya dibedakan berdasarkan perbedaan kebun, sehingga tidak terjadi aktivitas pada kebun yang sama.

W isata Agro industri

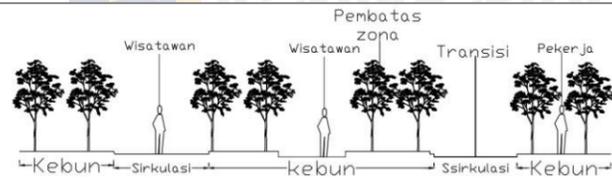
Zona antara wisata dan agroindustri yaitu perkebunan, dan ruang yang berada di dalam perkebunan seperti *outbound*, dan penginapan dan outbound di Taman Buah Mekarsari dan outbound di Kusuma Agrowisata. Luas perkebunan yang dijadikan wisata dan juga agroindustri memiliki luas yang sama dari luas kawasan di Kusuma Agrowisata maupun Taman Buah Mekarsari.

Disetiap perkebunan memiliki penzoningan yang sama pada Kusuma Agrowisata pada saat bercampurnya wisata dengan agroindustri.

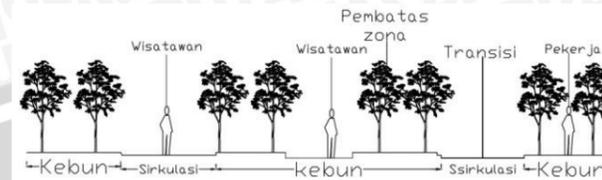
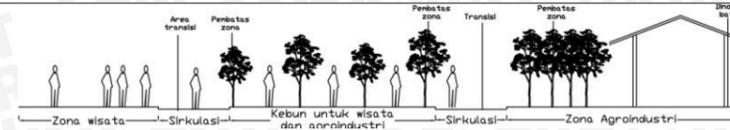


Pada perkebunan di Taman Buah Mekarsari hampir seluruh perkebunan memiliki zona yang





Perbedaan zona untuk wisata dan agroindustri di dalam kebun agar tidak adanya aktivitas yang menumpuk pada satu kebun yang dapat digunakan untuk wisata dan agroindustri, agar tidak saling mengganggu antar kedua aktivitasnya namun di dalam satu kebun dapat dibedakan dengan pembatas sirkulasi dan pohon itu sendiri sebagai pembatas area yang dipergunakan untuk wisata dengan agroindustri.



Perbedaan zona untuk wisata dan agroindustri di dalam kebun agar tidak adanya aktivitas yang menumpuk pada satu kebun yang dapat digunakan untuk wisata dan agroindustri, agar tidak saling mengganggu antar kedua aktivitasnya namun di dalam satu kebun dapat dibedakan dengan pembatas berupa sirkulasi, kecuali pada perkebunan melon yang terpisah dengan pekerja karena perkebunan melon berbentuk ruang.

sama, namun berbeda pada perkebunan melon.

Ke

i Sirkulas

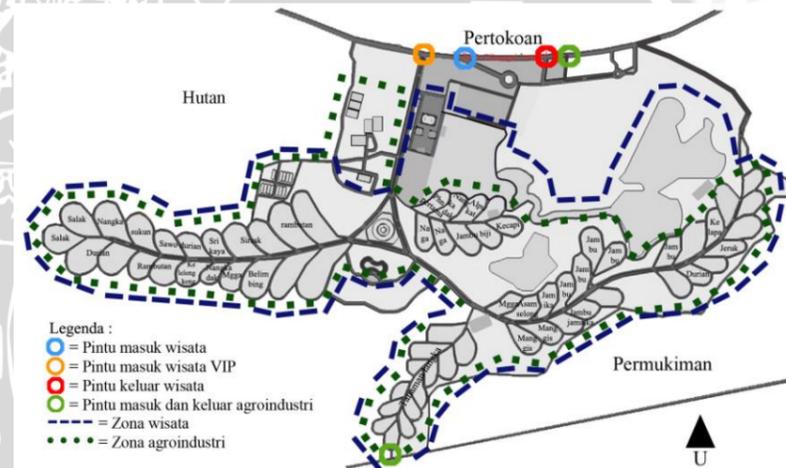
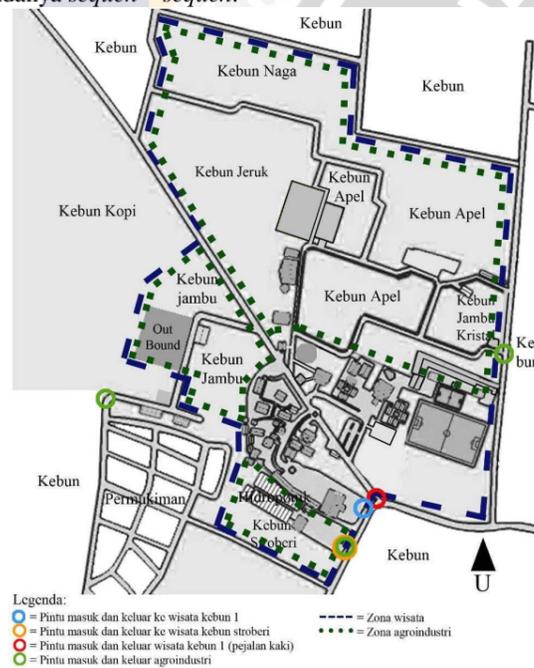
Pencapaian

-Pencapaian wisata dan agroindustri yang memiliki pintu dan masuk keluar yang berbeda.
-Pencapaian wisata ataupun agroindustri menggunakan pencapaian tidak langsung dengan adanya *sequen – sequen*.

-Pencapaian wisata dan agroindustri memiliki pintu masuk dan keluar yang berbeda.
-Pencapaian wisata ataupun agroindustri menggunakan pencapaian tidak langsung dengan adanya *sequen – sequen*.

Akses masuk kawasan Kusuma Agrowisata dan Taman Buah Mekarsari yang berbeda antara akses wisata dengan akses agroindustri.

Pencapaian menuju wisata ataupun agroindustri terbentuk dari pencapaian tidak langsung, karena melihat ruang yang berbentuk *cluster* dan juga agar dapat memberikan pengalaman perjalanan bagi wisatawan dengan adanya *sequence – sequence*.



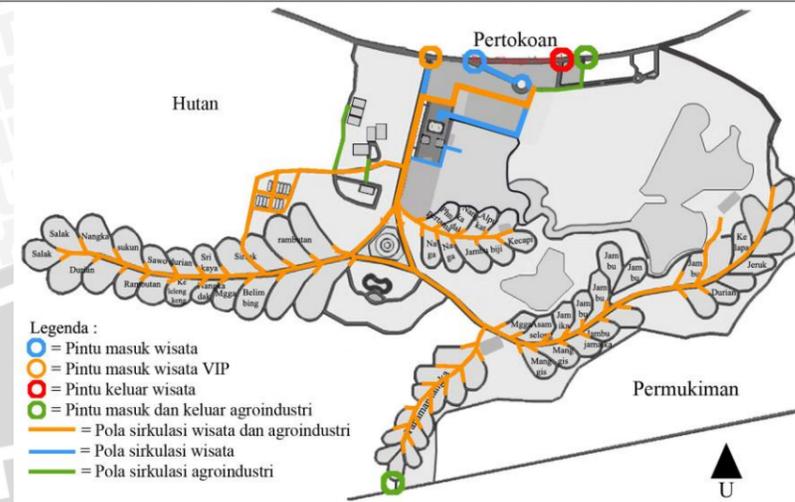
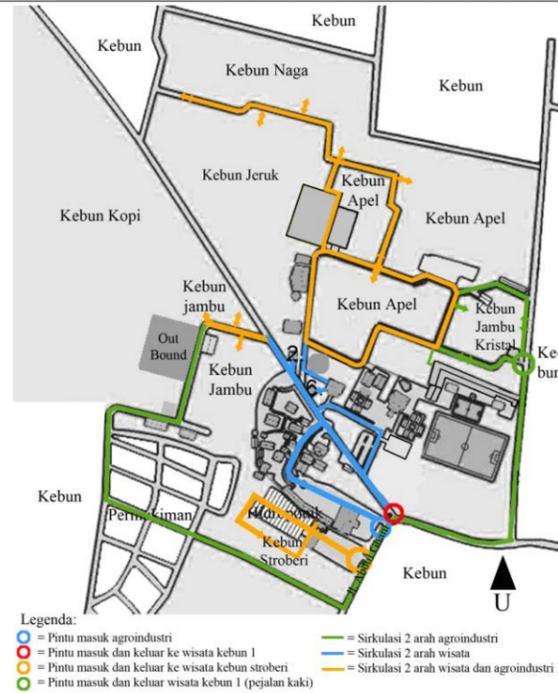
Pola Sirkulasi

-Pola sirkulasi berbentuk linier baik dalam rute wisata atau rute agroindustri yang dapat menghubungkan antar zonanya walaupun memiliki perbedaan fungsi.
-Jalur sirkulasi yang sama di beberapa titik – titik sirkulasi yang mengintegrasikan fungsi wisata dengan agroindustri
-Jalur sirkulasi yang melewati ruang dengan pola sirkulasi kembali atau tertutup

-Pola sirkulasi berbentuk linier baik dalam rute wisata atau rute agroindustri yang dapat menghubungkan antar zonanya walaupun memiliki perbedaan fungsi.
-Jalur sirkulasi yang sama pada di semua sirkulasi
- Jalur sirkulasi yang melewati ruang dengan pola sirkulasi kembali atau tertutup

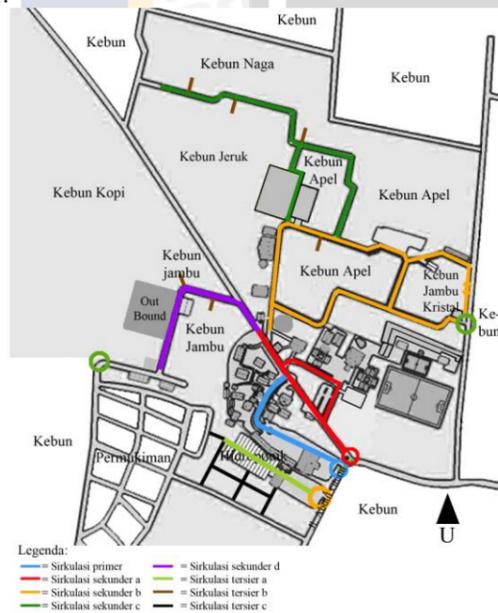
Pola sirkulasi linier baik bagi wisata atau agroindustri, dengan sistem *one gate system* untuk pola sirkulasi wisata.

Pola sirkulasi wisata dan agroindustri yang menggunakan sirkulasi yang sama pada beberapa titik karena zonanya yang menyatu antara wisata dan agroindustri, namun penggunaan sirkulasi dan waktu yang sama jarang terjadi kecuali pada saat – saat tertentu, karena pekerja lebih banyak di perkebunan, dan di dalam perkebunan pun sudah dibedakan zonasi sirkulasinya.



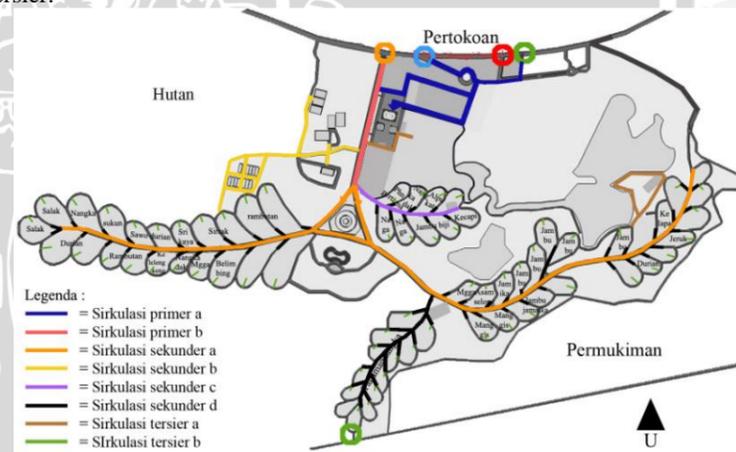
Bentuk dan dimensi sirkulasi

-Bentuk sirkulasi sekunder, dan tersier.



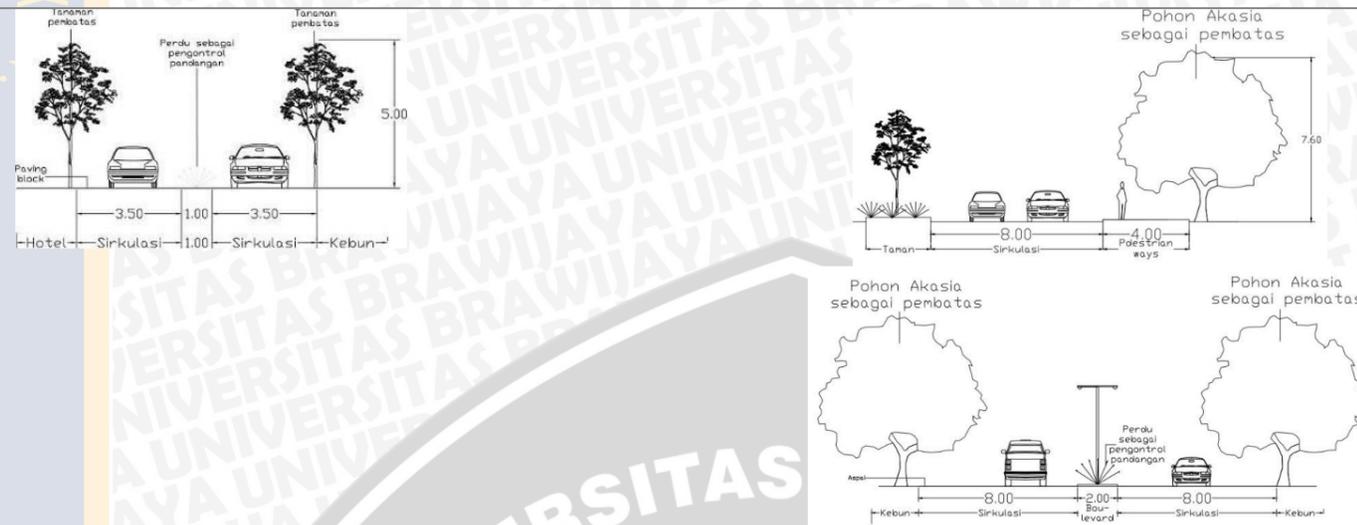
-Sirkulasi primer dengan jarak tempuh >450m, dengan elemen pembentuknya berupa pohon, material lantai aspal, dengan dimensi yang dapat dipergunakan untuk dua lajur kendaraan.
Dengan lebar = 8m

-Bentuk sirkulasi yang terbagi menjadi 3 tipe yaitu sirkulasi primer, sekunder, dan tersier.

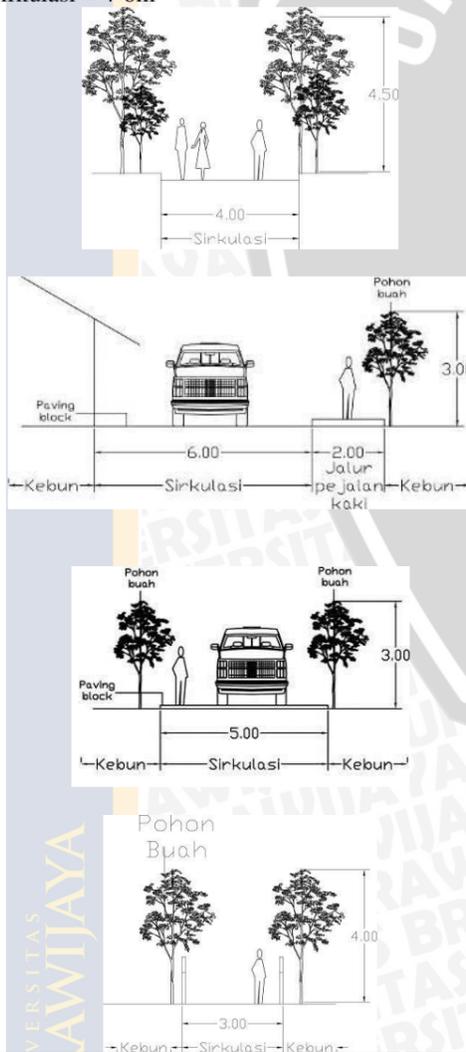


-Sirkulasi primer dengan jarak tempuh >450m, dengan elemen pembentuknya berupa pohon, material lantai aspal, dengan dimensi yang dapat dipergunakan untuk dua lajur kendaraan.
Dengan lebar 8 – 18m

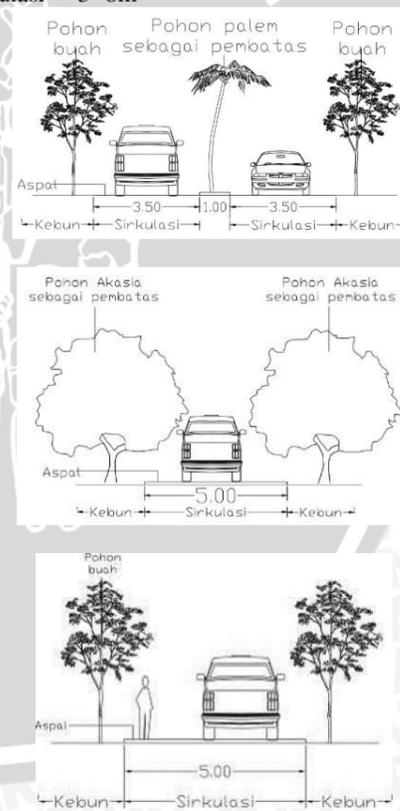
- Sirkulasi primer terdiri dari 1 jenis pada Kusuma Agrowisata dan 2 jenis untuk Taman Buah Mekarsari.
- Sirkulasi primer dengan lebar jalan 8-18m
- Jarak tempuh = > 450m
- Pembentuk ruang dibatasi oleh pepohonan dengan lantai berbahan keras
- Sirkulasi dipergunakan untuk kendaraan wisata dan agroindustri pada Taman Buah Mekarsari.
- Sirkulasi primer pada Taman Buah Mekarsari 100% dipergunakan untuk aktivitas wisata dan agroindustri sedangkan pada Kusuma Agrowisata 100% sirkulasi primer digunakan hanya untuk wisata.



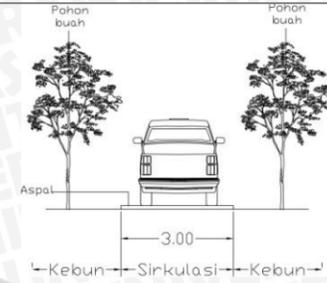
-Sirkulasi sekunder dengan jarak tempuhh 450m, dengan elemen pembentuknya berupa pohon – pohon ,lantai koblok, dan dimensi yang dapat dipergunakan kendaraan wisata atau servis dan pedestrian ways.
 Dengan lebar sirkulasi = 4-6m



-Sirkulasi sekunder dengan jarak tempuhh >450m, dengan elemen pembentuknya berupa pohon – pohon, lantai aspal, dengan dimensi yang dapat dipergunakan kendaraan wisata atau servis.
 Dengan lebar sirkulasi = 3- 8m



- Sirkulasi sekunder terdiri dari berbagai dimensi dan digunakan untuk kendaraan ataupun manusia.
- Sirkulasi sekunder dengan lebar jalan 3-8m
- Jarak Tempuh 300 - 450m
- Elemen pembentuknya berupa pepohonan dengan lantai berbahan keras
- Dapat digunakan untuk kendaraan dan pejalan kaki
- 75% sirkulasi sekunder pada Taman Buah Mekarsari digunakan untuk aktivitas wisata dan agroindustri, dan 25% digunakan untuk wisata. Sedangkan pada Kusuma Agrowisata 100% dari sirkulasi sekunder yang digunakan untuk aktivitas wisata namun hanya 50% yang digunakan untuk aktivitas agroindustri.



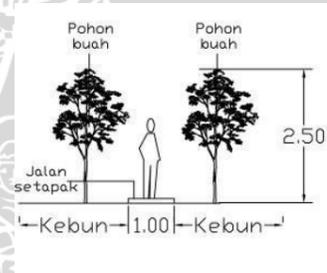
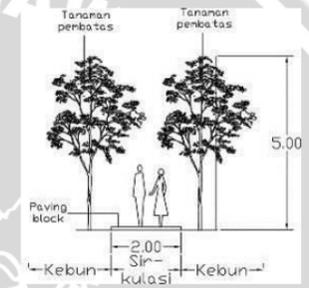
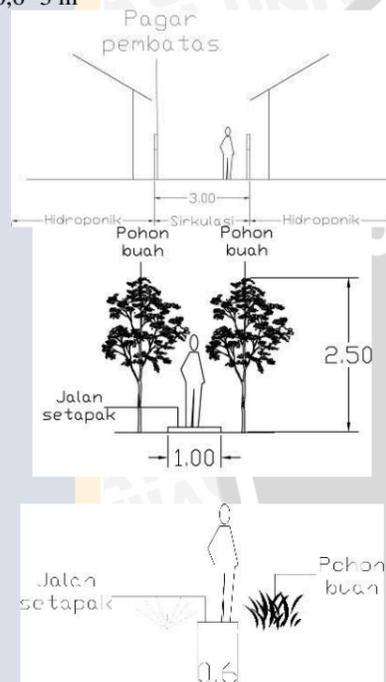
-Sirkulasi tersier, dengan jarak tempuh <300m, dengan elemen pembentuknya berupa pohon – pohon ,lantai tanah, dengan dimensi yang sesuai dengan pejalan kaki.

-Semua sirkulasi dapat digunakan untuk aktivitas wisata ataupun agroindustri dengan lebar jalan yang cukup untuk kendaraan wisata ataupun agroindustri. Dengan lebar sirkulasi = 0,6 -3 m

-Sirkulasi tersier merupakan sirkulasi dengan jarak tempuh <300m, dengan elemen pembentuknya berupa pohon, material lantai tanah dengan jalan setapak, dengan dimensi yang sesuai dengan pejalan kaki. Dengan lebar sirkulasi = 3-8 m

-Semua sirkulasi dapat digunakan untuk aktivitas wisata ataupun agroindustri dengan lebar jalan yang cukup untuk kendaraan wisata ataupun agroindustri. Dengan lebar sirkulasi = 1-2 m

- Sirkulasi terdiri dari berbagai jenis
- Sirkulasi tersier dengan lebar jalan 1 - 2m
- Jarak tempuh = <300m
- Elemen pembentuknya berupa pepohonan dengan bebahan tanah setiap di dalam perkebunan.
- Sirkulasi tersier 100% dipergunakan untuk aktivitas wisata dan agroindustri karena letaknya di dalam perkebunan baik di Kusuma Agrowisata ataupun Taman Buah Mekarsari.



Hasil dari penelitian integrasi fungsi wisata dengan agroindustri yang terdapat pada Kusuma Agrowisata dan Taman Buah Mekarsari, yaitu:

1. Aktivitas

Aktivitas wisata dan juga agroindustri di kedua agrowisata terjadi di waktu yang bersamaan, namun aktivitas wisata yang berlangsung di perkebunan dibedakan dengan waktu kerja pekerja dan mempergunakan paket atau rute perjalanan agar tidak terjadinya penumpukan aktivitas wisata dengan agroindustri.

2. Zonasi

Wisata dan agroindustri dilakukan di berbagai macam ruang, baik berbentuk massa ataupun ruang luar yang terbentuk dari ruang – ruang yang lebih banyak menggunakan batas – batas ruang secara fisik dengan menggunakan dinding transparan yang tetap memberikan perembesan ruang antara ruang wisata dengan agroindustri, kecuali pada ruang – ruang tertentu yang tidak dipergunakan oleh wisatawan seperti pabrik, laboratorium.

Ruang – ruang tersebut membentuk suatu zona yang memiliki kedekatan fungsi ruangnya yang terbagi menjadi zona wisata dan agroindustri yang memiliki ruang yang digunakan untuk fungsi keduanya atau zona yang terintegrasi yaitu perkebunan. Perkebunan di kedua agrowisata mengintegrasikan dengan baik untuk fungsi wisata dan agroindustri, dengan membedakan waktu pekerja lebih pagi dan jumlah pekerja yang tidak banyak di dalam perkebunan yang dijadikan wisata dan juga kedua fungsi dibatasi dengan pembatas fisik seperti pepohonan dan perbedaan ketinggian lantai yang membentuk zona di dalam perkebunan yang memisahkan fungsi wisata dan agroindustri walaupun tetap memberikan penerusan visual.

3. Sirkulasi

Integrasi fungsi wisata dan agroindustri di kedua agrowisata dalam pencapaian sirkulasi wisata dan pencapaian sirkulasi agroindustri yang dibedakan dan pencapaian secara tidak langsung, untuk menuju ruang tertentu, dengan pola sirkulasi wisata yang berbentuk linier dan kembali ke titik awal, pola sirkulasi Kusuma agrowisata memiliki pola sirkulasi yang berbeda di beberapa sirkulasi antara sirkulasi wisata dengan agroindustri. Sedangkan pola sirkulasi wisata dan agroindustri di Taman Buah Mekarsari hampir seluruhnya sama dengan diberikannya pembatas fisik di sirkulasi berupa pepohonan. Sirkulasi primer dan tersier digunakan untuk fungsi wisata dan agroindustri pada Taman Buah Mekarsari dengan memberikan pembatas fisik berupa

pohon dan perbedaan ketinggian lantai dan sirkulasi sekunder merupakan sirkulasi yang membedakan antara untuk wisata dan agroindustri, sedangkan pada Kusuma Agrowisata, sirkulasi yang digunakan untuk fungsi wisata dan agroindustri adalah sirkulasi tersier, sedangkan sirkulasi primer dan sekunder merupakan sirkulasi yang membedakan untuk wisata dan agroindustri. Walaupun penggunaan sirkulasi yang sama, namun aktivitas wisata dan agroindustri jarang bersinggungan atau saling mengganggu karena aktivitas agroindustri lebih banyak di perkebunan dan juga di dalam perkebunan dibedakan antara zona wisata dan agroindustri dengan menggunakan perbedaan ketinggian lantai dan jalur sirkulasi.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Perkembangan sektor pertanian di Indonesia saat ini menjadi pertanian yang multifungsi yang dapat disinergikan dengan sektor lainnya salah satunya yaitu sektor wisata yang disebut dengan agrowisata. Penggabungan sektor pertanian dengan wisata sebagai agrowisata sudah mulai berkembang di Indonesia, dilihat dari jumlah agrowisata – agrowisata yang berkembang dan diminati oleh masyarakat. Melihat fenomena perkembangan agrowisata di Indonesia, maka penelitian ini mengkaji tentang integrasi fungsi wisata pada fasilitas agroindustri pada aspek aktivitas, zonasi dan sirkulasi, dilihat dari waktu yang digunakan bersama di dalam satu kawasan namun tetap kedua fungsi tersebut berjalan sesuai fungsinya masing – masing dan saling menguntungkan. Penelitian ini dilakukan pada studi kasus yaitu Kusuma Agrowisata, Batu dan Taman Buah Mekarsari, Kab. Bogor yang memiliki ciri khas yang berbeda, Kusuma Agrowisata, Batu merupakan pioneer agrowisata di Indonesia dengan awala terbentuknya merupakan perkebunan milik pribadi dan Taman Buah Mekarsari, Kab. Bogor merupakan pusat penelitian terbesar di Indonesia yang dijadikan tempat wisata.

Integrasi fungsi wisata dan agroindustri pada Kusuma agrowisata dan Taman Buah Mekarsari berdasarkan aspek aktivitas, terdapatnya pemisah yang baik yaitu perbedaan waktu kerja pada aktivitas wisata dan agroindustri. Pada aspek zonasi, fungsi wisata dan agroindustri dilakukan di ruang berbentuk massa ataupun ruang luar, yang lebih banyak menggunakan batas – batas ruang menggunakan dinding transparan seperti dinding kaca, dinding kolom dan juga jajaran pepohonan kecuali pada pabrik dan laboratorium yang terbentuk dari dinding masif. Ruang – ruang tersebut membentuk zona wisata dan zona agroindustri yang memiliki kedekatan fungsi dan perkebunan sebagai ruang saling mengunci yang mengintegrasikan zona wisata dengan zona agroindustri, di dalam perkebunan dibedakan berdasarkan waktu pekerja agroindustri dan wisatawan yang dibatasi dengan dinding transparan seperti jajaran pepohonan dan perbedaan ketinggian lantai yang memisahkan fungsi wisata dan agroindustri. Pada aspek sirkulasi, pencapaian sirkulasi wisata dan pencapaian sirkulasi agroindustri yang berbeda baik di Kusuma Agrowisata dan Taman Buah Mekarsari, pencapaian berupa pencapaian secara tidak

langsung untuk menuju ruang tertentu, dengan pola sirkulasi wisata dan agroindustri yang berbentuk linier dan kembali ke titik awal. Bentuk dan dimensi sirkulasi pada Kusuma Agrowisata yang digunakan untuk kedua fungsi yaitu pada sirkulasi sekunder dan tersier sedangkan pada Taman Buah Mekarsari hampir seluruh penggunaan sirkulasi primer, sekunder, dan tersier digunakan untuk kedua fungsi. Walaupun penggunaan sirkulasi yang sama, namun aktivitas wisata dan agroindustri tidak saling mengganggu karena aktivitas agroindustri lebih banyak di dalam perkebunan dibandingkan aktivitas wisata yang lebih sering menggunakan jalur sirkulasi, penggunaan sirkulasi pada saat aktivitas keduanya berjalan bersamaan, namun tetap dibatasi dengan pembatas jalan berupa dinding pembatas yaitu jajaran pepohonan.

5.2 Saran

Melihat fenomena perkembangan industri pariwisata di Indonesia saat ini, yaitu penggabungan dua fungsi yang berbeda menjadi suatu destinasi wisata menjadi hal yang menarik, salah satu destinasi wisata yang sedang berkembang di Indonesia dengan dua fungsi berbeda yaitu agrowisata, dengan menggabungkan fungsi agroindustri dan fungsi wisata di dalam satu kawasan. Maka, perlu dikaji lebih lanjut untuk perkembangan industri pariwisata di masa mendatang dengan berkembangnya penggabungan fungsi wisata dengan fungsi lainnya yang saling bersinergi atau integrasi antara dua fungsi berbeda di dalam satu kawasan dan berjalan di waktu yang bersamaan, agar terjadinya integrasi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.E. (1981). *Agroindustrial Project Analysis*. EDI Series in Economic Development. Washington, D.C, USA.
- Ashihara, Y. (1983). *Merancang Ruang Luar*. Terjemahan Sugeng Gunadi. Surabaya: Penerbit PT. Dian Surya.
- Basuki, Sulisty. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ching, Francis D.K. (2008). *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.
- Cullen, Gordon. (1961). *Townscape*. London: The Architectural Press.
- Haryadi, Adi.(2010). *Meningkatkan Kemampuan Menulis Naskah Drama Dengan Metode Hipnosis* (Penelitian tindakan kelas pada kelas XI C SMA Angkasa Bandung tahun ajar 2010 – 2011). Skripsi Sarjana Pendidikan FPBS UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Hakim, Rustam.(2012). *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hillier, B. and Hanson, J. (1984). *The Social Logic of Space*. Cambridge, Cambridge University Press.
- Hillier, B.(1996). *Space is the Machine*. Cambridge University Press, Cambridge
- Kementrian Pertanian.(2015).*Rencana Strategis Kementrian Pertanian tahun 2015- 2019*.
- Mangunwidjaja, D. dan Sailah I., (2009). *Pengantar Teknologi Pertanian*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Nadzir, Moh .(2003). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Nurisjah, S.(2001).*Pengembangan Kawasan Wisata Agro*. Buletin Taman dan Lanskap Indonesia. Program Studi Arsitektur Lanskap. Jurusan Budidaya Tanaman. Fakultas Pertanian, IPB. Bogor.
- Smithies, K.W. (1981). *Principles of Design in Architecture*. Southampton: The Camelot Press Ltd.
- Spillane, James J. (1987). *Pariwisata Indonesia, Sejarah dan Prospeknya*.
- Subowo. (2002). *Agrowisata Meningkatkan Pendapatan Petani*.
<http://database.deptan.go.id/agrowisata>.
- Sugiyono.(2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung :Alfabeta
- Supardan, Dadang.(2000). *Kreativitas Guru Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Deskriptif Analitik Terhadap Guru dan Implikasinya untuk Program Pengembangan*

Kreativitas Guru Sejarah Sekolah Menengah Umum Di Kotamadya Bandung).

Tesis Pps UPI Bandung. Tidak Diterbitkan

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.

Wood M.E. (2002). *Ecotourism: Principles, Practice & Policies for Sustainability*. UNEP & TIES. Paris

Yoeti, A. Oka. (2006). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramitha.

Prabawasari, Veronika Widi.(1999). *Tata Ruang Luar 01*.Jakarta: Gunadarma

Pinelo, Joao dan Turner, Alasdair. (2010). *Introduction to UCL Depth Map 2010*, London, UCL.

